

CLUSTER: PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER (PT)

LAPORAN PENELITIAN

**PENDIDIKAN KARAKTER ERA COVID-19 BERBASIS HIGHER
ORDER THINKING SKILL (HOTS) SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
(MI) KALIMANTAN TIMUR**



Disusun Oleh:

**Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
Muhammad Khairul Rijal, M.Pd**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA**

2021

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul ; Pendidikan karakter Era Covid-19 Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kalimantan Timur
b. Jenis Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner (PT)
c. Kategori : Kelompok

2. Peneliti :

2.1 Ketua

- a. Nama : Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya / (IV.c)
d. Jabatan : Lektor Kepala
e. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
f. Bidang Ilmu : Pengembangan Kurikulum PAI

2.2 Anggota

- a. Nama : Muhammad Khairul Rijal, M.Pd
b. Jenis : Laki-laki
c. Pangkat/Gol. : Penata Muda TK I / (III.b)
d. Jabatan : Asisten Ahli
e. Bidang Ilmu : Manajemen Pendidikan Islam

Samarinda, 30 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua LP2M IAIN Samarinda

Alfitri, M.Ag, LLM, Ph.D
NIP. 197607092001121004

Peneliti,


Dr. Muhammad Nasir, M. Ag
NIP. 197012311997031023

Mengesahkan
a.n Rektor
Wakil Rektor I


Dr. Muhammad Nasir, M. Ag
NIP. 197012311997031023

ABSTRAK

Muhammad Nasir, Muhammad Khairul Rijal, Pendidikan Karakter Era Covid-19 Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kalimantan Timur, Tahun 2021

Secara historis pendidikan moral dan karakter sudah berusia sangat tua, setara sejarah manusia dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral dianggap telah ada sejak masa para pemikir klasik, seperti Aristoteles, Plato dan Konfusius. Meskipun sudah berusia tua sebagai sebuah objek kajian, diskursus tentang pendidikan karakter dalam beberapa dekade kembali menjadi wacana mainstream dan menjadi isu hangat belakangan ini di banyak negara. Wacana ini semakin menarik memasuki era abad 21 yang dikenal sebagai era digital. Era di mana teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur, serta melihat peran kepala madrasah dalam proses tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat adaptasi proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur. Serta bagaimana proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur. Serta seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS.

Temuan penelitian ini adalah; *pertama*, Kepala madrasah sudah mengambil peran yang aktif dalam usaha melakukan penguatan pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill). Peran kepala madrasah tersebut tercermin dari sikap dan kecakapan dalam: a) Memberi pengaruh (keteladanan) terhadap perilaku warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS; b) Kecakapan dalam mengimplementasikan visi yang berbasis pada penguatan karakter berorientasi HOTS; c) Kecakapan dalam menggerakkan warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS; d) Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS; e) Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS. *Kedua*, Ditemukan adanya aktivitas penguatan pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi pada HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang dilakukan secara sistematis berdasarkan visi dan misi serta tujuan pendidikan lembaga. Implementasi pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 yang kurang berjalan maksimal secara efektifitas dan efisiensi. Hal ini dikarenakan berbagai macam kendala yang dialami oleh guru dan siswa. *Ketiga*, Hasil observasi terhadap pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi HOTS, ditemukan 50%

pembelajaran oleh guru di empat madrasah menunjukkan kategori sedang dan 30% menunjukkan kategori tinggi dan hanya 20% yang berkategori rendah, itu artinya para guru sudah melaksanakan pembelajaran yang berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS, meskipun masih ada beberapa bagian dari pembelajaran berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru. **Keempat**, Beberapa bagian dalam pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dan menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan antara lain: a) Guru belum menggali lebih dalam untuk mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk pembiasaan; b) Guru belum maksimal dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat; c) Guru dalam proses penilaian belum maksimal dalam menitikberatkan penilaian pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, tetapi terlihat lebih kepada menghafal atau mengingat yang belum masuk ranah berpikir tingkat tinggi; d) Guru dalam proses penilaian pembelajaran belum maksimal dalam melakukan penilaian afektif yang mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar. Penilaian lebih bersifat kuantitatif berdasarkan capaian aspek kognitif dan belum mengelaborasi ranah afektif secara maksimal; e) Guru dalam proses pembelajaran dan penilaian belum memberikan ruang yang cukup dalam pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “ Pendidikan dan Pembelajaran Karakter Era Covid 19 Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyah Kalimantan Timur”. Salawat dan taslim semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan yang mulia Nabiullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Keberhasilan penyusunan laporan penelitian ini, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Menteri Agama Republik Indonesia Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas,S.Sos
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam, yang mulia Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP, M.T
3. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang mulia Prof. Dr. Suyitno, M.Ag
4. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam hal penelitian, mengingat penelitian merupakan salah satu tugas pokok dosen.
5. Kasubdit Penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dr. Suwendi.
6. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Alfitri, M.Ag, LLM, Ph.D
7. Kepada unsur Kepala Madrasah yang telah bersedia memberikan dokumen sekaligus wawancara seputar Pendidikan dan Pembelajaran Karakter Era Covid 19 Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyah Kalimantan Timur
8. Kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini baik dalam bentuk pemberian informasi tentang referensi yang terkait dengan topik penelitian ini maupun dalam bentuk dukungan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

Peneliti sangat menyadari bahwa laporan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan dapat dipastikan masih terdapat sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan berbagai kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan laporan penelitian ini.

Samarinda, 26 Agustus 2021
Ketua Tim Peneliti

Muhammad Nasir

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Abstrak.....	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Penegasan Judul	11
F. Signifikansi Penulisan.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
Bab II. Landasan Teori	16
A. Konsep Pendidikan Karakter	16
1. Pengertian Karakter	16
2. Pengertian Pendidikan Karakter	18
3. Program Penguatan Pendidikan Karakter	18
4. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	19
5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	21
B. Pembelajaran Abad 21	29
1. Mengenal Pembelajaran Abad 21	29
2. Adaptasi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah.....	35
C. Konsep Berpikir HOTS.....	39
1. Pengertian HOTS	39
2. Karakteristik HOTS	46
3. Proses Pembelajaran Berorientasi HOTS	53
4. Penilaian Berorientasi HOTS.....	55
5. Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS	56
D. Pendidikan Karakter Berorientasi HOTS.....	59
Bab III. Metode Penelitian.....	68
A. Jenis Penelitian.....	68
B. Sumber Data Penelitian.....	85
C. Teknik Pengumpulan Data.....	88
D. Uji Validitas	92
E. Uji Reabilitas	97
F. Teknik Analisis Data.....	99

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	103
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	103
B. Hasil Penelitian`	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian	133
Daftar Pustaka	145
Lampiran	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis pendidikan moral dan karakter sudah berusia sangat tua, setua sejarah manusia dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral dianggap telah ada sejak masa para pemikir klasik, seperti Aristoteles, Plato dan Konfusius.¹ Meskipun sudah berusia tua sebagai sebuah objek kajian, diskursus tentang pendidikan karakter dalam beberapa dekade kembali menjadi wacana mainstream dan menjadi isu hangat belakangan ini di banyak negara.² Wacana ini semakin menarik memasuki era abad 21 yang dikenal sebagai era digital. Era di mana teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan.³ Paradigma pembelajaran abad 21 yang memiliki karakteristik multitasking, multimedia, dan pencarian informasi secara online, disatu sisi menjadi tren positif dari masifnya digitalisasi pendidikan, namun di sisi lain memunculkan kritik dan tak jarang mengundang polemik terhadap suburnya demoralisasi dikalangan siswa. Fenomena demoralisasi siswa yang terjadi belakangan ini, beriringan dengan adanya dikotomisasi terhadap pemenuhan intelektualitas di satu pihak dan pemenuhan pendidikan nilai di pihak lain, yang akhirnya melahirkan disparitas orientasi pendidikan. Kondisi ini tidak terlepas dari paradigma yang berkembang bahwa ranah ilmu pengetahuan (sains) serta ilmu agama yang merupakan basis dari pendidikan nilai dan

¹.Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education," *Journal of Moral Education*, 2006. 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>

².Christopher A. Was, Dan J. Woltz, and Clif Drew, "Evaluating Character Education Programs and Missing the Target: A Critique of Existing Research," *Educational Research Review* 1, no. 2 (2006). 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>.)

³.Danah Henriksen, Punya Mishra, and Petra Fisser, "Infusing Creativity and Technology in 21st Century Education: A Systemic View for Change," *Educational Technology and Society* 19, no. 3 (2016). 27-37

karakter merupakan dua entitas yang berbeda.⁴

Pemerintah telah melihat fenomena ini dan mengantisipasinya melalui implementasi Kurikulum 2013 yang di desain untuk menunjang pembelajaran yang beradaptasi dengan tuntutan zaman, yaitu menyesuaikan dengan pergeseran paradigma belajar di abad 21. Pembelajaran abad 21 yang menitikberatkan kepada arus informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi, diinternalisasikan di dalam kurikulum 2013. Pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang memacu siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.⁵ Dengan pembelajaran HOTS peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari⁶ Pengembangan karakter melalui Pembelajaran HOTS menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengkondisikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Selain itu dalam ranah pendidikan dasar, kita bisa melihat bagaimana pemerintah mencoba untuk beradaptasi dengan pembelajaran abad 21. Hal ini dapat terlihat dari legalisasi terbitnya Permendikbud nomor 65 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan beralih dari pembelajaran yang bersifat parsial menuju pembelajaran terpadu, dimana pola yang diterapkan di dalam pembelajarannya berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ini merupakan kemampuan yang penting untuk

⁴ Anggun Wira Puspita, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal, "Problematika Dan Solusi Dikotomi Ilmu," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2020).

⁵ Aida Hayani, Fauzi Fahmi, and Rida Chairani Putri Marpaung, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning," *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020).

⁶ R Romadhona, "Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Gagasan," *Senpika II (Seminar Nasional Pendidikan Matematika)* (2019): 58–69, <http://eprints.ulm.ac.id/8768/>.

diaplikasikan dan dikembangkan di dalam satuan pendidikan saat ini sebagaimana hasil temuan Yen dan Halili (2015)⁷

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang diaktualisasikan dengan baik dan benar di dalam pembelajaran dianggap sebagai sebuah term yang cocok untuk menghadapi pembelajaran abad 21 sekaligus memberi kontribusi dalam menanggulangi permasalahan demoralisasi dikalangan siswa. HOTS sebagai sebuah instrument berpikir, idealnya mampu mendeskripsikan pola berpikir yang benar dalam realitas pembelajaran abad 21 yang hari ini menghiasi narasi dunia pendidikan kita.⁸ Untuk itu, pembelajaran berbasis HOTS perlu terus diaktualisasikan dan ditingkatkan di lembaga pendidikan. Implementasi pendidikan karakter yang inheren dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah dalam penyempurnaan kurikulum di satuan pendidikan.⁹ Bila kita menelaah kurikulum 2013, teridentifikasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pengembangan nilai-nilai karakter menjadi poin prioritas dalam pembelajaran. Mengkolaborasikan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menjadi sebuah harmonisasi yang ideal untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter.

Namun harus diakui, implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa di kelas tentu bukan hal yang mudah untuk diaplikasikan tanpa adanya dukungan dari guru yang memiliki peran penting dalam hal ini. Guru diharapkan mampu memotivasi dan mengarahkan pembelajaran untuk

⁷ Shin Yen Tan and Siti Hajar Halili, "Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education," *The Online Journal of Distance Education and e-Learning* 3, no. 2 (2015).

⁸ Motoko Akiba and Bryan Wilkinson, "Adopting an International Innovation for Teacher Professional Development: State and District Approaches to Lesson Study in Florida," *Journal of Teacher Education* 67, no. 1 (2016). , pp. 1289- 312. <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.512369>

⁹ Desti Rahayu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Educaional Journal)* 4, no. 1 (2020): 109–118. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>

menstimulus siswa berpikir tingkat tinggi.¹⁰ Oleh karena itu penting adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut dapat diawali oleh guru dengan penggunaan metode, strategi, model, dan perangkat pembelajaran yang berbasis kepada pendekatan siswa aktif (*student center approach*). Diharapkan peserta didik dapat mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dapat memaksimalkan kerja otak mereka dalam menemukan ide, memecahkan masalah, hingga mengaktualisasikan persoalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk karakter mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo T dan Sri Kadarwati (2013)¹¹ yang menunjukkan bahwa implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas ternyata dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan penguatan karakter yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh Musfiqi dan Jailani (2014)¹² yang dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar seperti RPP dan LKS yang tepat guna mampu dan efektif dalam proses pembentukan dan peningkatan karakter siswa serta efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS). Selain itu, guru tentunya harus mampu menjadi *role model* bagi perkembangan karakter dan moral peserta didik dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara moral.¹³

Disisi lain, kita harus menyadari bahwa kendala implementasi HOTS oleh guru dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa bukan satu-satunya masalah. Manajemen mutu sekolah/madrasah juga memiliki peran

¹⁰ Kadek Hengki Primayana, "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 85-92, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>.

¹¹ Widodo T dan Sri Kadarwati., "Higher Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa," *Cakrawala Pendidikan* 1 (2013): 161-171.

¹² Musfiqi, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *Pythagoras: Jurnal pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2014). 10.21831/pg.v9i1.9063

¹³ Daniel Lapsley and Ryan Woodbury, "Moral-Character Development for Teacher Education," *Action in Teacher Education* 38, no. 3 (2016).<https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1194785>.

sentral dalam penguatan karakter peserta didik. Hasil kajian Hidayat (2012)¹⁴ terhadap proses pembentukan karakter menemukan fakta bahwa kekuatan manajemen sekolah/madrasah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik lebih besar daripada hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas untuk membentuk karakter siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu karakter lulusan sangat bergantung kepada mutu manajemen sekolahnya, terutama dalam mendesain berbagai kegiatan yang mampu membentuk penguatan karakter peserta didik di dalam kurikulum pendidikannya.

Berbicara tentang program pendidikan karakter, tentu sangat menarik bila kita melihat penguatan karakter peserta didik di madrasah. Kita melihat madrasah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam Pengembangannya.¹⁵ Penguatan pendidikan karakter di madrasah merupakan dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa. Pendidikan madrasah sendiri adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang berkontribusi besar dalam pembangunan pendidikan nasional. Dalam konteks perluasan akses pendidikan terhadap kaum pinggiran dan marginal, serta masyarakat kurang mampu, madrasah mengambil peran yang sangat besar.¹⁶

Pembentukan pendidikan karakter siswa berorientasi HOTS di madrasah dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi. Dimana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berorientasi HOTS perlu melibatkan peran stakeholder. Hasil temuan Rahayu dan kawan-kawan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan implementasi HOTS, guru memiliki

¹⁴ Ara Hidayat, "Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah)," *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012).

¹⁵ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>

¹⁶ Muhammad Maskur, "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017).

beberapa kelemahan namun disisi lain mereka juga memiliki kekuatan.¹⁷ Tentunya masalah pembentukan karakter hari ini juga dipengaruhi oleh sistem pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 yang kurang mendukung dalam proses pembiasaan karakter. Dimana para guru mengalami kesulitan untuk membentuk karakter siswa akibat banyak keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan dan pengajaran saat ini telah bertransformasi menjadi sebuah fenomena budaya yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.¹⁸ Ketika terjadi pembatasan terhadap perilaku sosial individu, tentunya hal ini juga berimplikasi terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter individu itu sendiri. Laporan UNESCO menunjukkan penutupan sekolah/madrasah dimasa pandemi COVID-19 mempengaruhi 87% populasi siswa dunia atau kurang lebih 1,5 miliar siswa di 195 negara.¹⁹ Adaptasi siswa dalam interaksinya dengan aplikasi dan platform pembelajaran online juga berbeda, sebagian siswa dapat berperan aktif, dan sebagian besar lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan sistem.²⁰

Oleh karena itu, menjadi diskusi menarik untuk melihat proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi pada HOTS di madrasah, dengan menganalisa aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta aspek penilaian guru. Dari temuan analisa tersebut, akan dapat diketahui aspek mana yang masih butuh perhatian dari stakeholder dalam pengimplementasiannya. Selain itu, sangat menarik untuk mengetahui

¹⁷ Rahayu et al., “Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar.”

¹⁸ Paul M. Muchinsky, “Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul.,” *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul* 53, no. 9 (2012). <https://doi.org/10.1017/CB0978110741524.004>

¹⁹ UNESCO Rallies International Organizations, “Civil Society and Private Sector Partners in a Broad Coalition to Ensure #LearningNeverStops. UNESCO. <https://en.unesco.org/news/unesco-rallies-international-organizations-civil-society-and-private-sector-partners-broad>.”

²⁰ Abid Haleem, Mohd Javaid, and Raju Vaishya, “Effects of COVID-19 Pandemic in Daily Life,” *Current Medicine Research and Practice* 10, no. 2 (2020). 78-79. <https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.03.011>

bagaimana peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS. Serta bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan diskripsi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran yang Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur". Rumusan masalah pokok di atas, akan dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian atau sub pokok masalah sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS?
2. Bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur
3. Bagaimana proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.
4. Seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS?

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran yang Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur

2. Tujuan Khusus

Secara rinci tujuan khusus yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Bagaimana peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS.
- b) Bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.
- c) Bagaimana proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.
- d) Seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS.

D. Tinjauan Pustaka

Setidaknya ada empat kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu;

1. Penelitian yang disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2021 dengan judul Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar oleh Puji Rahayu dan Rintis Rizkia Pangestika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Berbasis Hots

Terintegrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar dapat disimpulkan berdasarkan analisis kurikulum Indikator ketercapaian pembelajaran yang sudah masuk pada level 3 yaitu mulai C4 sampai C6, Berdasarkan analisis peserta didik, diperoleh temuan bahwa peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap operasional konkret, yaitu belajar secara holistik, komprehensif, dan kontekstual. Berdasarkan analisis RPP yang telah disusun guru serta kondisi pembelajaran tematik. Disimpulkan bahwa terjadi permasalahan dalam pembelajaran karena pembelajaran belum mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik, pembelajaran cenderung membiasakan peserta didik berfikir secara konvergen bukan secara divergen, pembelajaran belum bersifat pragmatis namun masih konseptual dan teoritis sehingga kurang bermakna bagi peserta didik.

2. Pendidikan Karakter Siswa Berorientasi HOTS di Sekolah Dasar tahun 2020 oleh Desti Rahayu dkk. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa berorientasi HOTS di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan membentuk siswa berpikir tingkat tinggi. Dalam mengimplementasikannya yaitu dengan melibatkan stakeholder yang mendukung. Dalam melaksanakan implementasi tersebut guru memiliki kelemahan dan kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan yaitu kualifikasi guru yang memadai, dukungan dari teman sejawat, manajemen kepala sekolah, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan kelemahan yang dihadapi guru kurangnya dukungan sarana prasarana, berbagai macam karakteristik siswa, kurangnya penyampaian guru dalam menyampaikan, kurangnya dukungan orangtua dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan ini diharapkan menjadi pegangan siswa dalam menghadapi tantangan di abad 21.

3. Artikel ilmiah oleh Husni Mubarak tahun 2019 yang berjudul High Order Thinking Skill dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis isi. Analisis isi merupakan suatu studi yang menggabungkan hasil banyak studi orisinal, sistematis, terencana, observasi retrospektif, dengan analisis statistika yang formal. simpulan dari penelitian ini yaitu Higher Order Thinking Skill (HOTS) erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar, serta Penerapan HOTS di era industri 4.0 menggunakan Pembelajaran 4Cs (critical thinking, communication, collaboration, and creativity) adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi untuk menumbuhkan karakter pada siswa sekolah dasar.

4. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) oleh Elisa Listyani Palupi dan Anggun Badu Kusuma Tahun 2019. Hasil kajian menunjukkan bahwa Penerapan Higher Order Thinking Skill dapat meningkatkan karakter peserta didik yang akhirnya juga dapat meningkatkan hal-hal positif seperti : keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar peserta didik yang baik, adanya interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik serta karakter peserta didik yang baik dalam hal disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, bertanggungjawab, teliti, dan hati-hati

E. Penegasan Judul

Dalam rangka menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan penegasan judul. Terdapat dua variabel utama dalam judul penelitian ini yaitu pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi HOTS. Pendidikan karakter yang dimaksud di sini adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang dilakukan secara sistematis yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek tindakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, baik menyangkut hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri dan hubungannya kepada lingkungan sekitar.²¹ Karakter bangsa yang sesuai prinsip Pancasila dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain: pertama, olah hati yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kedua, olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Ketiga, olah rasa yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, kerjasama, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, komopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bhaasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Keempat, olah raga yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas²².

Sedangkan pembelajaran berorientasi HOTS yang dimaksud di sini diantaranya memiliki karakteristik seperti:

²¹.Kumala Yusfita D., "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika .," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. No. 2 (2015): 124–131.

²² Subadar Subadar, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017).

- a) Pembelajaran yang memberikan kesempatan pengulangan, elaborasi, organisasi, dan metakognisi.
- b) Pembelajaran yang secara khusus berpusat kepada siswa
- c) Presentasi tidak lebih dari lima belas menit dan disesuaikan antara proses menggali pengetahuan dan praktek dalam pembelajaran
- d) Guru atau siswa menghasilkan pertanyaan, masalah baru, dan pendekatan baru serta memperoleh jawaban yang belum dipelajari sebelumnya
- e) Pemberian umpan balik secara langsung, spesifik, dan menginformasikan kemajuan siswa
- f) Pembelajaran menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor teman sebaya, dan pembelajaran kooperatif
- g) Aktivitas dalam pembelajaran melibatkan tugas-tugas yang menantang keinginan siswa, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada; a) Proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS; b) mengkategorisasikan pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah; c) Peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS; d) Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.

F. Signifikansi Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua segi yaitu; manfaat dari segi akademis dan manfaat dari segi praktis.

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, pengamat pendidikan, dosen dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan. Lebih jauh, secara akademis, peneliti berupaya memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia akademik terutama dalam mengukur aspek pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Serta memberikan gambaran bagaimana peran kepala madrasah dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyyah. Serta tantangan dalam penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS di masa pandemi Covid-19 dalam sistem pembelajaran jarak jauh.
2. Secara praktis; a) peneliti berupaya memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam mensukseskan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi di madrasah; b) peneliti berupaya memberikan gambaran tentang peran kepala madrasah dalam mensukseskan penguatan pendidikan karakter; c) peneliti juga berupaya bisa memberikan umpan balik bagi berbagai *stakeholders* tentang implementasi pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) baik dalam aspek pembelajaran secara khusus maupun aspek pendidikan secara umum melalui kegiatan-kegiatan penguatan karakter yang di programkan oleh pihak madrasah melalui kebijakan kepala madrasah dalam rangka penguatan karakter warga sekolah; d) peneliti juga berupaya memberikan gambaran yang jelas

terkait proses pendidikan dan pembelajaran yang berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran jarak jauh sebagai adaptasi terhadap pandemi Covid-19.

G. Sistematika Penulisan

Hasil Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu bab satu pendahuluan, bab dua landasan teori, bab tiga metodologi penelitian, bab empat hasil penelitian dan bab lima penutup. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Pada bab landasan teori, peneliti membagi ke dalam empat sub bab yaitu sub bagian pertama tentang konsep pendidikan karakter yang didalamnya membahas definisi karakter, pengertian pendidikan karakter, program penguatan pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter di sekolah, implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selanjutnya sub bab kedua berbicara tentang pembelajaran abad 21 yang mencakup tentang pengenalan pembelajaran abad 21 dan adaptasi pembelajaran abad 21 di sekolah. Pada sub bab bagian ketiga peneliti membahas tentang konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri dari pembahasan tentang definisi HOTS, karakteristik HOTS, pembelajarab berbasis HOTS, Penilaian Berbasis HOTS, langkah-langkah penyusunan soal HOTS. Pada sub bab ke empat peneliti berbicara tentang pendidikan karakter berorientasi HOTS.

Selanjutnya bab ketiga adalah bab metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan, Bab keempat, peneliti membahas hasil penelitian yang terdiri dari profil lokasi penelitian, Proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter

yang Berorientasi HOTS, mengkategorisasikan pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah, Peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS, Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur. Bab terakhir yaitu bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Cronbach (1977) memberikan pengertian tentang karakter:

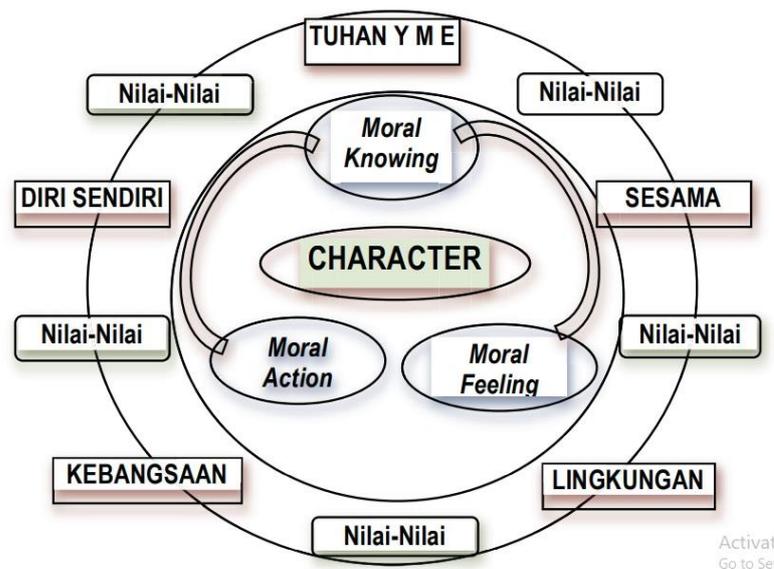
*“Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan ide yang terpisah. Karakter adalah salah satu aspek dari kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan yang saling terkait; mengubah karakter berarti menata kembali kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku yang baik tidak akan efektif jika tidak bisa terintegrasi dengan sistem keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat”.*²³

Karakter yang dimaksud oleh Cronbach, ialah salah ssatu sikap yang tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan yang meliputi adanya integrasi kebiasaan dan pemikiran atau gagasan kita. Karakter merupakan sikap yang sangat berkaitan dalam kehidupan. Ketika suatu pribadi berkeinginan untuk merubah karakternya, maka ia harus mengatur ulang dan membiasakan diri dengan karakter yang baru. Pandangan Cronbach tentang karakter berbeda dengan Lickona.²⁴ Lickona memberi pandangan bahwa ada tiga unsur karakter yang sangat berkaitan, yaitu unsur pertama ialah moral, unsur kedua ialah perasaan moral dan unsur ketiga ialah tindakan moral. Seseorang dikatakan memiliki karakter apabila ia mengetahui hal-hal yang baik (moral mengetahui), mempunyai ketertarikan terhadap berbagai hal yang sifatnya baik (moral feeling), serta mampu bertindak dengan baik (moral action). Integrasi ketiga unsur tersebut akan memberi pengaruh terhadap perbaikan karakter terutama dalam aspek berpikir, aspek merasa, dan aspek bertindak. Pada akhirnya integrasi ketiga aspek tersebut akan

²³.Lee J. Cronbach, *Educational Psychology 3rd Edition* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977). h.57

²⁴.Thomas. Lickona, *Educating for Character,How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991).h. 37

berpengaruh dengan pola hubungan individu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sesama manusia, serta lingkungan, dan bangsanya. Visualisasi dengan adanya kerangka berpikir tersebut diatas digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Integrasi Tiga Aspek Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan definisi karakter sebagai tindakan yang dilakukan atau sikap yang dimiliki seseorang dan terbentuk melalui proses kepribadian seseorang yang dianggap layak sebagai landasan dalam pola berpikir. Dimana nilai kebaikan tersebut bersumber dari berbagai macam nilai, moral, dan norma misalnya nilai kejujuran, berani untuk mengambil tindakan, amanah, serta menghormati orang lain.²⁵ Moral atau karakter seseorang terbentuk dari proses konstruksi sosial. Anak-anak sebagai generasi muda dan objek pendidikan idealnya mempelajari nilai-nilai dan moral yang ada di lingkungan masyarakatnya. Harapannya, agar anak-anak sebagai generasi penerus bangsa mampu

²⁵.Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

mempelajari dan melestarikan nilai-nilai kebaikan yang dimana kepribadian seseorang dapat dikembangkan melalui moral dan etika.²⁶

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah sebuah proses yang dibentuk oleh manusia secara sadar dari nilai-nilai kehidupan yang di tanamkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang untuk membangun karakter dirinya yang berkualitas.²⁷

Selain itu pengertian lain mengatakan pendidikan karakter adalah proses pembentukan diri sesama manusia, dan lingkungan sekitar yang dilakukan secara sistematis yang meliputi tiga aspek diantaranya aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek tindakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri dan hubungannya kepada lingkungan sekitar.²⁸ Menurut Kurniawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat Indonesia pada tahun 2013, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yaitu pendidikan yang memiliki budi pekerti yang baik dengan melibatkan berbagai komponen seperti pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*)²⁹

3. Program Penguatan Pendidikan Karakter

Pengertian dari Penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan satu diantara program prioritas Kemdikbud. Gerakan Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah pondasi utama dalam dunia pendidikan. Ada empat dimensi pendidikan karakter, yaitu yang pertama olah hati (etik), yang

26. Althof and Berkowitz, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education."

27. dan J. Permana. Kesuma, D., Triatna, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

28. Kumala Yusfita D., "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika ."

29. S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

kedua olah pikir (literasi), yang ketiga olah rasa (estetik), dan yang keempat olahraga (kinestetik). Adapun peserta didik diharapkan mampu memiliki 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun kedelapabelas nilai pendidikan karakter diantaranya ialah mandiri, penanaman nilai demokrasi, keingintahuan, nilai kebangsaan, rasa mencintai tanah air, menghormati prestasi seseorang, menunjukkan sikap persahabatan, pandai berkomunikasi, memiliki rasa cinta akan kedamaian, cinta lingkungan sekitar, menjalin silaturahmi, tanggungjawab. Dalam program penguatan pendidikan karakter ada lima nilai utama karakter yang dirumuskan yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong rotong. Menurut Kemendikbud ada tiga cara pelaksanaan program PPK (Penguatan pendidikan karakter) yaitu:

- Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yaitu melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ko-kurikuler.
- Menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Melakukan kegiatan pembiasaan diri diluar jam pelajaran.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai karakter di sekolah yakni dapat dilakukan dengan cara menyatukan semua mata pelajaran, sehingga siswa/siswi di sekolah memiliki gambaran terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah serta mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰

4. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Hari ini banyak terlihat Fenomena demoralisasi di kalangan remaja dan peserta didik. Hal ini bisa menjadi sinyal gagalnya dunia pendidikan dalam mendidik generasi muda. Kondisi moral atau akhlak generasi muda dirusak dengan berbagai tindakan seperti pergaulan bebas yang tidak terkendali, peredaran narkoba yang terstruktur, tingkat pengangguran yang

³⁰ Masnur and Nadar, "Pengembangan SSP HOTS Untuk Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD," *Jurnal Edumaspul* 4, no. 2 (2020): 115–121.

semakin tinggi, tindakan yang mengarah kepada kriminalitas dan tindak pidana seperti maraknya korupsi, kekerasan, tindak asusila dan lain sebagainya. Ketika pendidikan hanya dimaknai sebagai penyampaian pengetahuan (*transfer of knowleges*) dan sedikit memberi ruang kepada penguatan pendidikan karakter, maka akan memberi pengaruh signifikan terhadap pola pikir, pola bertindak, pola mengambil keputusan, dan pola merasa yang dimiliki oleh peserta didik. Bila hal tersebut terjadi, maka sistem pendidikan nasional telah mengalami reduksi makna pendidikan dan gagalnya Negara dalam mewujudkan Negara demokrasi dimana pendidikan moral merupakan salah satu faktor terpentingnya.³¹ Tujuan pendidikan tersebut diatas hanya dapat direalisasikan dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa. Agama sebagai sumber moralitas dan nilai-nilai kebaikan menjadi landasan utama yang menjadi pondasi dari penguatan pendidikan karakter.³² Sekolah harus dapat menerapkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran disekolah. Dimana pendidikan sebagai wadah untuk tempat menyalurkan potensi diri secara terencana, Maka diharapkan dalam proses pembelajaran penguatan karakter terbentuk dikalangan peserta didik yang dapat melahirkan generasi yang bermoral dan berkualitas. Pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran yang harus diinternalisasikan sedini mungkin, sehingga proses pemberian makna dalam sebuah nilai, ajaran, dan etika dapat diimplementasikan dalam tindakan atau pola pikir tanpa adanya unsur keterpaksaan. Proses internalisasi ini diwujudkan dalam berbagai kategori pendidikan sejak dini yaitu dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³³ Hemafitria (2017) memandang lemahnya pendidikan karakter bangsa saat ini menjadi ancaman serius bagi kehidupan bangsa dan negara. Apalagi pada saat ini, dimana isu-isu kemerosotan moral telah

³¹.T Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013).

³² N.I. Aunillah, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana., 2011).

³³ Romadhona, "Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Gagasan."

terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang sedang maraknya diperbincangkan.³⁴

Penerapan kurikulum 2013, disinyalir mampu merubah paradigma implementasi pembelajaran di sekolah. Guru sebagai *agent of change* perubahan, dapat mensetel ulang pola pikir dan strategi pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) namun menjadikan peserta didik sebagai titik pusat pembelajaran (*student centered*). Harapannya guru mampu berkreasi dan berinovasi dalam menyajikan materi pelajaran.³⁵ Pengembangan Perencanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan sebagainya (Depdiknas, 2013). Penyusunan RPP yang berasaskan Kurikulum 2013 merupakan salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran. RPP adalah panduan arah pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam kegiatan di dalam kelas.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Dukungan dari pemangku kebijakan yaitu dipimpin oleh kepala sekolah yang dimana dalam penerapan strateginya memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Menurut temuan Suriansyah, A & Aslamiah, tahun 2015) menyatakan bahwa startegi kepala sekolah dalam memimpin sekolah dengan tujuan membentuk karakter guru salah satunya keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan yang memberikan arahan dan mutu serta membangun potensi seluruh warga sekolah. Harapan terhadap kualitas pendidikan yang semakin baik meningkat ditengah – tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan percepatan dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini berimplikasi terhadap langkah apa saja yang perlu

³⁴ Rahayu et al., “Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar.”

³⁵ Romadhona, “Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Gagasan.” Senpika II (Seminar Nasional Pendidikan Matematika) . <http://eprints.ulm.ac.id/8768/>

diambil oleh para pemangku kebijakan tak terkecuali oleh pemimpin di madrasah yang dalam hal ini adalah kepala madrasah. Butuh langkah antisipatif, kreatif, dan inovatif. Kepala madrasah harus dapat meningkatkan pencapaian madrasah dalam implementasi delapan standar nasional pendidikan (SNI). Langkah konkretnya adalah penciptaan suasana belajar yang kondusif, iklim yang kompetitif dan sehat, budaya kerja yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran, tingkat kepuasan layanan pendidikan, serta mampu memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada seluruh warga sekolah sebagai teladan terbaik dalam pengembangan pendidikan madrasah. Prioritas kepala madrasah hendaknya terfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia (SDM). Prinsip memanusiakan manusia adalah prioritas dalam pengembangan SDM ini. Fokus pada sumber daya manusia (SDM) sangat berhubungan dengan kemampuan kepemimpinan kepala madrasah.³⁶

Seorang pemimpin yang berhasil dalam menggerakkan roda organisasi yang dipimpinnya tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang bersifat formal, melainkan juga sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku pemimpinnya. Sikap-sikap pemimpin untuk mencapai keberhasilannya dalam memimpin dapat dicermati dari lima sikap kepemimpinan yang seharusnya ada pada diri seorang pemimpin tak terkecuali kepala madrasah yaitu:

- 1) pemimpin yang dicintai;
- 2) pemimpin yang dipercaya;
- 3) pembimbing;
- 4) pemimpin yang berkepribadian; dan
- 5) pemimpin yang abadi.

Kepala madrasah yang ideal hendaknya mampu menunjukkan

³⁶ Andreas. Harefa, *Pembelajaran Di Era Serba Otonomi*. (Jakarta: Buku Kampus, 2001).

sikap yang dapat membangun pengaruh positif agar dapat dicintai oleh seluruh warga madrasah. Beberapa sikap yang harusnya dimiliki oleh kepala madrasah adalah sikap integritas, kejujuran, tidak mudah terpengaruh hal negatif, kemampuan untuk membimbing, dengan serta merta mengikuti dan patuh menerima perintah dari atasan. Oleh karena itu kepala madrasah dapat mengarahkan dan membimbing seluruh warga madrasah menuju kepada proses belajar sepanjang hayat (*life long education*). Kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai mediator yang memiliki objektivitas dalam memandang sebuah konflik yang sedang terjadi di madrasahnyanya. Kepala madrasah harus mampu menciptakan keharmonisan, inilah ciri kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dan menjadi daya Tarik bagi seluruh warga madrasah. Sehingga dengan kepemimpinan kepala madrasah yang efektif, dapat menghadirkan Penguatan Pendidikan Karakter yang semakin baik dan efektif di madrasah.

Diantara beberapa kemampuan yang mutlak harus terinternalisasi dalam diri kepala madrasah, yaitu:

1. Kecakapan dalam memberi pengaruh terhadap perilaku orang yang dipimpin;
2. Kecakapan dalam menciptakan visi;
3. Kecakapan dalam menggerakkan orang lain;
4. Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada orang lain;
5. Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work.

Selain itu dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah diharapkan ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui:

1. Budaya sekolah yang berkarakter yaitu pengembangan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif sesuai dengan nilai-nilai penguatan karakter. Dengan budaya sekolah yang berkarakter maka turut membentuk iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif.
2. Memperkuat branding sekolah dengan nilai lebih terhadap penguatan karakter siswa madrasah. Branding dapat menjadi kekuatan madrasah yang dapat mencitrakan madrasah lebih baik lagi.

Dalam pengembangan karakter bangsa, Pancasila menjadi sebuah pondasi yang di atasnya dibangun sebagai nilai-nilai diantaranya nilai religious Ketuhanan Yang Maha Esa, mengedepankan Kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga persatuan bangsa Indonesia, mengedepankan demokrasi dan HAM, dan menjunjung tinggi keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁷ Penanaman Karakter yang kuat harus bersumber dari akhlak mulia, di mana hati menjadi sentral dari proses terbentuknya pendidikan karakter. Dalam implementasi pendidikan karakter sangat dibutuhkan titik tekan pada tiga unsur pembentuk karakter yang saling terikat antara yang satu dan yang lainnya yaitu pertama pemahaman guru (*moral knowing*), kedua keinginan guru (*moral feeling*) dan ketiga tindakan nyata (*moral action*).³⁸ Penguatan Pendidikan karakter mulai dilaksanakan sejak dini yaitu pada tahapan pertama di sekolah dasar dan proses ini merupakan kunci utama dalam optimalisasi apa yang menjadi inti dari permasalahan dalam membentuk karakter. Saat ini pemerintah telah melakukan program penguatan pendidikan karakter yang dimna pendidikan karakter dilingkungan sekolah. Dan kurikulum yang sekarang ini adalah penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Proses Penyempurnaan kurikulum telah direncana secara sistematis dengan melihat urgensi dan perkembangan penguatan karakter siswa dalam

³⁷ A. A Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

³⁸ Anne Wescott Dodd, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991," *NASSP Bulletin* 76, no. 545 (1992). <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>

peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).³⁹ Sehingga dapat dibuktikan bahwa keaktifan siswa yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap tingginya keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS).⁴⁰

Menurut Kaimuddin tahun 2014 mengungkapkan dalam buku yang berjudul *Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Di Sekolah Dasar bahwa upaya untuk mencapai tujuan dari pengaplikasian dari pendidikan karakter dapat melalui pengintegrasian proses pencapaian pembelajaran, serta mengkolaborasikan peran lembaga pendidikan, yang didalamnya terdapat peran guru yang menjadi teladan siswanya.⁴¹ Lembaga pendidikan memiliki sumbangsih yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan karakter siswa dimana aspek perkembangan teknologi tetap menjadi sesuatu yang tidak ketinggalan. Ini artinya kedua hal tersebut baik pendidikan karakter maupun penggunaan teknologi tetap sama-sama dapat berjalan beriringan. Pengembangan program Pendidikan karakter dapat diaplikasikan melalui beberapa kebijakan sekolah yang dimana pengelola lembaga pendidikan mampu melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh guru-guru dan lingkungan sekitarnya. Utama (2017) memberikan pandangan bahwasannya guru memiliki peranan yang begitu penting sebagai subjek yang dianggap mampu melaksanakan fungsi penanaman nilai-nilai moral dan mengembangkan kemandirian dalam diri peserta didik. Selain itu pembelajaran yang sangat berinovasi bergantung

³⁹ Rahayu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar." DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>

⁴⁰ Umi Pratiwi and Eka Farida Fasha, "Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA* 1, no. 1 (2015): . <http://dx.doi.org/1123>. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>

⁴¹ Rahayu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar."

kepada apa yang direncanakan dan dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran di sekolah.⁴²

(Kemendiknas, 2011) menyatakan bahwa sebagai usaha untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, pemerintah telah mendesain Kurikulum 2013 yang memuat di dalamnya terdapat identifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, seperti nilai: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius. Di dalam permendikbud Nomor 21 tahun 2016 berisi standar isi pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Taksonomi Bloom revisi yang dikenalkan sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan oleh Anderson and Krathwol pada tahun dijadikan sebagai referensi dalam Standar Kompetensi Lulusan. Ada 3 dimensi dalam pencapaian hasil belajar oleh Bloom seorang psikolog yaitu dibagi menjadi 3 dimensi diantaranya dimensi Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran, dimensi kognitif yang ada pada siswa dianggap sebagai proses kemampuan berpikir untuk membangun pengetahuan yang berdasarkan gabungan dari berbagai macam pengetahuan. (Krathwohl L. W., 2001).⁴³

Pengetahuan dalam penemuan Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl dirumuskan menjadi lima dimensi pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan factual, konseptual, procedural,

⁴² Utama, “Pembelajaran Matematika Bermutu: Menumbuh Kembangkan Peserta Didik Bermartabat’.” (Surakarta: Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Inovasi Matematika dan Pembelajarannya untuk Indonesia Berkemajuan., 2017).

⁴³ Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, and Benjamin S Bloom, “Revised Bloom’s Taxonomy,” in *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*, 2001.

metakognitif dan proses berpikir (kognitif) yang mencakup mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Pada proses pendidikan karakter lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sekali. Mengapa lingkungan keluarga dan sekolah menjadi penting? Karena dari sinilah pembentukan karakter seseorang dimulai. Asal muasal pendidikan adalah dari rumah, dimana seorang anak pertama kali berinteraksi dengan orang tuanya. Dalam hal ini karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, sehingga pembentukan karakter anak akan memberikan kemudahan bagi lingkungan sekolah yang sangat mendukung pembentukan karakter anak untuk memperkuat dan memberi nilai lebih dengan keterampilan berpikir tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), Sehingga ketika menghadapi persoalan yang ada disekitar sekolah siswa dapat menghadapinya dengan baik.⁴⁴ Guru merupakan panutan (*role models*) bagi para peserta didik, oleh karena itu guru harus dapat menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁵ Pola pikir peserta didik yang terbuka (*open minded*) yang berdampak kepada peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal berstandar internasional yang pastinya mempunyai standar yang tinggi merupakan pengaruh dari proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter. Tentunya hal tersebut membutuhkan dukungan para guru dalam mengembangkan keterampilan mereka untuk menghadirkan pembelajaran dengan model dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dalam proses pembelajaran pengintegrasian Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran disekolah. Norma

⁴⁴ Rahayu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar."

⁴⁵ E. Suarto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Tinggi Pertama Di Kota Padang.," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1) (2017): 261-270.

atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang ada dalam muatan materi pembelajaran membutuhkan pengembangan, perincian, serta dalam konteks kehidupan sehari-hari saling terkait satu sama lain. Sehingga diharapkan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter tidak hanya diterapkan dalam aspek kognitif saja, tetapi juga tersalurkan dalam pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter harus mampu mengendalikan dari proses internalisasi nilai-nilai moral. Jadi, pendidikan karakter tidak diartikan sebagai sebuah proses kognitif untuk mengetahui mana yang baik dan buruk.

Menurut Kartwohl & Bloom ⁴⁶ selain ranah kognitif, juga terdapat ranah afektif yang mengatur hubungan antara sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran. Ada terbagi menjadi lima kategori dalam ranah afektif yaitu:

Tabel 1. Ranah Afektif Kartwohl & Bloom

Proses Afektif		Definisi
A1	Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri siswa
A2	Menanggapi	suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3	Penilaian	Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

⁴⁶ Anderson, Krathwohl, and Bloom, "Revised Bloom's Taxonomy."

B. Pembelajaran Abad 21

1. Mengenal Pembelajaran Abad 21

Ciri generasi milenial salah satunya yaitu kemudahan akses mereka terhadap dunia digital.⁴⁷ Akses dunia digital yang tidak terbatas menjadikan generasi milenial mendapatkan kenyamanan dalam membangun komunikasi tanpa batas. Hanya dalam hitungan menit pencarian di internet dan dengan satu kali klik maka mereka mampu mengakses banyak hal.⁴⁸ Hal ini melahirkan banyak kekhawatiran terhadap era digital. Tentunya tidak terlepas dari banyaknya penelitian empiris yang menyatakan bahwa abad ke-21 otomatisasi teknologi berkembang dengan sangat pesat. Akan ada banyak pekerjaan manual dan melibatkan proses kognitif yang diselesaikan dengan komputerisasi. Dalam hal ini komputer dianggap mampu menghadirkan informasi dan bekerja dengan cepat.⁴⁹ Di banyak jenjang pendidikan, peserta didik pada abad ke-21 akan dihadapkan pada boomingnya teknologi dan informasi digital, yang akan sangat berdampak pada pertumbuhan generasi milenial.⁵⁰

Pada era abad 21 dimana dunia pendidikan berada pada saat ini, manusia diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai kecakapan dan penguatan karakter. Pendidikan karakter menjadi sangat penting di abad 21 saat ini, untuk menjawab tantangan kemerosotan moral dikalangan masyarakat sekitar. Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan mampu menyiapkan diri dalam menghadapi abad ke 21. Ilmu pengetahuan pada abad ke 21 mengalami perkembangan yang luar biasa yang diikuti juga dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Di dalam

⁴⁷ A. Kolnhofer-Derecskei, A., Reicher, R. Z., & Szeghegyi, "The X and Y Generations' Characteristics Comparison.," *Acta Polytechnica Hungarica*, 14, no. 8 (2017): 107–125.

⁴⁸ J. Y. Lau, *An Introduction to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better*. (John Wiley & Sons., 2011).

⁴⁹ D.C. Jerald, *Defining a 21st Century Education*. (Alexandria: Center for Public Education., 2009).

⁵⁰ R. M. DiLullo, C., McGee, P., & Kriebel, "De-Mystifying the Millennial Student: A Reassessment in Measures of Character and Engagement in Professional Education. ," *Anatomical Sciences Education* 4, no. 4 (2011): 214-226.

kehidupan tentunya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sasaran utama sebagai tanda dalam berkembangnya abad ke 21 tak terkecuali dalam sektor pendidikan dan pembelajaran.⁵¹ Terjadinya ledakan informasi, majunya perkembangan teknologi dengan pesat, serta arus globalisasi di abad 21 memunculkan perhatian banyak praktisi, pendidik, dan organisasi internasional di dunia tentang keterampilan apa yang harus dimiliki siswa untuk masa depan.

Selain itu, pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik keterampilan yang harus dimiliki yaitu menitikberatkan kepada kemampuan berkomunikasi, kerjasama, kreatif dan kemampuan berpikir kritis, dalam memecahkan masalah. Dalam memasuki abad ke 21 kerjasama menjadi kompetensi penting dalam kehidupan. Paradigma pembelajaran abad 21 yang memiliki karakteristik multitasking, multimedia, dan pencarian informasi online, membutuhkan guru dengan kualifikasi khusus abad 21 yang mampu berperan sebagai fasilitator dan mentor.⁵² Guru yang memiliki keterampilan digital, mampu berpikir cepat, memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta berwawasan global dan memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda. Karakteristik pembelajaran abad 21 ini pada akhirnya menuntut terpenuhinya empat kompetensi yang dikenal dengan 4C, yaitu: (1) *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan memecahkan masalah), (2) *Creativity and Innovation* (Kreatifitas dan inovasi), (3) *Communication* (Komunikasi) (4) *Collaboration* (bekerjasama)⁵³

⁵¹ Wandy Suhady, Yenita Roza, and Maimunah Maimunah, "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa," *Jurnal Gantang* 5, no. 2 (2020): 143–150. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i2.2518>

⁵² Charles M. Reigeluth, Brian J. Beatty, and Rodney D. Myers, "Instructional-Design Theories and Models, Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education - Preface & Unit Forewords," *New York, NY: Routledge IV* (2017). <https://doi.org/10.4324/9781315795478>

⁵³ Andari Puji Astuti et al., "Preparing 21st Century Teachers: Implementation of 4C Character's Pre-Service Teacher through Teaching Practice," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1233, 2019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012109>

Ken Kay (Presiden Kemitraan untuk 21st Century Skills), memberikan pernyataan mengapa peserta didik diharuskan untuk siap dalam berpikir, mampu memecahkan masalah, membuat inovasi, berkomunikasi bekerjasama, juga mampu memberikan kontribusi secara efektif sepanjang hidup mereka.⁵⁴ Dalam menghadapi tantangan di era globalisasi hal tersebut dilatarbelakangi alasan bahwa adanya keterampilan ini sangat penting untuk semua peserta didik di abad 21 ini, dan keterampilan ini adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh dunia kerja.⁵⁵

Pada tahun 2018, tes survey PISA, di Indonesia hasil belajar siswa dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan laporan Indonesia menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yang dinilai (Hawa & Putra, 2018).⁵⁶

Tabel 2. Laporan Hasil PISA Tahun 2018

No	Kemampuan yang dinilai	Tahun Penilaian	
		PISA 2015	PISA 2018
1	Kemampuan Membaca	397	371
2	Kemampuan Matematika	386	379
3	Kemampuan Kinerja Sains	403	380

Pada tahun 2015 yang disurvei sebanyak 70 negara dan bertambah 79 negara pada tahun 2018. Indonesia sedang menduduki peringkat ke 7 dari bawah (73) dalam kategori matematika, dengan perolehan skor rata-rata 379. Untuk tingkat kinerja sains Indonesia berada pada peringkat 9 dari

⁵⁴ V. Kay, K., & Greenhill, *Twenty-First Century Students Need 21st Century Skills. In Bringing Schools into the 21st Century.* (Springer, Dordrecht, 2011).

⁵⁵ K. Kay, *21st Century Skills: Why They Matter, What They Are, and How We Get There.* In J. Bellance., & R. Brandt (Eds.), *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn (Foreword).* (Bloomington: Solution Tree Press., 2010).

⁵⁶ L. V. Hawa, A. M., & Putra, "PISA Untuk Siswa Indonesia.," *Janacitra* 1, no. 1 (2018): 1–8.

bawah (71) yakni dengan perolehan skor rata-rata 396. Adapun literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains yang masih sangat rendah.

Literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains masih rendah sehingga siswa/siswi saat ini pada umumnya sekedar memahami informasi yang sifatnya menyeluruh terdiri dari teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan pengamatan (OECD, 2016). Mengenai hal tersebut hasil studi PISA yang rendah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang sesuai dengan konteks nya, menuntut penalaran, pembuktian dan kreativitas dalam meyelesaikannya, dimana soal-soal tersebut merupakan karakteristik soal-soal TIMSS. Berdasarkan Kemdikbud yang hal ini menyatakan bahwa rendahnya prestasi siswa Indonesia tersebut disebabkan oleh banyaknya materi uji di TIMSS yang tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. Pada umumnya kemampuan peserta didik di Indonesia sangat rendah dalam:

- memahami informasi yang rumit (kompleks)
- memahami teori, analisis, dan pemecahan masalah;
- pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan
- melakukan investigasi (pembuktian)

Pendidikan di Indonesia menjadi fokus pemerintah selama 5 tahun ke depan, Hal ini menunjukkan bahwa hasil penilaian PISA menjadi masukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.⁵⁷ Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang

⁵⁷ Suhady, Roza, and Maimunah, "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa."

relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional.⁵⁸ Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. *Higher order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Di Indonesia, perhatian pada pendidikan abad 21 secara konseptual telah disuarakan sejak 2010, sedangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merilis dokumen tentang Paradigma pendidikan abad 21. BSNP (2010) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia abad 21 adalah mewujudkan cita-cita bangsa – bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia secara terhormat dan sederajat posisinya dengan bangsa lain di dunia global melalui pembentukan komunitas yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mandiri, mau, dan cakap untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan (Permendikbud) No. 20, 21, 22, dan 24 tahun 2016 yang memuat standar kompetensi lulusan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), standar isi, proses standar, dan standar kompetensi inti dan dasar, pada prinsipnya

⁵⁸ Moh. Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013,” *Edudeena* 2, no. 1 (2018): 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

mengacu pada standar pendidikan abad 21.⁵⁹ Dalam sistem pendidikan, guru memimpin peran penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21.⁶⁰ Guru harus beradaptasi dengan kurikulum abad ke-21 dan kemudian dapat menggunakan imajinasi mereka untuk mengajar mereka dalam cara-cara kreatif⁶¹. Mengapa assesmen di Indonesia diarahkan ke Model Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Contextual Assessment? Pemerintah menjawab pertanyaan tersebut melalui gambar berikut:

Kecakapan Abad 21 yang dibutuhkan



sumber: www.kemendikbud.go.id

Gambar 2. Kecakapan Abad 21

⁵⁹ Afandi et al., “Development Frameworks of the Indonesian Partnership 21 St -Century Skills Standards for Prospective Science Teachers: A Delphi Study,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>

⁶⁰ Liu Woon Chia and Christine C.M. Goh, “Teachers’ Perceptions, Experience, and Learning,” *Asia Pacific Journal of Education*, 2016. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1141464>

⁶¹ Susan Drake and Joanne Reid, “Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities,” *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30777/apjer.2018.1.1.03>

2. Adaptasi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran tahun 2011. Pembelajaran adalah pengembangan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang lebih unggul (kompetensi). Kegiatan pengembangan peserta didik ini tidak dapat dikatakan berhasil tanpa ada orang yang membantu.⁶² Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terencana dalam mengarahkan dan tujuan yang hendak dicapai untuk membuat belajar menjadi lebih aktif, yang menekankan pada penyediaan fasilitas sumber belajar.

Adapun menurut Corey Konsep pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dikelola secara teratur dilingkungan seseorang untuk beradaptasi dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan tanggapan yang baik dalam proses pembelajaran.

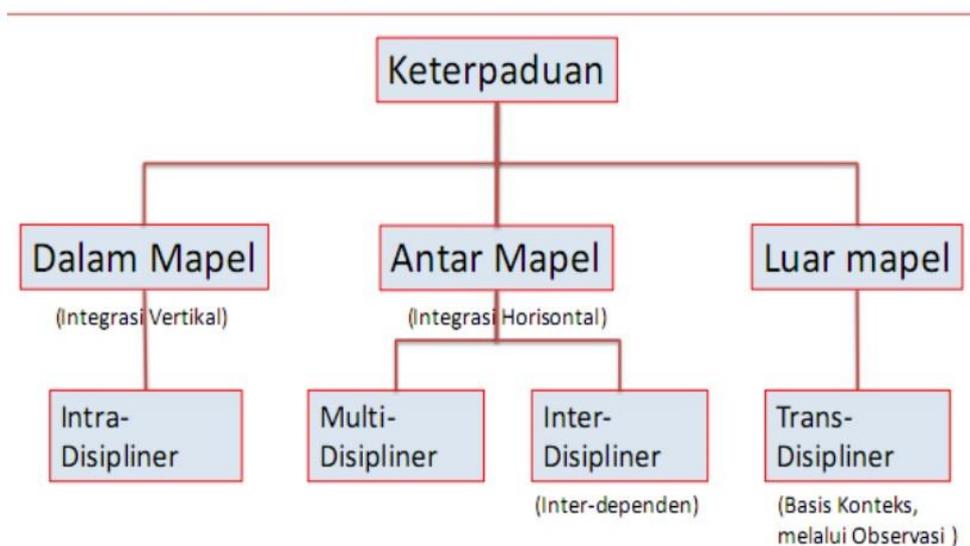
Saat ini peran guru tidaklah mudah. Guru dituntut untuk mampu menyiapkan anak didik yang lebih maju pemikirannya yaitu mampu berpikir kritis, menganalisis, memiliki kreatif yang tinggi, inovatif, komunikatif, serta mampu bekerja sama. Adapun peran guru masa kini ada lima yaitu :

- pengajar, memiliki kemampuan untuk menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didik;
- penjaga gawang, maksudnya guru membantu anak didik untuk mampu menyaring pengaruh negatif.
- fasilitator, memiliki kemampuan untuk membantuk anak didik dalam proses pembelajaran.
- penghubung, memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber-sumber belajar yang beranekaragam baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

⁶² S. Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta., 2011).

- katalisator, memiliki kemampuan mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi anak didik.

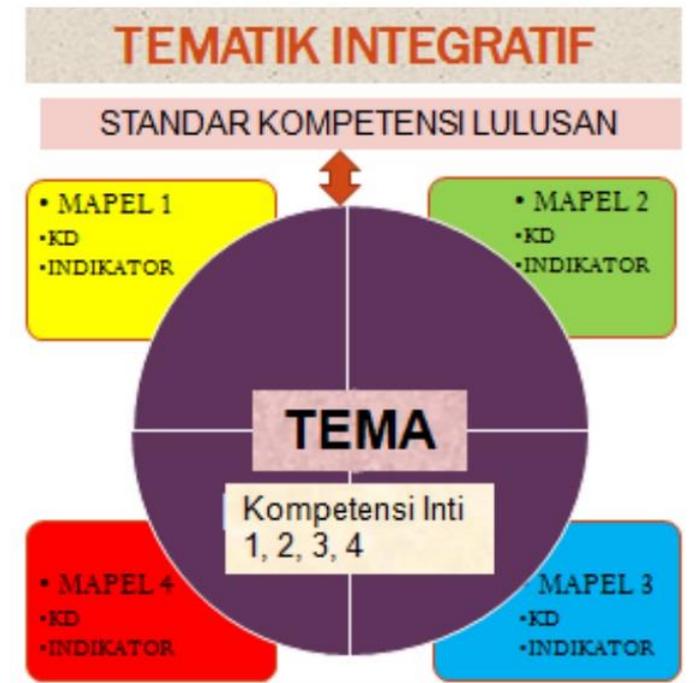
Pembelajaran dalam sudut pandang menuntut upaya perubahan yang sama dalam prosesnya. Salah satunya dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan dasar. Berdasarkan permendikbud 65 dan 67 pembelajaran dilakukan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang menghubungkan berbagai macam mata pelajaran (pembelajaran terpadu) dari pembelajaran secara terpisah (pembelajaran parsial). Materi kurikulum (tema) dipadukan sedemikian rupa. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran (tematik-terpadu) untuk memberikan pengalaman bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa. Keterpaduan pada tematik terpadu merupakan penggabungan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran (*interdisipliner*). Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 3. Ruang Lingkup Keterpaduan dan Prosesnya

Pembelajaran terpadu pada tematik juga menghubungkan berbagai

mata pelajaran yang ada dengan permasalahan yang sering dilihat di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi pembelajaran yang mengandung kejelasan maknanya.



Gambar 4. Pola Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik terpadu sangat erat kaitannya untuk menyediakan pembelajaran sesuai kebutuhan, perbedaan-perbedaan yang cenderung bersifat analisis (kualitatif) pada lingkungan belajar, dan diharapkan guru mampu bisa menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), Sebuah proses penemuan baru bagi pengembangan diri yang diukur melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun beberapa manfaat pembelajaran dengan tematik terpadu diantaranya menggambarkan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungan sekitarnya, menyatukan

pembelajaran siswa untuk mendekati pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya perubahan tentang sikap, pendirian (inkonsistensi) antar mata pelajaran dan seimbang dengan cara berfikir anak, hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah dan merangkumnya menjadi satu. Sehingga mengajarkan secara menyeluruh dengan bagaimana otak anak dalam menerima dan mengolah informasi.

Merujuk pada penjelasan tentang proses berfikir, serta pola belajar tematik terpadu maka guru perlu menyiapkan pembelajaran yang mampu mencapai hasil yang ideal dalam kemampuan berfikir siswa salah satunya dengan *High Order Thinking Skill (HOTS)*.⁶³ Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan mengembangkan pola pikir tingkat tinggi *high order thinking skill (HOTS)*. Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Untuk mencapai level tersebut, peserta didik dibiasakan untuk mencapai kemampuan berfikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Inilah yang disebut sebagai *High Order Thinking Skills (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adanya perubahan pandangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka penerapan *High Order Thinking Skills (HOTS)* pada kurikulum 2013 pelaksanaan proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).⁶⁴ Kesimpulan bagi siswa dalam penerapan *High Order Thinking Skills (HOTS)* pada kurikulum 2013 yaitu siswa harus mampu mengikuti proses pembelajaran baik secara mandiri,

⁶³ Usmaedi, "MENGAGAS PEMBELAJARAN HOTS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR Usmaedi STKIP SETIA BUDHI RANGKASBITUNG," *Jpsd* 3, no. 1 (2017): 82–95.

⁶⁴ Fitriana Eka Chandra, Fury Styo Siskawati, and Hikmatul Lutfiah, "PENTINGNYA MENINGKATKAN HOTS DAN AQ SISWA GUNA MEMPERSIAPKAN SISWA MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 BAGI GURU SMKs AL-AKHYAR WONOKUSUMO BONDOWOSO," *Jurnal Pengamas* 2, no. 2 (2019).

berpasangan, kelompok kecil maupun klasikal dan siswa harus mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif misalnya melakukan diskusi, mengadakan penelitian dan pemecahan masalah.

C. Konsep Berpikir HOTS (Higher Order Thinking Skill)

1. Pengertian HOTS

Kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) seringkali disejajarkan dengan sesuatu yang rumit. Ketika guru mengatakan bahwa soal-soal yang akan diberikan pada saat proses assesmen pembelajaran adalah soal HOTS, maka yang terpikir dalam pikiran peserta didik adalah pasti soal sulit. Hal inilah yang perlu kita luruskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak selalu sulit. Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan berfikir yang menghubungkan, memanipulasi, dan menyalurkan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dalam memecahkan masalah pada situasi yang baru. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Gunawan⁶⁵ adalah proses berfikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses merangkum, menalar, menjelaskan, membuat pernyataan sementara, dan menganalisis dan mampu membuat suatu kesimpulan. Kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan berfikir yang melibatkan proses berfikir yang sifatnya menyeluruh dan berfikir secara terus-menerus dalam menyelesaikan suatu masalah walaupun belum terdapat urutan yang jelas dalam menyelesaikan masalah

⁶⁵ A. W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).2003. h.171

tersebut.⁶⁶

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan suatu keahlian yang menghubungkan, proses rekayasa (memanipulasi), dan mentransfer pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu masalah pada situasi baru.⁶⁷ Menurut Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning. Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk merekayasa informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang bias mereka ngerti serta memberikan kesimpulan yang baru. Adapun keterampilan berpikir merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir berarti proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecah permasalahan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan. Ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi. Kemudian menghubungkannya atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut hingga tercapai suatu tujuan dan penyelesaian suatu masalah yang sulit pun dapat diselesaikan. Secara umum *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat diartikan sebagai proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis dalam

⁶⁶ Ernawati Ernawati, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Open-Ended Approach Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016).

⁶⁷ E. Rofiah, N. Aminah, and E. Ekawati, "PENYUSUNAN INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI FISIKA PADA SISWA SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10632>

menghadapi situasi atau menyelesaikan permasalahan tertentu.⁶⁸

Higher Order Thinking Skill (HOTS) dapat dikategori menjadi empat yaitu: (1) berpikir kritis dan berpikir logis, (2) berpikir reflektif, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif. Cara mengevaluasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu

- memilih (*multiplechoice*), mencocokkan (*matching*), dan mengurutkan peringkat (*rankorder items*),
- membentuk gagasan (jawaban singkat, esai), dan
- memberi alasan.

HOTS juga dapat meliputi:

- ✓ membuat keputusan,
- ✓ menyelesaikan masalah,
- ✓ berpikir kritis,
- ✓ memilah dan menata ulang untuk dikelompokkan (menganalisis),
- ✓ menyampaikan informasi yang sifatnya penting (mensintesis), serta
- ✓ memberikan suatu pendapat terhadap sesuatu (menginterpretasi).

HOTS dapat berarti menjadi:

- (1) berargumen yang sifatnya membangun atau membina,
- (2) mengajukan pertanyaan ilmiah,
- (3) membuat perbandingan,
- (4) memecahkan masalah rumit nonalgoritma,
- (5) menggolongkan perbedaan pendapat, dan
- (6) mengidentifikasi asumsi yang tersirat.

Sedangkan menurut Kemendikbud⁶⁹ menjelaskan bahwa soal-soal HOTS

⁶⁸ Musfiqi, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)." <https://doi.org/10.21831/pg.v9i1.9063>

⁶⁹ Kemendikbud, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah., 2017).h.3

merupakan kerangka pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak lagi sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks penilaian untuk mengukur kemampuan:

- 1) memindahkan satu konsep ke konsep lainnya,
- 2) memproses dan menerapkan informasi,
- 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda,
- 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan
- 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal mengingat (*recall*).

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif tidak sekadar mengukur pengetahuan faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menafsirkan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut Khan & Inamullah⁷⁰ menyatakan bahwa keterampilan berpikir di dalam taksonomi Bloom terbagi menjadi dua, yaitu

- ✓ keterampilan berpikir tingkat rendah, dan
- ✓ keterampilan berpikir tingkat tinggi.

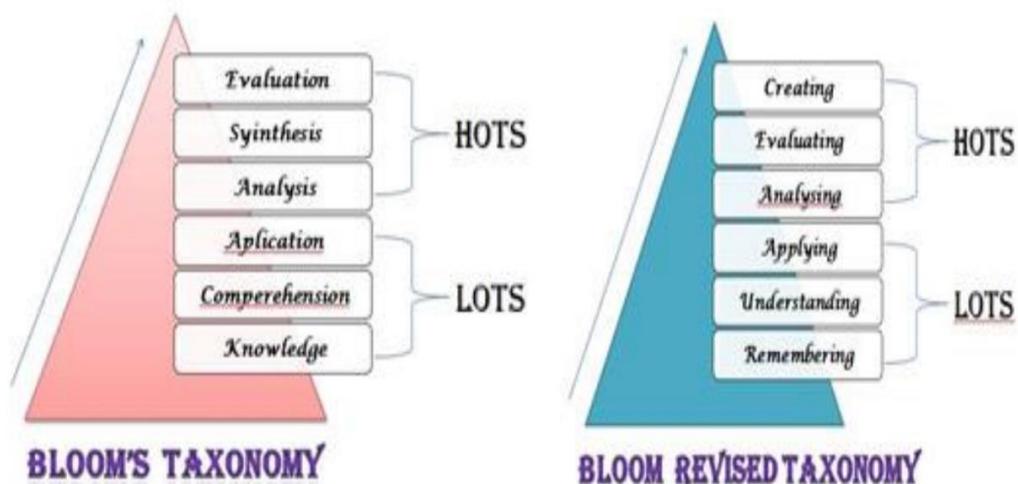
Keterampilan berpikir dari taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan dipublikasikan Tahun 2001. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani taxis yang artinya pengetahuan dan nimos yang artinya Islam pengetahuan.⁷¹

⁷⁰ Wilayat Bibi Khan and Hafiz Muhammad Inamullah, "A Study of Lower-Order and Higher-Order Questions at Secondary Level," *Asian Social Science* 7, no. 9 (2011).

⁷¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013).h.88

Taksonomi ialah sistem klarifikasi. Taksonomi berarti klarifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klarifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klarifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klarifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolong-golongkan dalam sistematika. Pada awalnya taksonomi Bloom yang dipublikasikan pada tahun 1956 terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), memahami (*understand*), menggunakan dalam praktik (*application*), analisis (*analysis*), synthesis dan evaluasi (*evaluation*). Ada dua dimensi yang dilakukan dalam revisi yaitu:

- 1) dimensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, metakognitif), dan
- 2) dimensi proses kognitif (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create*).



Gambar 5. Revisi Taxsonomi Bloom

Dilihat dari Skema di atas menjelaskan bahwa bloom taxonomy dan bloom revised taxsonomi, memiliki kerangka berfikir mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi. Menurut taksonomi bloom terbagi menjadi 6 yaitu kerangka berpikir tingkat rendah (LOST) dan kerangka berpikir tingkat tinggi (HOTS). Yang mana pada dasarnya kedua tingkatan berfikir tersebut mengacu pada taksonomi bloom yang terdiri dari 6 aspek.

Guru dapat memberikan dua arahan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Anderson & Krathwohl (2001) menyempurnakan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soalsoal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Menurut Anderson dan Krathwol klarifikasi dimensi proses berpikir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

Kita mengenal keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*).⁷²

⁷² Anderson, Krathwohl, and Bloom, "Revised Bloom's Taxonomy."

Mampu Berpikir kritis dan berpikir kreatif salah satu ciri utama berpikir tingkat tinggi.⁷³ Berpikir kreatif diperoleh dari kebiasaan yang dapat diperoleh peserta didik dengan menemukan dan menggunakan ide-ide baru yang tidak biasa namun masih rasional dalam mengikuti pembelajaran. Berpikir kreatif sudah pasti melibatkan kreativitas yang tinggi yang dimana kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun campuran dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang bermanfaat serta dapat dimengerti.

Menurut Helmawati⁷⁴ ada dua perbedaan mengenai berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir dasar LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) hanya menggunakan kemampuan yang terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat otomatis, misalnya mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sedangkan kemampuan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merangsang peserta didik untuk menggambarkan, menganalisis, bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak berlainan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja akan tetapi siswa juga dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi bahkan mencipta.

Menurut Gilligan⁷⁵ menyatakan bahwa hasil revisi taksonomi Bloom sangat bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan proses

⁷³ Wendy Conklin, "Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners," *Shell Education* (2012).

⁷⁴ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*. (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019).

⁷⁵ M.E. Gilligan, "Traditional versus Alternative Assessments: Which Type Do High School Teachers Perceive as Most Effective in the Assessment of Higherorder Thinking Skills" (A Dissertation. Presented to the Faculty of the Graduate School of Saint Louis University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. ProQuest LLC, 2007).h.7

pembelajaran dan peningkatan keterampilan tingkat tinggi. Guru menggunakan kata kerja operasional yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja ‘menentukan’ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja ‘menentukan’ bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja ‘menentukan’ bisa digolongkan C6 (mengkreasikan) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan dorongan. Stimulus atau dorongan merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus atau dorongan yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

2. Karakteristik HOTS

Menurut Resnick dalam bukunya yang berjudul *Education and Learning to Think* karakteristik HOTS menyatakan bahwa pemikiran secara logis dan sistematis, bersifat menyeluruh, memiliki banyak solusi, melibatkan variasi pengambilan keputusan dan kemampuan menafsirkan, memiliki banyak kriteria, membutuhkan banyak usaha. Adapun menurut

Conklin⁷⁶ menyatakan karakteristik HOTS sebagai berikut:

“characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking”

artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir secara terus menerus. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Karakteristik HOTS yaitu sesuai dengan indikator kemampuan menganalisis, berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut perlu diperhatikan agar instrumen HOTS yang dikembangkan benar-benar layak untuk digunakan dan memenuhi kriteria valid.⁷⁷

Soal-soal HOTS sangat disarankan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan,⁷⁸ Menuut kemendikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut:

a) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Dalam taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6). Sedangkan dalam buku yang berjudul *The Australian*

⁷⁶ W. Conklin, *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. (Huntington Beach, CA: Shell Education Publishing, Inc, 2012).h.14

⁷⁷ Suhady, Roza, and Maimunah, “Pengembangan Soal Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa.” <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14058>

⁷⁸ Kemendikbud, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*...h.9-13

*Council for Educational Research (ACER, 2015)*⁷⁹ menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas: (a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; (b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan (c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. *'Difficulty' is not same as higher order thinking*. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (uncommon word) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk

⁷⁹ Australian Council for Educational Research., *Developing Higher Order Thinking Skill*. (Melbourne: ACER, 2015).

menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, REACT⁸⁰:

- a) Relating, asesmen terkait langsung dengan pengalaman kehidupan nyata.
- b) Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
- c) Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d) Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e) Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan

⁸⁰ Kemendikbud, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.h.10

sekadar memilih jawaban yang tersedia;

- b) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- c) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Berikut disajikan perbandingan asesmen tradisional dan asesmen kontekstual:

Tabel 4. Perbandingan asesmen tradisional dan kontekstual

Asesmen Tradisional	Asesmen Kontekstual
Peserta didik cenderung memilih respons yang diberikan.	Peserta didik mengekspresikan respons
Konteks dunia kelas (buatan)	Konteks dunia nyata (realistis)
Umumnya mengukur aspek ingatan (<i>recalling</i>)	Mengukur performansi tugas (berpikir tingkat tinggi)
Terpisah dengan pembelajaran	Terintegrasi dengan pembelajaran
Pembuktian tidak langsung, cenderung teoretis.	Pembuktian langsung melalui Penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata.

Sumber: Gilligan (2007)

Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta tes yang sama seperti penilaian memori (*recall*). HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntut pembelajar benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya.⁸¹

- c) Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang

⁸¹ I Wayan. Widana, *Penulisan Soal HOTS Untuk Ujian Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah., 2016).h.16

kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara adil, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), sebagai berikut:

- Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0

- Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik

diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stimulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

- Isian singkat atau melengkapi Soal

isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat adalah sebagai berikut: 1) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa. 2) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu. Jawaban yang benar diberikan skor 1, yang salah diberikan skor 0.

- Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah; 2) Pertanyaan atau perintah harus jelas; 3) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama; 4) Hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari

buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekadar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku. Setiap langkah/kata kunci yang dijawab benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

- Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis. Untuk melakukan penskoran, penulis soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0. Dalam sebuah soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik.

3. Proses Pembelajaran Berorientasi HOTS

Dalam meningkatkan keberhasilan sumber daya manusia, HOTS menjadi tolak ukur. *Higher Order Thinking* (HOTS) dapat berkembang dengan baik, apabila siswa selalu dibiasakan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi saat ini sangat perlu diterapkan kepada siswa di dalam kelas karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh temuan (Widodo T & Sri K, 2013) yang mengungkapkan bahwa Penerapan *Higher Order Thinking* dapat meningkatkan aktivitas

siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa.⁸²

Permasalahan yang terjadi di sekolah, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa⁸³.

berikut ini adalah beberapa strategi menurut ⁸⁴King, Goodson & Rohani (2010: 45) yang dapat digunakan dalam kelas:

- a) Pembelajaran yang memberikan kesempatan pengulangan, secara tekun, serta berfikir secara dalam.
- b) Pembelajaran yang secara khusus berpusat kepada siswa
- c) Presentasi tidak lebih dari lima belas menit dan disesuaikan antara proses menggali pengetahuan dan praktek dalam pembelajaran
- d) Guru atau siswa menghasilkan pertanyaan, masalah baru, dan pendekatan baru serta memperoleh jawaban yang belum dipelajari sebelumnya
- e) Pemberian umpan balik secara langsung, spesifik, dan mengevaluasi kemajuan siswa.
- f) Pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok kecil.
- g) Aktivitas dalam pembelajaran melibatkan tugas-tugas yang menantang keinginan siswa, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

⁸² Widodo T dan Sri Kadarwati., "Higher Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa."

⁸³ Lestari Puji Rahayu et al., "Pengembangan Soal Matematika Hots (Higher Order Thinking Skills) Kelas X Berdasarkan Triple Theory," *Efektor* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12234>

⁸⁴ F. King, F.J., Goodson, L. and Rohani, "HIGHER ORDER THINKING SKILLS: - Higher_order_thinking_skills.Pdf," *Center for Advancement of Learning and Assessment*.

Adapun Menurut Conklin & Manfro ⁸⁵(2010: 18):

- a) Membuka pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada HOTS untuk mengawali diskusi dan debat.
- b) Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS yang digunakan sebagai alat penilaian.
- c) Menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif.
- d) Memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari.

4. Penilaian Berorientasi HOTS

Penilaian menjadi salah satu acuan untuk mensukseskan suatu pendidikan yang bermutu. Sedangkan pendidikan yang bermutu bersumber dari sumber daya yang bermutu. Sumber daya yang bermutu salah satu cirinya yaitu manusia yang memiliki keahlian untuk kerja sama, penilaian, kesejawatan dan komunikasi. Pendidikan yang bermutu dilihat dari prestasi hasil belajar siswa, proses pembelajarannya dan dilihat dari outputnya yang mampu mengembangkan potensi di lingkungan nyata serta dalam pemecahan suatu masalah.⁸⁶

Proses pembelajaran berkaitan dengan penilaian. Salah satu penilaian dalam proses pembelajaran adalah penilaian hasil belajar. Penilaian adalah suatu langkah yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menafsirkan informasi yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan tentang ciri suatu obyek. Penilaian dilakukan sebagai bukti pertanggungjawaban instansi sekolah kepada wali

⁸⁵ Conklin, "Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners."h.18

⁸⁶ Siswanto Siswanto, "DESAIN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>

murid dan pemerintah tentang kemajuan belajar murid yang telah diembankan pada sekolah. Sistem penilaian yang dilaksanakan oleh suatu pendidikan sangatlah banyak sekali akan tetapi penilaian berbasis kelas dipandang lebih efektif untuk mengetahui hasil capaian belajar siswa. Menurut Surapranata, penilaian berbasis kelas merupakan langkah pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar siswa, yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menetapkan pencapaian dan penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan yang sudah ditentukan yaitu, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang sudah terdapat dalam kurikulum.⁸⁷ Agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru dapat memberikan soal tes berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk melatih siswa. Soal tes berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud ialah yang menghubungkan dengan kemampuan berpikir secara terus menerus atau berpikir lebih dalam. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 pada Peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan manusia di Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang mampu menciptakan perkembangan dalam diri pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁸⁸ Dalam penilaian yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, penekanannya adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

⁸⁷ Muhammad Hatta Sumarma Surapranata, *Penilaian Berbasis Kelas Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2004).h.5

⁸⁸ Priantoro Dwi Kristanto and Paula Glady Frandani Setiawan, "Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan KonteksPedesaan," *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 3 (2020): 370–376, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/%0A>.

5. Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Dalam mengembangkan pengetahuan siswa, guru berperan penting untuk melatih siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang merupakan tuntutan kurikulum 2013. Untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru dapat melatih siswa dengan adanya bentuk soal tes berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Soal tes berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kemampuan berpikir secara mendalam. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan manusia di Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang bertaqwa, memiliki produktif, memiliki kreatifitas yang tinggi, menemukan hal-hal yang baru (inovatif), serta mampu berperan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁸⁹ Hasil penelitian menunjukkan keadaan soal tes yang digunakan guru sekolah dasar untuk mengevaluasi siswa merupakan soal tes yang dibuat guru sendiri dan melihat dari sumber lain (download). Soal tes yang dibuat oleh guru berbentuk soal pilihan ganda dan essay. Pada umumnya guru telah mengetahui dimensi kognitif siswa tetapi tidak selalu diklasifikasikan sesuai dengan taksonomi Bloom revisi. Soal untuk mengukur *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) melibatkan proses bernalar sehingga bisa mengasah potensi berpikir secara mendalam yang bersifat kreatif dan inovatif.⁹⁰

Penilaian berbasis kelas yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan

⁸⁹ Nurul Yuliandini, Ghulam Hamdu, and Resa Respati, "Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 37–46.

⁹⁰ Lewy Lewy, "PENGEMBANGAN SOAL UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI POKOK BAHASAN BARISAN DAN DERET BILANGAN DI KELAS IX AKSELERASI SMP XAVERIUS MARIA PALEMBANG," *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2013).

pembelajaran di kelas, dengan tujuan mencetak peserta didik yang mampu memiliki pengembangan diri yang baik dalam mengambil suatu keputusan.⁹¹ Berikut ciri-ciri berpikir tingkat tinggi adalah adanya kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumen, sampai tahap dapat mengambil keputusan yang tepat. Adapun karakteristik *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, berbasis permasalahan kontekstual, stimulus menarik, dan bersifat tidak rutin. Faktor kekeliruan dan hambatan dalam pengerjaan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) antara lain kurangnya pemahaman dan ketelitian siswa dalam pengerjaan soal dan kemampuan awal dalam soal hitung-hitungan siswa yang masih rendah dikarenakan materi yang diikuti dan dipelajari tidak dapat diterapkan oleh siswa yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak maksimal.⁹²

Untuk menulis butir soal *Higher Order Thinking Skill* HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *Higher Order Thinking Skill* HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

⁹¹ Hasan Baharun and Sa'diya Kholifatuz, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 187–204.

⁹² Agus Budiman and Jailani Jailani, "PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SMP KELAS VIII SEMESTER 1," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>

Menurut kemendikbud langkah-langkah dalam penyusunan soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai berikut:⁹³

- 1) Menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)
- 2) Menyusun kisi-kisi soal
- 3) Memilih dorongan yang menarik dan kontekstual
- 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
- 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Supaya HOTS siswa bisa berkembang dengan baik maka perlu pembiasaan dengan kegiatan yang melatih HOTS itu sendiri. Guru harus memberikan soal-soal atau latihan yang bisa meningkatkan HOTS siswa. Soal untuk mengukur HOTS dikembangkan dengan memperhatikan Dalam penyusunan soal-soal HOTS, umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang diberikan bersifat kontekstual dan menarik. Dorongan dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, pendekatan sosial, bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Stimulus juga dapat diangkat dari persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

D. Pendidikan karakter berorientasi HOTS

Pembelajaran era industri 4.0 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*) adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan era

⁹³ Kemendikbud, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.h.23

industri 4.0 sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan siswa untuk menumbuhkan karakter⁹⁴

Tabel 5. Peta Kompetensi Keterampilan 4 Cs

Keterampilan 4Cs	Kompetensi
<i>Creativity Thinking and innovation</i>	Siswa dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengakajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communication</i>	Siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Siswa dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan

Implementasi dalam merumuskan kerangka bersifat mutidisiplin dan sesuai dengan tuntutan Pendidikan di Indoensia, berdasarkan hasil kajian dokumen pada Undang-Undang Sisdiknas, Nawacita, dan RPJMN Pendidikan

⁹⁴ Husni Mubarak, "High Order Thinking Skill Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Industri 4.0," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6107>

Dasar, Menengah, dan Tinggi, diperoleh 2 standar tambahan sesuai dengan kebijakan Kurikulum dan kebijakan Pemerintah, yaitu sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Value*). Secara keseluruhan standar di Indonesia ini dirumuskan menjadi Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS).

Tabel 6. Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standart

Keterampilan	IP-21CSS	Aspek
<i>Creativity Thinking and innovation</i>	4Cs	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir secara kreatif • Bekerja kreatif dengan lainnya • Mengimplementasikan inovasi
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Penalaran efektif • Menggunakan sistem berpikir • Membuat penilaian dan keputusan • Memecahkan masalah
<i>Communication and Collaboration</i>	ICTs	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi secara jelas • Berkolaborasi dengan orang lain
<i>Information, Media and Technology Skills</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Mengakses dan mengevaluasi informasi • Menggunakan dan menata informasi • Menganalisis dan menghasilkan media • Mengaplikasikan teknologi secara efektif
<i>Life & Career Skills</i>	Character Building	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa jujur, teliti, terbuka dan penuh kehati-hatian) • Menunjukkan penerimaan terhadap nilai moral yang berlaku di masyarakat
	Spiritual Values	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati konsep ke-Tuhanan melalui ilmu pengetahuan • Menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Dengan menggunakan pembelajaran keterampilan 4Cs dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁹⁵

Pemerintah mengharapkan dengan adanya penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) para siswa aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi dengan berbagai macam kompetensi dengan penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Adapun Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Kelima point-point tersebut disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter siswa yang melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan di era industri 4.0.⁹⁶

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.



Gambar 6. Grand Desain Pembelajaran Berorientasi pada HOTS.

Menurut Abdul H, tahun 2016, Pendidikan karakter berorientasi HOTS yang dilihat dari literatur sebelumnya.⁹⁷ Menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses belajar yang tidak hanya menitik beratkan pada pemahaman siswa tetapi diterapkan sesuai dengan maknanya. dengan menggunakan pembiasaan, dan komitmen dari semua komponen pendukung yang diharapkan siswa mampu menemukan ide dan kreativitasnya dalam

⁹⁷ Abdul Hamdi K, "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Elementary 2* (2016): 45-56.

menghadapi permasalahan-permasalahan sehingga siswa mampu menghadapi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁹⁸

Komponen pendukung dalam pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS sangat perlu diperhatikan, karena hal ini memiliki dampak besar bagi keberlangsungan penerapan pembelajaran saat ini. Pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS memerlukan komponen untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang akan dicapai, yaitu kurikulum yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang berorientasi HOTS, dukungan dari stakeholder serta komitmen dari guru. Komitmen dari guru sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter⁹⁹

Hasil penelitian yang dilakukan disekolah terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat, dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berorientasi pada HOTS. Hasil penelitian di SD Negeri 2 Sukorejo menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS melibatkan beberapa elemen. Nilai-nilai karakter yang di bentuk pada penelitian ini adalah mengandung nilai ibadah. Elemen yang mendukung dalam pembentukan karakter di SD ini yaitu pengintegrasian pendidikan karakter yang berorientasi HOTS dalam proses pembelajaran yang di diterapkan pada kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter berorientasi HOTS pada RPP semua mata pelajaran Integrasi ini dimaksudkan guru membentuk karakter anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pembentukan ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi isi dari materi di dalam mata pelajaran kemudian nilai karakter yang ada sesuai dengan materi tersebut diintegrasikan dengan berorientasi HOTS. Proses pembelajaran ini berorientasi HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa berpikir tingkat tinggi

⁹⁸ Wuri Wuryandani et al., "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014). 10.21831/cp.v2i2.2168

⁹⁹ Silvy Eka Andiarini, Imron Arifin, and Ahmad Nurabadi, "IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018). 10.17977/um027v1i22018p238

dengan menerapkannya dimulai dari membuat indikator hingga mengevaluasi pembelajaran. Pembauran pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mampu mengimplementasi nilai-nilai tersebut kedalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Rincian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaaur pada pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS yang meliputi KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), indikator, dsb seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada umumnya tetapi dalam bagian Kegiatan Pembelajaran difokuskan dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS. Integrasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini berupa kegiatan pembelajaran yang berbasis HOTS misalnya dengan mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari sehingga siswa dengan mudah dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari kemudian dievaluasi guru dengan soal yang berorientasi HOTS pula. Upaya guru dalam membentuk karakter siswa berorientasi pada HOTS yaitu guru sebagai panutan bagi siswanya. Siswa diharapkan dapat mengimplementasi dan menyebar ide kreatif dan bertanggungjawab dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam membentuk karakter siswa, guru memberikan buku mathur jujur, yang di isi kegiatan siswa diuar jam sekolah sebagi bentuk belajar jujur sejak dini. Buku ini sekaligus merupakan gebyar program matur jujur yang di canangkan oleh Dinas Pendidikan. Dalam pembentukan nilai disiplin guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu di pagi hari dan dengan memberikan arahan siswanya untuk mengumpulkan PR dengan tepat waktu. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa yang dapat mengurangi kemalasan dan menyepelkan soal waktu. Upaya yang selanjutnya yaitu untuk membentuk nilai karakter tanggungjawab yaitu dengan membuat kepengurusan dalam kelas dan siswa diberi tanggungjawab pengurus sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Selain itu, upaya lain dalam rangka pembentukan karakter siswa berorientasi HOTS lainnya yang sederhana

dilakukan guru adalah adanya literasi baca setiap pagi hari, dan adanya pojok baca di kelas.¹⁰⁰

Membentuk pendidikan karakter pada siswa merupakan arah yang dituju dari tujuan dan aktivitas pembelajaran. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran mempunyai berbagai permasalahan. Permasalahan pertama, kurangnya dukungan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya orangtua belum dapat memantau anak didik mereka melalui penggunaan gadget di luar sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa karena tidak bisa dipungkiri saat ini siswa sudah dapat leluasa mencari hal-hal yang mereka ingin tahu lewat gadget mereka. Siswa yang tanpa dampingan orang tua dalam menggunakan gadget memiliki potensi untuk hal-hal yang dapat mempengaruhi krisis moral siswa.

Permasalahan kedua, penyampaian guru tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dirasa kurang dipahami. Siswa merasa hanya menghafal dan sulit dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Permasalahan ketiga, kurang mendukungnya sarana dan prasarana dari sekolah, karena sekolah ini dalam hal fasilitas memang masih kurang lengkap. Sarana dan prasarana sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran, akan tetapi mengingat sekolah ini belum maksimal mendapat perhatian dari pemerintah maka kebutuhan akan sarana dan prasarana tersebut belum bisa terpenuhi. Permasalahan keempat yaitu berbagai macam karakteristik siswa satu dengan yang lain yang berbeda, sehingga guru masih kkesulitan dalam menyampaikan pembelajaran dengan sekali jalan, namun harus diulang hingga siswa benar-benar memahami. Faktor yang mendukung pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter berorientasi HOTS dapat diatasi dengan mengoptimalkan kekuatan dari faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa

¹⁰⁰ Rahayu et al., "Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar."

kekuatan yang menjadi dasar dalam mendukung pembentukan karakter berorientasi HOTS ini diantaranya kualifikasi guru yang memadai, dukungan dari teman sejawat, manajemen kepala sekolah, dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya kekuatan-kekuatan tersebut, maka permasalahan yang dihadapi guru dapat diminimalkan dengan mengoptimalkan kekuatan-kekuatan yang ada. Selain itu, penghargaan kepala sekolah dalam mendukung pembentukan pendidikan karakter di sekolah merupakan bentuk nyata sekolah dalam mendukung pemerintah melaksanakan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPT).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mix methods*). Dimana penelitian ini menggunakan dan mengkombinasikan dua pendekatan di dalam penelitian. Dua pendekatan penelitian tersebut yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif dan penelitian dengan pendekatan kuantitatif.¹⁰¹ Menurut Sugiyono penelitian kombinasi (*mix methods*) merupakan penelitian yang menggunakan metode kombinasi antara dua metode penelitian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian yang menjadikan data yang didapatkan lebih kompherensif, valid, reliable, dan objektif.¹⁰² Penggunaan kedua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif tidak dilakukan bersamaan dalam satu waktu tapi secara parsial. Pemilihan metode kombinasi (*mix methods*) tidak terlepas dengan kebutuhan analisis penelitian, yakni berhubungan dengan karakteristik data yang ada di lapangan. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell&Plano Clark).¹⁰³ Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan. Berdasarkan asumsi tersebut, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika berdiri secara sendiri – sendiri.

¹⁰¹ John W. Creswell and J. David Creswell, “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books,” *SAGE Publications, Inc.*, 2018. h.5

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 5th ed. (Bandung: Alfabeta., 2014). h 5

¹⁰³ J.W. Cresswell et al., “Advanced Mixed Methods Research Designs,” *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research* (2003).

Premis dasar yang dijadikan alasan mengapa lahir Mixed Method Research adalah : “Bahwa kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan bila hanya menggunakan salah satu pendekatan saja”. Selain dari premis dasar tersebut *Mixed Method Research* bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif. Alasan mengapa penelitian kuantitatif memiliki kelemahan adalah lemah dalam pengendaliannya terhadap konteks atau setting pada saat partisipan berbicara atau menyampaikan pendapat ketika diwawancarai. Demikian juga suara partisipan tidak didengar langsung. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif bertahan sesuai latar belakang masalah yang dirumuskan, dipengaruhi oleh bias pribadinya, dan interpretasi yang jarang didiskusikan. Penelitian kualitatif sebenarnya sudah berusaha menutup kelemahan penelitian kuantitatif. Namun demikian penelitian kualitatif juga masih punya kelemahan, yaitu interpretasi personal dibuat/dirumuskan oleh peneliti sendiri dan pada proses inilah bias terjadi. Sulit menggeneralisasikan temuan untuk kelompok sasaran yang banyak karena jumlah partisipan yang dijadikan subyek penelitian terbatas.

Penelitian ilmiah yang pendekatannya lebih kepada penggunaan alat uji statistik maupun matematik adalah penelitian ilmiah dengan pendekatan kuantitatif atau sering disebut sebagai analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan pendekatan yang bersifat kualitatif lebih menitikberatkan kepada penalaran logis (*logical reasoning*), dan pemahaman interpretasi terhadap objek penelitian. Di masa saat ini *Mixed methods* menjadi solusi para peneliti dan memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan harapan dimana dengan perkembangannya pendekatan kuantitatif tentunya akan lebih sempurna bila digabungkan dengan penggunaan pendekatan analisis kualitatif.

Dalam melakukan penelitian mixed methods data yang dihimpun terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Sehingga data yang dihasilkan berupa kata-

kata atau teks dan bisa berupa gambar dan dikaitkan dengan angka atau bisa disebut dengan data numerik. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan teknik pengambilan data penelitian mixed methods:

Quantitative and Qualitative Methods of Data Collection and Types of Data			
Quantitative Research		Qualitative Research	
Methods of Data Collection	Data	Methods of Data Collection	Data
Instruments (e.g., questionnaire, closed-ended interview, closed-ended observation)	Numeric scores	Open-ended interviews	Text data from transcribed interviews
Documents (e.g., census, attendance records)	Numeric scores	Open-ended questions on questionnaires	Text data transcribed from questionnaires
		Open-ended observations	Fieldnotes (text) from researcher's notes
		Documents (e.g., private or public)	Text data optically scanned from diaries, journals, letters, or official documents
		Visual materials	Image data from pictures, photography, or audiotapes

Menurut Jones (1997)¹⁰⁴ penggunaan penelitian campuran atau mixed method sangat membantu peneliti untuk menghadirkan kajian penelitian yang komprehensif dan lebih mendalam terkait dengan objek yang dikaji. Tidak hanya itu, pertanyaan penelitian juga bisa lebih dieksplor secara tajam dan lebih luas. Di kesempatan yang lain, Creswell (2010)¹⁰⁵ menyatakan bahwa penelitian campuran atau mixed method sangat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami masalah penelitian dibandingkan ketika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah. Selain itu yang menjadi kelebihan penelitian campuran atau mixed method menurut Creswell antara

¹⁰⁴ I. Jones, "Mixing Qualitative and Quantitative.," *Methodss in Sports Fan Research: The Qualitative Report* 3, no. (4) (1997): 1–8.

¹⁰⁵ J.W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Achmad Fawaid, Pengalih Bahasa). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

lain:

1. Dengan mixed method peneliti dapat dengan bebas menggunakan seluruh alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu fakta lapangan dari penelitian mixed method lebih kompleks dan komprehensif. Tentu ini berbanding terbalik dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang lebih terbatas kepada salah satu jenis alat pengumpul data tertentu;
2. Pertanyaan penelitian yang tidak mampu dijawab baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dijawab dengan pendekatan mixed method. Seperti misalnya pertanyaan “apakah suatu pendapat oleh partisipan dari hasil wawancara dan hasil dari pengukuran melalui instrument harus terpisah?” Pertanyaan seperti ini terjawab dengan menggunakan pendekatan mixed method dimana dalam metode tersebut tidak hanya menggunakan satu alat pengumpul data. Dengan mixed method hasil penelitian kuantitatif semakin jelas dengan pendekatan kualitatif;
3. Peneliti dalam pendekatan mixed method dituntut untuk bisa berkolaborasi, yaitu kolaborasi sosial, kolaborasi behaviorial, dan kolaborasi humanistic. Hal ini tentu berbeda dengan peneliti kualitatif atau kuantitatif yang tidak banyak melakukan kolaborasi;
4. Banyak paradigma dan pandangan yang akan terlibat dalam pendekatan mixed method;
5. Peneliti akan mempunyai kebebasan dalam penggunaan metode yang dirasa tepat untuk meneliti suatu masalah dengan penelitian mixed method.

.Adapun Teddlie & Tashakkori (2010)¹⁰⁶ berpendapat bahwa ada kelebihan yang dimiliki oleh penelitian campuran atau mixed method,

¹⁰⁶ A. Teddlie, C., & Tashakkori, *Problematika Dan Kontroversi Utama Seputar Penggunaan Metode Campuran Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Perilaku*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2010).

diantaranya yaitu:

1. Penelitian campuran atau mixed method dianggap mampu menjawab pertanyaan penelitian yang mungkin tidak bisa dijawab oleh pendekatan atau metodologi penelitian yang lain;
2. Proses pengambilan kesimpulan di dalam penelitian campuran atau mixed method dianggap lebih baik dan lebih akurat;
3. Penelitian campuran atau mixed method mampu menghadirkan peluang lebih baik didalam menghadirkan dan menyajikan data hasil penelitian dan memberikan perspektif yang beragam serta komprehensif.

Berikut ini beberapa kelebihan yang dimiliki oleh penelitian campuran atau mixed method:

1. Pertanyaan penelitian yang diajukan akan lebih kompleks;
2. Data yang dihasilkan akan lebih kaya dan bersifat komprehensif;
3. Hasil penelitian dan kesimpulan penelitian akan lebih kredibel karena melewati proses triangulasi data. Triangulasi disini yaitu ketercapaian konvergensi yang didapat setelah melewati proses dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga hasil yang didapatkan lebih dapat diandalkan.

Mixed methods digunakan ketika peneliti memiliki dua tipe data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki empat pertanyaan penelitian yang harus dijawab dan diungkap dalam hasil penelitian. Dua pertanyaan penelitian berkaitan dengan data kuantitatif dan dua pertanyaan penelitian berkaitan dengan pengolahan data secara kualitatif. Adapun pertanyaan penelitian yang dibahas dengan pendekatan kualitatif adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi

HOTS?

2. Bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur?

Adapun pertanyaan penelitian yang dibahas dengan pendekatan kuantitatif adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.
2. Seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS?

Peneliti berharap dengan pendekatan *mixed method* ini, penelitian akan menjadi penelitian yang baik yang menghasilkan pemahaman dan memberikan basis data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi masukan yang berarti bagi para pemangku kebijakan pendidikan dan para praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya penguatan karakter berbasis pada berpikir tingkat tinggi (HOTS) di kalangan siswa.

Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan *mixed methods* tentunya peneliti akan melewati beberapa hal yang sudah menjadi karakteristik yang diakibatkan dari pendekatan *mix methods* diantaranya yaitu:

- a) Akan memakan waktu yang tidak sedikit karena memadukan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif;
- b) Proses pengumpulan data yang cukup rumit dengan melibatkan *marging* atau penggabungan data;
- c) Menghubungkan satu basis data dengan basis data yang lain;
- d) Proses membangun basis data dari satu basis data kepada bangunan basis data yang lain;

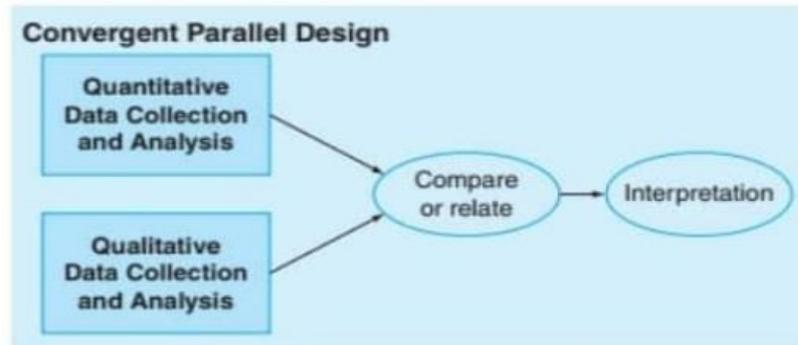
- e) Menempatkan basis data yang satu ke dalam basis data yang lebih besar.

Menurut Cresswell, dalam pengklasifikasian metode mix methods ada beberapa model atau rancangan yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Convergent Paralel Design

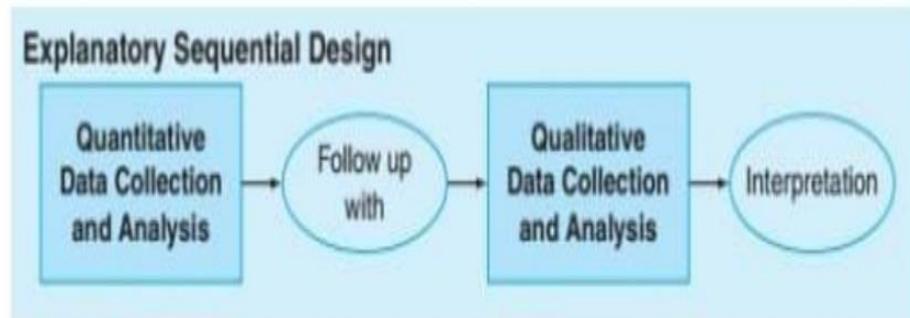
Metode ini disebut juga dengan concurrent triangulation yang merupakan penelitian dengan pendekatan model penggabungan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dan mengkombinasikan keduanya secara seimbang yaitu 50% pendekatan kuantitatif dan 50% pendekatan kualitatif. Dengan rancangan atau model *Convergent Paralel Design*, rumusan masalah yang masih satu jenis akan dijawab secara bersamaan dengan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Rumusan masalah yang bersifat kuantitatif yaitu pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kuantitatif. Adapun rumusan masalah yang bersifat kualitatif merupakan pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban melalui data kualitatif. Ketika peneliti ingin mengambil data dengan pendekatan kuantitatif, maka peneliti akan melakukan kajian teoritis sehingga mampu merumuskan hipotesis dan merumuskan instrument penelitiannya. Dimana instrument penelitian yang terkumpul akan diolah secara kuantitatif. Dan ketika peneliti ingin mengambil data dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti memperkuat dirinya untuk bisa berperan sebagai *human instrument* agar mampu mengumpulkan data, menganalisisnya, serta memprosesnya menjadi data kualitatif. Data yang terkumpul melalui pendekatan kualitatif akan dianalisis secara kualitatif dan data yang terkumpul secara kuantitatif akan dianalisis melalui statistik. Sampai disini peneliti memiliki dua kelompok data, tahap selanjutnya peneliti melakukan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif) yaitu proses pengelompokan data, pembedaan data, serta

proses pencarian hubungan antara basis data yang satu dengan basis data yang lain. Diharapkan akan didapatkan gambaran data apakah data tersebut saling menguatkan, saling memperlemah, atau saling bertentangan. Berikut ini adalah gambar desain penelitian dengan model rancangan convergent parallel design:



2. The Explanatory Sequential Design.

Rancangan penelitian dengan model *The Explanatory Sequential Design* diawali dengan mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses mengumpulkan data secara kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memberi penjelasan lebih dalam terkait dengan hasil yang diperoleh melalui olah data kuantitatif. Oleh karena itu hasil penelitian dengan rancangan ini disebut dengan explanatory yang berarti menjelaskan secara rinci suatu gambaran yang bersifat umum (general). Rancangan model penelitian ini berasal dari anggapan bahwa data kuantitatif yang didapatkan oleh peneliti di tahap awal penelitian menghasilkan gambaran umum tentang masalah penelitian atau apa yang menjadi pertanyaan penelitian. Untuk itu peneliti melakukan analisis lanjut yaitu melalui pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara rinci gambaran yang masih bersifat umum tersebut. Adapun desain model rancangan penelitian mix methods dengan model *the explanatory sequential* digambarkan dalam gambar berikut ini:

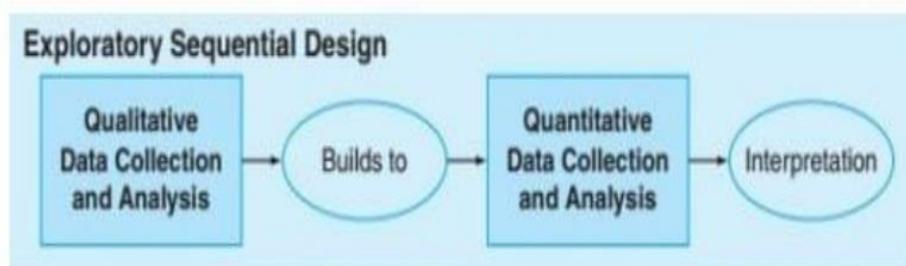


Model rancangan penelitian mix methods dengan model *the explanatory sequential* memiliki beberapa kelebihan yaitu identifikasi data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif akan sangat jelas tergambar. Hal ini berimplikasi terhadap para pembaca dan pengguna hasil penelitian atau bahkan para peneliti lain untuk mengambil manfaat dan melanjutkan hasil penelitian yang belum terungkap. Dengan model rancangan ini, peneliti dituntut untuk bisa mengidentifikasi aspek mana pada data kuantitatif yang dapat dan perlu untuk ditindaklanjuti dengan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Tentunya penelitian ini akan cukup memakan waktu yang lama.

3. The Exploratory Sequential Design.

Model rancangan penelitian mix methods dengan model *exploratory sequential design* berawal dari proses pengumpulan data secara kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk eksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan terlebih dahulu sebagai tahap awal penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data secara kuantitatif untuk memberi penjelasan secara rinci hubungan variabel yang ditemukan dalam data kualitatif. Tentunya model rancangan ini adalah kebalikan dari model rancangan sebelumnya yaitu metode *sequential explanatory*. Dimana Bobot nilai data dalam metode tersebut lebih dekat kepada tahap pertama yaitu kuantitatif. Pengkombinasian data kedua model pendekatan bersifat *connect* (menyambung) yaitu saling

berhubungan antara hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap kedua yaitu (hasil kuantitatif). Desain ini digunakan oleh peneliti ketika menemukan fakta bahwa instrumen, variabel, dan langkah-langkah mungkin tidak diketahui atau tersedia untuk populasi yang diteliti. Berikut ini adalah desain model rancangan penelitian mix methods dengan model exploratory sequential:



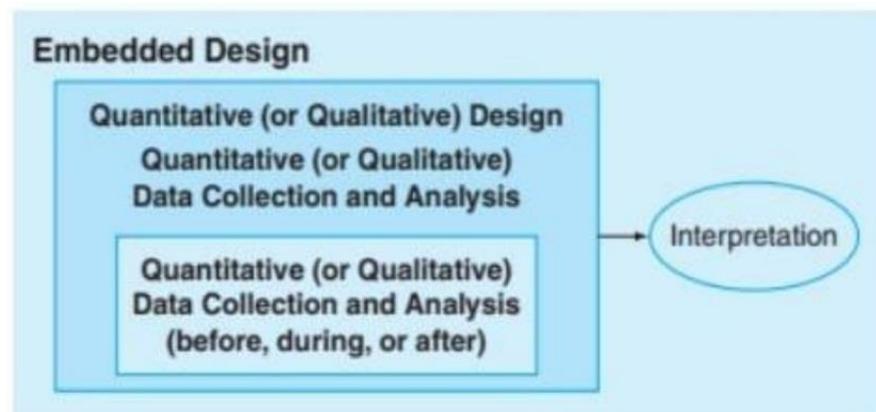
Manfaat yang didapatkan dari model penelitian exploratory sequential diantaranya membuat peneliti untuk bisa mengidentifikasi proses penelitian yang dianalisa dari data melalui pendekatan kualitatif yang didapatkan saat peneliti melakukan proses wawancara. Disini peneliti akan membuat gambaran awal terkait masalah penelitian melalui hasil wawancara dengan objek penelitian tanpa harus melalui proses melakukan identifikasi variabel yang belum diketahui. Tentunya model exploratory sequential memiliki kelemahan diantaranya yaitu dalam pengumpulan data serta dalam memvalidasi instrument baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Selain itu diperlukan waktu yang lama, tenaga, dan biaya yang besar.¹⁰⁷

4. The Embedded Design.

Model penelitian ini adalah model penelitian campuran dimana data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan secara bersama-sama dan berurutan. Dalam model penelitian ini, basis data yang satu menjadi pendukung bagi basis data yang lain. Model penelitian the embedded

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

design tidak fokus kepada urutan data yang dikumpulkan, tetapi lebih fokus kepada bobot data yang dihasilkan baik itu data utama maupun data pendukung. Model berikut ini memiliki dua model data, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama atau primer memiliki porsi yang besar dan didapatkan dengan metode primer, adapun metode sekunder dipakai untuk menghasilkan data yang mampu mendukung data utama atau primer. Dalam penelitian mixed method, data sekunder memiliki porsi yang lebih kecil dalam karena sifatnya hanya sebagai data pendukung. Contohnya dalam penelitian korelasional yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, peneliti bisa menghimpun data sekunder dengan pendekatan kualitatif sebagai alat bantu untuk memahami hasil penelitian korelasional. Berikut ini adalah gambar model embedded design:



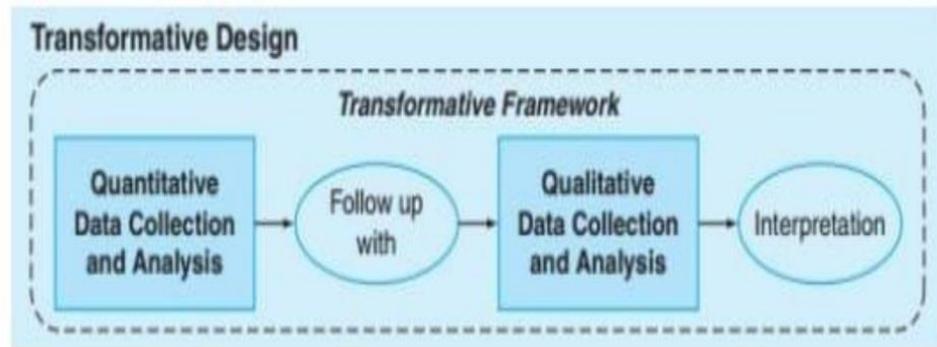
Penelitian dengan model ini memiliki kelebihan diantaranya memudahkan peneliti untuk menghimpun data yang bersifat kualitatif dengan desain penelitian yang lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif sebagai data utama akan lebih mudah untuk dianalisa dan diolah dengan bantuan identifikasi dari dukungan data kualitatif. Adapun tantangan yang dialami dengan metode ini adalah apa yang menjadi kejelasan dari data pendukungnya, dengan terjadinya pengencampuran data yang berbeda memungkinkan terjadinya interferensi hasil penelitian oleh data pendukung.

5. The Transformative Design.

Penelitian mix method dengan model the transformative design menggunakan salah satu dari empat model yang ada sebelumnya yaitu convergent, explanatory, exploratory, embedded yang desainnya menggunakan pola lensa atau kerangka transformatif. Tujuannya yaitu untuk menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi di dalam sebuah populasi yang masih termasuk di dalam penelitian dan memberi perubahan namun kurang terwakili atau yang terpinggirkan. Greene menyatakan di dalam Creswell¹⁰⁸ bahwa pendekatan mix method memiliki kekuatan yaitu kekuatan yang terletak pada nilai dan ideologinya. Dengan penelitian mix method, penelitian menjadi sangat menarik dimana peneliti dapat mengumpulkan dua model data sekaligus secara simultan dalam sekali tahap proses mengumpulkan data. Sehingga dengan dua macam model data tersebut, penelitian menjadi lebih menarik dan data yang didapat di lapangan menjadi lebih akurat. Misalnya ketika ada penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang ingin mengukur berat badan seseorang, dan juga ingin mengamati perilaku dari orang-orang yang diukur berat badannya tersebut dengan pendekatan kualitatif. Disini terjadi dua proses sekaligus, yaitu peneliti mengamati proses eksperimen dan juga terlibat dalam proses eksperimen itu sendiri.¹⁰⁹ Tema – tema permasalahan sosial yang biasanya digunakan dalam kerangka berpikir transformatif dalam pendekatan mix method yaitu mengenai isu feminisme, disabilitas, etnis, ras, atau penyimpangan sosial yang lainnya. Pengintegrasian kerangka transformatif menjadi suatu penelitian dengan pendekatan mix method menjadi sebuah tantangan tersendiri. Gambar berikut merupakan gambar desain penelitian mix method dengan model transformatif desain.

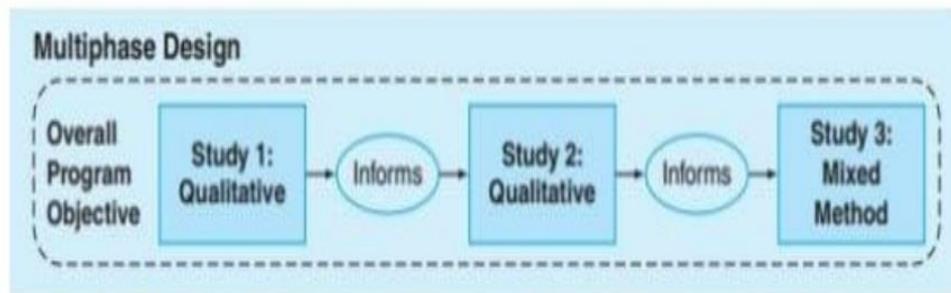
¹⁰⁸ Creswell et al., “Advanced Mixed Methods Research Designs.”

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.



6. The Multiphase Design.

Penelitian mix method dengan rancangan model multiphase design adalah penelitian mix method yang berasal dari model convergent, explanatory, exploratory, Dan embedded. Ketika suatu penelitian melewati suatu rangkaian atau tahapan secara terpisah namun mempunyai program tujuan penelitian yang satu maka dapat dinyatakan penelitian tersebut merupakan penelitian mix method dengan model multiphase design.¹¹⁰ Gambar berikut ini merupakan pola dari penelitian mix method dengan model multiphase design



Diantara kelebihan penelitian mix method dengan model multiphase design adalah kemampuan untuk bisa memahami dengan lebih baik suatu penelitian yang dilakukan dengan beberapa program yang dilaksanakan secara bersama-sama. Namun model penelitian mix method dengan pola multiphase design memiliki tantangan tersendiri yaitu dibutuhkan kerja tim

¹¹⁰ Creswell and Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books."

yang solid dari tim peneliti untuk dapat mengintegrasikan berbagai program atau proyek secara bersama-sama dengan tujuan yang ingin dicapai bersama yang tentunya memakan waktu lebih lama karena proses penelitian akan menjadi lebih panjang.

Dari penjabaran berbagai rancangan model yang ada dalam penelitian mix method atau penelitian campuran yang peneliti sampaikan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model rancangan exploratory sequential design. Dimana peneliti akan memulai proses pengumpulan data yang bersifat kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk eksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan terlebih dahulu sebagai tahap awal penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data secara kuantitatif untuk memberi penjelasan secara rinci hubungan variabel yang ditemukan dalam data kualitatif.

Dalam merancang penelitian dengan pendekatan mix method peneliti tentunya harus melewati serangkaian prosedur, diantaranya apa yang telah dijabarkan oleh John W Creswell¹¹¹ berikut ini:

- 1) Timing (waktu)

Pertimbangan waktu penelitian harus menjadi prioritas oleh peneliti dalam pendekatan mix method. Terutama didalam mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Yang menjadi pertanyaan bagi peneliti adalah “apakah data yang dikumpulkan, akan dikumpulkan secara bertahap (sekunsial) atau akan dikumpulkan secara bersamaan (konkuren)? Data yang dikumpulkan secara bersamaan (konkuren) dalam pengumpulan datanya baik kualitatif maupun kuantitatif dilakukan secara bersamaan di waktu yang sama dimana pelaksanaannya secara simultan.

¹¹¹ Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Achmad Fawaid, Pengalih Bahasa).

Hal ini tentunya dianggap efektif karena tidak memerlukan waktu yang panjang di dalam melaksanakan proses pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data secara bertahap atau dengan pola sekunsial. Peneliti mengumpulkan data secara bertahap dengan tujuan untuk mengurai topik penelitian terlebih dahulu melalui proses pengamatan partisipan di lokasi penelitian yaitu di madrasah ibtidaiyah As-Syifa dan madrasah ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyah As-Salam Kutai Barat dan madrasah ibtidaiyah negeri Teluk Lingga Kutai Timur. Setelah proses tersebut peneliti akan memperluas pemahaman dengan melakukan tahapan kedua yaitu mengolah data secara kuantitatif, data kuantitatif ini diambil dari sejumlah partisipan atau sampel dari populasi.

2) Weighting (bobot)

Yang dimaksud bobot di sini adalah pemberian skala prioritas antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian mix method. Dalam suatu penelitian bisa jadi bobot pendekatan yang satu lebih di prioritaskan daripada bobot pendekatan yang lainnya. Dan bisa jadi dalam kajian tertentu prioritas diberikan secara seimbang atau sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk memberikan bobot yang sama atau seimbang dalam pendekatan penelitian antara analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Dengan mencoba terlebih dahulu untuk melakukan proses pendekatan secara induktif seperti mencoba untuk membangun tema-tema dalam kualitatif yang kemudian berangkat menuju kepada proses deduktif yaitu seperti menguji suatu teori. Kedua proses ini akan

mendapatkan porsi dan prioritas yang seimbang dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat dari pertanyaan penelitian dimana peneliti berangkat dari pertanyaan yang bersifat kualitatif, yaitu berangkat dari tema yang sifatnya induktif seperti pertanyaan penelitian yang ingin menggali peran kepala madrasah dalam proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS serta bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19. Setelah itu peneliti berangkat menuju pola deduktif yaitu ingin menguji suatu teori, untuk melihat gambaran sejauh mana proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur serta Seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS.

3) Mixing (pencampuran)

Mixing disini merupakan pencampuran data antara data kualitatif dengan data kuantitatif dimana data tersebut benar-benar dijadikan dalam satu end of continuum, dijaga keterpisahannya dalam end of continuum yang lain atau bisa juga dipadukan dengan berbagai cara. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dapat dicantumkan terpisah akan tetapi tidak menutup kemungkinan kedua data itu juga dapat saling dihubungkan (connecting) antara basis data yang satu dengan basis data yang lain ketika dalam tahap-tahap proses penelitian. Peneliti dapat mengintegrasikan kedua data baik

kualitatif maupun kuantitatif secara bersamaan atau konkuren. Peneliti dapat juga merubah tema-tema yang bersifat kualitatif ke dalam angka-angka yang dapat dihitung serta menarasikannya dengan hasil hitung melalui data kuantitatif deskriptif. Pengintegrasian dua basis data tersebut diatas yaitu dengan cara menyatukan secara utuh data yang bersifat kuantitatif dengan data yang bersifat kualitatif. Atau peneliti juga dapat mengembedding (menancapkan) jenis data yang sifatnya sekunder atau tambahan yaitu data kualitatif ke dalam data yang utama (primer) yang bersifat kuantitatif di dalam sebuah penelitian, dalam hal ini peneliti tidak menggabungkan dua basis data yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan mixing data dalam satu end of continuum, akan tetapi peneliti menjaga keterpisahan data dalam end of continuum. Peneliti menjaga keseimbangan data dengan kedua jenis pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif.

4) Teorizing (Teorisasi)

Merupakan pandangan atau perspektif peneliti di dalam menentukan teori yang melandasi proses atau tahapan dalam penelitian. Theorizing disini bisa berasal dari teori-teori ilmu sosial atau bahkan sudut pandang yang lain dari teori-teori yang lebih luas. Biasanya teori akan muncul di awal penelitian sehingga membentuk rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian berikut partisipan dalam penelitian, dengan cara apa data akan dikumpulkan, serta apa pengaruh yang akan terjadi dengan adanya penelitian.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam proses analisis data serta prosedur untuk memvalidasi penelitian mixed methods ini:

3. Transformasi data: peneliti akan mengolah terlebih dahulu data secara kualitatif melalui hasil wawancara yang kemudian menghitung dan mengklasifikasi data kuantitatif untuk analisis lebih dalam.
4. Mengeksplorasi outlier-outlier: peneliti akan melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dan menindaklanjuti dengan analisis kuantitatif untuk mengetahui mengapa fenomena lapangan berbeda atau mungkin bergeser bahkan bisa juga menguatkan dari fakta data kualitatif.
5. Membuat instrument: poin –poin penting dari hasil wawancara pada proses analisis kualitatif di tahap awal akan menjadi dasar dalam membuat instrument validasi data secara kuantitatif.
6. Validitas data kuantitatif dan akurasi hasil kualitatif: dalam tahap ini peneliti akan memvalidasi instrument yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.
7. Menguji level-level ganda: di tahap awal, peneliti akan mengeksplorasi suatu fenomena melalui berbagai pandangan individu dalam kelompok penelitian. Secara bersamaan peneliti akan melakukan survey terhadap kelompok penelitian untuk menghimpun hasil kuantitatif tentang sampel.
8. Membuat matriks/tabel: peneliti akan menintegrasikan serta mengkombinasikan berbagai informasi yang didapatkan dan berhasil dihimpun kedalam bentuk matriks atau tabel.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan mix method atau penelitian campuran, ada dua sumber data penelitian yang dihimpun dan dikumpulkan. Basis data pertama adalah data yang dihimpun secara kualitatif dan basis data kedua adalah data yang dihimpun secara kuantitatif. Sebagaimana yang peneliti jelaskan diatas bahwa dalam penelitian mix method ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan model rancangan exploratory sequential

design, itu berarti peneliti akan terlebih dahulu mencoba untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, kemudian menggali secara kuantitatif. Ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu ingin mengetahui peran kepala madrasah dalam proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS serta ingin mengetahui proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di madrasah ibtidaiyyah, maka peneliti akan menggali dua sumber data yaitu sumber data utama dari penelitian dan sumber data pendukung. Menurut Moleong kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai di dalam penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif.¹¹² Adapun yang berfungsi sebagai data sekunder adalah dokumen-dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dan data pendukung dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Sumber data utama

No.	Sumber Data	Jumlah
1.	Kepala Madrasah Ibtidaiyyah As-Syifa Balikpapan	1
2.	Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Balikpapan	1
3.	Kepala Madrasah Ibtidaiyyah As-Salam Kutai Barat	1
4.	Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Teluk Lingga Kutai Timur	1
5.	Guru Kelas	4
	Total	8

¹¹² Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 112

Sumber data pendukung

No.	Sumber Data	Jumlah
1.	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	4 Buah
2.	Survey Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS	76 Orang
3.	Pengamatan Terhadap Kegiatan Penunjang pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS	4 Madrasah
4.	Pengamatan Terhadap Kegiatan pembelajaran di kelas	4 Kelas

Untuk melengkapi data dan keterangan dari sumber data primer atau utama didalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu bagaimana peran kepala madrasah dalam proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS serta bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah, maka informan pendukung dipilih dengan melakukan teknik *snowball sampling*, dimana informan pendukung ditunjuk oleh informan utama atau informan kunci karena dianggap mengetahui persoalan dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Dan begitu seterusnya, informan sebelumnya akan menunjuk lagi informan setelahnya sampai dirasa cukup dan tidak ditemukan lagi data yang baru terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Data akhir yang didapatkan dari proses ini sekaligus dianggap oleh peneliti merupakan bagian dari fungsi validasi dan keabsahan data.

Asumsi filsafat konstruktivisme yang menyatakan bahwa fakta memiliki dimensi jamak, bersifat interaktif, dan merupakan interpretasi individu terhadap pengalaman-pengalaman sosial yang dialami merupakan

dasar dari pertanyaan penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini. Keyakinan peneliti bahwa fakta atau kenyataan berasal dari konstruksi sosial, dimana makna dari berbagai temuan-temuan yang merupakan kumpulan kesatuan tertentu didapatkan dan diperoleh dari interpretasi individu-individu atau kelompok-kelompok. Baik itu merupakan sebuah peristiwa, sebuah proses, objek tertentu, atau juga individu tertentu.

Konstruksi tersebut kemudian dibuat dan disusun untuk dipahami. Pertanyaan penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang bersifat naturalistik melalui analisis yang induktif dan juga holistik, dimana data yang dihasilkan bersifat kualitatif, yang terhubung dengan pandangan atau persepsi individu, tetapi bersifat dinamis, dengan mengorientasikan keunikan dengan empati yang netral.¹¹³

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data berasal dari lokasi atau tempat penelitian yaitu madrasah ibtidaiyah As-Syifa dan madrasah ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyah As-Salam Kutai Barat dan madrasah ibtidaiyah negeri Teluk Lingga Kutai Timur. Karena data yang dikumpulkan diambil dari tempat penelitian atau lokasi penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat kualitatif:

a. Teknik dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data yang berupa tulisan, catatan-catatan atau dokumen-dokumen penting, gambar, karya yang monumental, dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pendidikan atau pembelajaran yang tersampaikan di madrasah tempat peneliti

¹¹³ Nana Syaodih Sukmadinata., *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h 96

mengambil data. Dokumen dalam bentuk tulisan, bisa berupa catatan-catatan harian, laporan harian, atau dokumentasi harian, print out kebijakan pendidikan dan pembelajaran, atau peraturan yang dikeluarkan oleh otoritas terkait. Untuk melihat implementasi pendidikan dan pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur, peneliti menganalisa dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru.

Dokumen juga bisa merupakan hasil proses atau juga evaluasi dari pendidikan dan pembelajaran daring. Penggunaan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk melengkapi data yang didapat dari proses dan metode observasi serta wawancara, sehingga data benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁴

Pengumpulan data penelitian dengan studi dokumentasi juga dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara menulis poin-poin yang dianggap penting dan butuh di dokumentasikan dari surat-surat atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter yang berorientasi HOTS, baik di lokasi penelitian yaitu madrasah maupun di lokasi atau instansi lain yang dianggap oleh peneliti memiliki hubungan dengan lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi juga bisa bersikap deskriptif atau juga bahan analisis yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data-data tersebut berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS. Serta bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa

¹¹⁴ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta* (2016). h 240

pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyyah Kalimantan Timur.

b. Teknik wawancara.

Untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan asumsi narasumber, harapan-harapan mereka, persepsi, pendapatnya keyakinan mereka, serta keinginannya,¹¹⁵ maka peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dan dirumuskan dalam indikator-indikator pertanyaan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dari para informan dan narasumber, yang mana para peneliti menganggap mereka berkompeten untuk bisa memberikan data terkait dengan fokus penelitian ini.

Kedalaman informasi (*indepth information*) yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian bisa didapatkan melalui teknik wawancara ini. Sekurang-kurangnya ada empat macam bentuk wawancara atau interview yang biasanya dipakai dalam penelitian, yaitu sebagai berikut;¹¹⁶

- 1) Bentuk wawancara berkelompok (*group interview*) yaitu peneliti berfokus pada kisaran masalah yang ingin didalami dan diketahui melalui proses mendalami atau investigasi secara dalam.
- 2) Wawancara dalam bentuk terstruktur (*structured interview*) yaitu metode yang dipakai peneliti untuk menggali informasi melalui questioner yang disusun secara terstruktur. Wawancara terstruktur dengan questioner ini menjadikan responden tidak mempunyai ruang yang luas untuk mengekspresikan pendapat dan keinginan atau aspirasinya.

¹¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). h. 245.

¹¹⁶ Tim May, *Social Research Issue, Methods and Process*, second Edi. (Philadelphia; Open University Press Buckingham, 1999). h. 113

- 3) Wawancara dalam bentuk semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dimana peneliti sebagai pewawancara dapat dengan lebih bebas mendapatkan informasi dari jawaban responden atau narasumber dengan jawaban standar, dan memungkinkan bagi peneliti untuk mencoba mengklarifikasi terkait dengan informasi serta dapat mengelaborasi jawaban yang diberikan oleh narasumber atau responden.
- 4) Wawancara dalam bentuk tak berstruktur (*unstructured or focused interview*). Wawancara ini bersifat lebih terbuka atau (*open-ended character*).

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui proses wawancara dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan yang bersifat kualitatif, selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk melihat lebih dalam fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Angket/kuisisioner yang disebar kepada 76 guru dari madrasah ibtidaiyah As-Syifa dan madrasah ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyah As-Salam Kutai Barat dan madrasah ibtidaiyah negeri Teluk Lingga Kutai Timur. Kuisisioner merupakan sekumpulan daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang digunakan bersifat tertutup dimana jawaban tersedia dengan tujuan memandu responden untuk menjawab pertanyaan kuisisioner. Angket/kuisisioner ini untuk melihat implementasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur. Selain itu data yang dihasilkan digunakan untuk mengetahui tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis

penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS. Dipilihnya model angket ini karena sampel dalam penelitian ini merupakan guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga angket disebar lalu diisi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman guru-guru tersebut.

- b) Teknik observasi di sini merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada lokasi penelitian untuk memperoleh data faktual lapangan yang sangat mendukung dalam pengungkapan hasil penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat implementasi pendidikan dan pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyyah Kalimantan Timur.

D. Uji Validitas

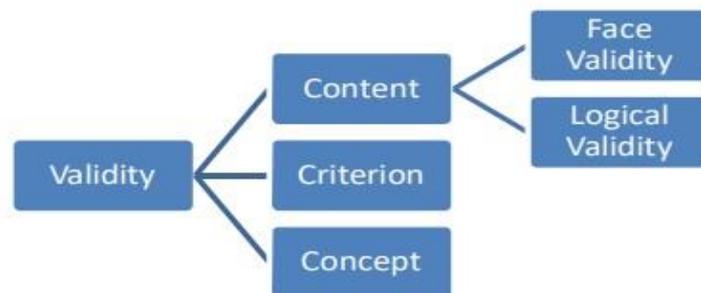
Di dalam menyusun instrument yang akan dipakai dalam penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan menyusun bentuk awal instrument penelitian. Bentuk awal penelitian disusun berdasarkan hasil diskusi peneliti. Berikut ini adalah kisi-kisi instrument penelitian yang disusun oleh peneliti:

Indikator	No	Deskripsi Indikator	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	
Kurikulum	1.	Mengintergrasikan pembelajaran berbasis karakter yang terlihat pada KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Indikator pembelajaran.					
	2.	Mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk pembiasaan.					

- Proses Pembelajaran (Awal, Inti, Akhir)
3. Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) atau metode pembelajaran problem based learning (PBL), problem solving, discovery-inquiry, dan project based learning serta model kontekstual lainnya.
 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa
 5. Memberikan pertanyaan– pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat.
 6. Menempatkan aktivitas *brainstorming* pada pertengahan pelajaran untuk mendorong penemuan ide dan berpikir kreatif.
 7. Menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor sebaya, dan pembelajaran kooperatif.
 8. Memberikan permasalahan sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah untuk merangsang aktivitas berpikir.
 9. Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan– pertanyaan HOTS
 10. Memberikan tugas

- berbasis *open ended* sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman terhadap pelajaran yang sudah dipelajari
- Penilaian
11. Proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat
 12. Proses penilaian dapat melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri.
 13. Proses penilaian mencakup penilaian afektif mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar
 14. Proses penilaian mencakup penilaian psikomotor sesuai kompetensi dasar
 15. Pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.

Setelah instrument disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur akurasi instrument. Uji Validitas menjadi acuan untuk menguji ketepatan dan kecermatan hasil dari sebuah instrument penelitian. Ada tiga jenis validitas, yaitu content validity (validitas isi), criterion validity (validitas criteria), dan construct validity (validitas konsep). Gambar berikut ini merupakan tiga jenis validitas:



Dalam penelitian ini instrument akan diuji dengan uji validasi isi (content validity). Validitas isi adalah validitas yang dilakukan dengan menguji tingkat kelayakan atau hubungan antara isi tes melalui sebuah analisis yang bersifat rasional yang dilakukan oleh panel yang berkompetensi atau melalui expert judgement (penilaian ahli). Validitas isi atau content validity bertujuan untuk meyakinkan bentuk suatu pengukuran merupakan sekumpulan item yang memang sesuai dan memadai serta mewakili untuk mengungkap konsep. Semakin besar skala mencerminkan dominasi konsep yang sedang diukur, semakin besar validitas isi. Atau dengan kata lain, validitas isi merupakan fungsi seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep yang telah digambarkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validasi isi Aiken's V.

Aiken (1985) telah memberikan rumus formula Aiken's V di dalam menghitung content-validity coefficient berdasarkan kepada penilaian dari para ahli yang kompeten dibidangnya. Penilaian ini adalah sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula yang diajukan oleh Aiken adalah sebagai berikut

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian tertinggi (misalnya 4)

R = angka yang diberikan oleh penilai

Hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator ahli menunjukkan bahwa perangkat instrument yang akan digunakan dinyatakan valid. Hasil content validity oleh para ahli terhadap butir instrument disajikan dalam tabel berikut ini:

Butir	Penilai				s1	s2	s3	s4	ΣS	V	Kriteria
	I	II	III	IV							
1	4	4	3	3	3	3	2	2	10	0.83	tinggi
2	4	4	3	4	3	3	2	3	11	0.91	tinggi
3	4	4	3	3	3	3	2	2	10	0.83	tinggi
4	4	4	4	3	3	3	3	2	11	0.91	tinggi
5	3	3	2	2	2	2	1	1	6	0.5	sedang
6	4	3	3	2	3	2	2	1	8	0.67	sedang
7	4	3	4	3	3	2	3	2	10	0.83	tinggi
8	4	4	2	4	3	3	1	3	10	0.83	tinggi
9	4	4	3	1	3	3	2	0	8	0.67	sedang
10	4	3	4	2	3	2	3	1	9	0.75	sedang
11	4	4	2	3	3	3	1	2	9	0.75	sedang
12	4	4	3	3	3	3	2	2	10	0.83	tinggi
13	4	4	3	3	3	3	2	2	10	0.83	tinggi
14	4	4	3	3	3	3	2	2	10	0.83	tinggi
15	4	4	3	4	3	3	2	3	11	0.91	tinggi

0.4 rendah

0.4-0.8 sedang

> 0.8 tinggi

Dari lima belas butir instrument penelitian diatas yang diuji validitas isi oleh validator ahli, ada 10 instrument yang menunjukkan validitas tinggi dan 5 instrument menunjukkan validitas sedang. Itu berarti kelima belas butir instrument ini dapat digunakan dalam penelitian karena memiliki kelayakan dan akurasi yang baik.

E. Uji Reabilitas

Terdapat dua teknik dalam uji realibilitas antar rater yang bisanya dapat digunakan, yakni menggunakan koefisien Kappa dari Cohen dan Intraclass Correlation Coefficients (ICC). Pada penelitian ini, dalam uji realibilitas peneliti menggunakan reliabilitas antar rater dengan pendekatan *Intraclass Correlation Coefficients (ICC)*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti memiliki jumlah rater yang lebih dari dua yaitu tiga orang rater dan skor hasil penilaian dari ahli juga bersifat kontinum. Dalam uji reabilitas peneliti menguji lima buah pertanyaan butir instrument dengan tiga orang rater dan empat orang responden. Pendekatan reliabilitas antar rater digunakan ketika menilai kesepakatan antar rater dalam memandang suatu individu. Dengan begitu reliabilitas tersebut melekat pada skor yang diberikan, bukan pada alat ukurnya.

Berikut ini adalah hasil uji reabilitas menggunakan reliabilitas antar rater dengan pendekatan *Intraclass Correlation Coefficients (ICC)*.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,931	3

Statistik reliabilitas menunjukkan nilai 0,931 yang berarti instrumen reliable, atau memiliki reliabilitas tinggi

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between People	58,400	19	3,074		
Between Items	1,233	2	,617	2,893	,068
Within People	8,100	38	,213		
Residual	8,100	38	,213		
Total	9,333	40	,233		
Total	67,733	59	1,148		

Grand Mean = 2,9333

p=,068 artinya p>0,05, tidak ada perbedaan penilaian antar rater

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^b	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0		
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2
Single Measures	,817 ^a	,661	,916	14,420	19	38
Average Measures	,931 ^c	,854	,970	14,420	19	38

Intraclass Correlation Coefficient

	F Test with True Value 0 ^b
--	---------------------------------------

	Sig
Single Measures	,000 ^a
Average Measures	,000 ^c

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- b. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Single Measures ,817^a artinya reliabilitas antar rater cukup memuaskan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data di dalam pendekatan kualitatif dari hasil wawancara, peneliti memamparkan atau mendiskripsikan data tersebut apa adanya, kemudian dianalisa secara kritis dan mendalam. Teknik analisa data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif penelitian ini adalah teknik analisa data diskriptif yaitu menggambarkan sesuatu dengan kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori dan pola tertentu untuk memperoleh kesimpulan tertentu pula.¹¹⁷ Analisis diskriptif juga dapat dilakukan dengan memulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi.¹¹⁸

Dengan kata lain, setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*) Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan

¹¹⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 245.

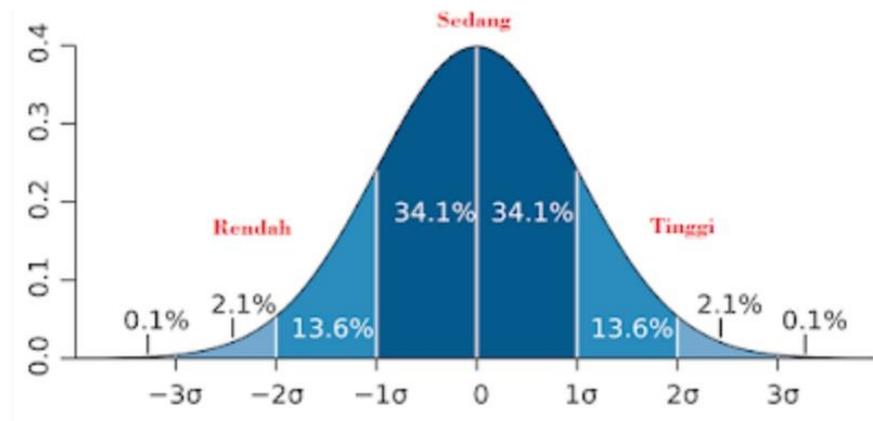
¹¹⁸Mattheuw B. Milles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul "*Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*" (Jakrta: Universitas Indonesia, 1992), h. 15-21.

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam melakukan reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian.¹¹⁹

Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat atau bagan atau hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. *Miles dan Hiberman* dalam *Sugiono* menyebutkan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam teks naratif, grafik, matrik, jejaring kerja (*network*) dan chart¹²⁰ Langkah terakhir dari analisa data ini adalah verifikasi atau *conclusion drawing*. Kesimpulan yang diperoleh tentu didasarkan pada tujuan awal penelitian. Adapun untuk langkah selanjutnya peneliti akan menjawab pertanyaan yang bersifat kuantitatif untuk melihat lebih dalam dari proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtdaiyyah Kalimantan Timur, serta seperti apa tingkat kategorisasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) dalam implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi pada HOTS. Setelah melakukan observasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtdaiyyah Kalimantan Timur, peneliti akan melakukan kategorisasi. Langkah awal peneliti akan menetapkan kriteria terlebih dahulu. Kriteria yang dibuat adalah tiga kriteria yaitu kriteria rendah, sedang, dan tinggi. Menentukan kategori berdasarkan atas asumsi bahwasanya skor opulasi subjek terdistribusi secara normal. Terdapat enam bagian distribusi normal atau biasa disebut enam satuan deviasi standar. Visualisasi dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

¹¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 338 -339

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian*,...h. 340 -342



Dalam proses pengkategorian hasil pengukuran kedalam tiga kategori, pedoman yang dapat digunakan adalah:

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean

SD = standar deviasi¹²¹

Melihat berbagai teori tentang kategorisasi data, faktanya belum ada pedoman yang khusus tentang berapa jumlah kategori yang dapat dibuat serta berapa jumlah batasan skor di setiap kategori yang ada. Apa yang dijabarkan diatas hanya acuan yang dibuat oleh salah satu ahli dalam bidang pengukuran. sehingga peneliti bisa saja memodifikasi kriteria yang dibuat sesuai dengan kebutuhannya, asalkan tetap logis dan proporsional.

Langkah-langkah pengkategorian diatas merupakan cara mengkategorisasi data dalam statistik hipotetik. Langkah tersebut diatas telah dijelaskan oleh Prof. Azwar dalam bukunya Azwar (2012) dan juga di jurnal Azwar (1993). Penggunaan

¹²¹ S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

statistika hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan. Penggunaan prosedur ini mensyaratkan alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah divalidasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Balikpapan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Balikpapan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993, pada pendirian pertama MIN Balikpapan berlokasi di Kelurahan Pandan Sari Kecamatan Balikpapan Barat bergabung dengan Yayasan Manuntung sampai dengan Tahun 1998. Kemudian Pindah menempati lokasi yang baru di Tanjung Kelor Kelurahan Manggar Baru, Jalan Mulawarman RT 06 Nomor 10 Balikpapan Timur. Lokasi MIN saat ini adalah tanah hasil hibah dari Yayasan Syamsul Ma`arif kepada Pemerintah Kota Balikpapan dengan luas 3640 M², kemudian Permerintah kota Balikpapan berdasarkan SK Walikota No. 591/452/167.T.Pem.I/1999 menyerahkan kepada Departemen Agama untuk digunakan sebagai lokasi pendidikan MTsN 2 dan di dalamnya termasuk MIN 1 Balikpapan. Dan akhir Tahun Pelajaran 2015/2016 MTsN 2 Balikpapan menempati lokasi baru di kawasan TPA Manggar dan lokasi lama (tanah dan gedung) menjadi hak milik MIN 1 Balikpapan.

MIN 1 Balikpapan memiliki Visi sebagai berikut:

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan”

Adapun yang menjadi Misi MIN 1 Balikpapan yaitu:

- 1) Memberikan pelayanan prima pendidikan yang mengacu pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter bangsa
- 2) Memacu siswa untuk berkompetensi dalam mengembangkan multiple intelegents (beragam kecerdasan) yang komprehensif.
- 3) Menciptakan kultur budaya yang Islami yang diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- 4) Menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa-siswi melalui keteladanan/uswatun hasanah yang diperankan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersama orang tua dan masyarakat menciptakan lingkungan Madrasah yang clean, green and healty, serta kondusif untuk mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah

Tujuan dari MIN 1 Balikpapan

- 1) Membentuk siswa-siswi MIN yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Membangun karakter siswa-siswi yang memahami sains, teknologi informasi dan mencintai seni dan budaya bangsa sendiri serta peduli terhadap lingkungan.
- 3) Mewujudkan siswa-siswi MIN yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan talenta potensi diri dalam berbagai skill, baik olah raga dan seni yang dituangkan dalam kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah.
- 4) Menwujudkan siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan yang berkepribadian Islami, sopan dan santun, empati dan penyayang.

- 5) Mewujudkan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan yang sehat jasmani dan rohani dan berprestasi dalam olah raga dan seni.¹²²

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa Balikpapan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa Balikpapan merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas islam yang mempertimbangkan tujuan peserta didik dalam merumuskan visinya. MI Asy-Syifa juga merupakan lembaga yang merespon tantangan dan perkembangna ilmu pengetahuan dan teknologi serta era informasi dan globalisasi yang makin pesat. Tujuan akhir MI Asy-Syifa adalah agar peserta didik mampu mewujudkan harapan Bangsa dan Negara.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar MI Asy-Syifa mengelola pendidikan tingkat dasar dengan masa belajar 6 tahun. Kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum terpadu antara KEMENAG dan KEMENDIKBUD. Ekstrakurikuler wajib di MI Asy-Syifa yaitu karate dan pembelajaran Al-Qur'an metode PMBS, sedangkan ekstrakurikuler pilihan yaitu kaligrafi dan sepak bola.

Kegiatan proses belajar mengajar (KBM) pada Madrasah Ibtidaiyah dimulai dari pukul 07.00 WITA adapun mata pelajaran yang diajarkan diawal adalah pembelajaran Tajwid model PMBS. Dalam kegiatan pembelajaran di MI Asy-syifa peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan Sholat Dhuha secara berjamaah serta ada proses murojaah/mengulang hafalan doa-doa harian, dan surah-surah pendek setelah jam istirahat. Pembelajaran di MI. Asy-syifa didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya akan dilaksanakan setelah jam Formal berakhir. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah Kaligrafi, Rebana, Karate, hingga Sepak Bola. Pembelajaran Formal akan berakhir

¹²². Sumber Data Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan.

pada pukul 13.30 WITA dan kemudian kegiatan pembelajaran akan ditutup dengan melaksanakan Sholat Zuhur Berjamaah di Sekolah.

MI Asy-Syifa Balikpapan memiliki Visi :

“Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Adapun Misi MI Asy-Syifa Balikpapan yaitu:

- Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- Menyiapkan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa.
- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- Mengembangkan dasar-dasar intelektual, akal, pikir, dan daya nalar yang bertanggung jawab.
- Mengembangkan dasar-dasar akidah, kecerdasan hati, dan daya pikir.
- Mengoptimalkan dasar-dasar minat dan bakat serta karya, rasa, dan karsa.

Panca Jiwa Pondok Modern

- Keikhlasan
- Kesederhanaa
- Kemandirian
- Ukhuwah Islamiyah
- Kebebasan

Motto Pondok

- Berbudi Tinggi
- Berbadan Sehat
- Berpengathuan Luas
- Berfikiran Bebas

Tenaga Pendidik dan Pengajar

Sebagian besar tenaga pendidik sekaligus pengajar di lembaga ini adalah lulusan dari PGSD dan PAI, berkompetensi dan terampil di bidangnya.¹²³

3. Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam

MIS Subulussalam adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI beralamat di JLN Hasanuddin RT2, Simpang Raya, Kec. Barong Tongkok, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MIS Subulussalam berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Visi dari MIS Subulussalam adalah:

“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar”

Misi MIS Subulussalam adalah:

1. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang Imtaq dan Iptek;
2. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman;
3. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

Tujuan pendidikan MI Subulussalam

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia;

¹²³ . Sumber Data Madrasah Ibtidaiyah As-Syifa Balikpapan.

2. Siswa sehat jasmani dan rohani;
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
4. Mengenal dan mencintai bangsa , masyarakat, dan kebudayaannya;
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

Subulussalam awalnya merupakan sekolah dasar dengan muatan kurikulum pengetahuan umum dari DEPDIKNAS dan penambahan muatan agama dari Kementerian Agama. Berdiri pada tahun 1992 dengan SK pendirian dari Kementerian Agama Kutai No. Mq.3/014/1998 Tahun 1998 tertanggal 23 Maret 1998. Madrasah ibtidaiyah Subulussalam awalnya merupakan kelanjutan dari pendidikan non formal yang ada di PONPES As-Salam yang saat itu berada di kompleks asrama yang sama di bawah naungan pendidikan PONPES Assalam Arya Kemuning. Pada tahun 1992 murid pertamanya berjumlah sekitar 13 orang dengan guru berjumlah 1 orang. Madrasah ibtidaiyah Subulussalam adalah sekolah pertama di bawah Kementerian Agama di Kabupaten Kutai ketika itu. Saat ini sudah ada sekitar 7 madrasah ibtidaiyah yang berada di sekitaran wilayah Kabupaten Kutai Barat. Perlahan tapi pasti dengan keistiqomahan MI Subulussalam mampu untuk bisa bersaing dengan sekolah swasta yang berada di lingkungan sekitar.

Madrasah ibtidaiyah Subulussalam memiliki dua buah gedung, dimana gedung pertama terdiri atas empat ruang dan gedung kedua terdiri dari 3 ruang sebanyak enam rombongan belajar (rombel).

Pelaksanaan program pengembangan mutu madrasah membutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan. Meski demikian, program –program ini menjadi acuan yang nanti sedikit demi sedikit akan ditingkatkan sesuai dengan berkembangnya zaman.

- a) Jangka pendek

Jangka pendek program pendidikan berlangsung selama satu tahun. Target dari program satu tahun ini adalah:

1. Pembangunan internal dengan meningkatnya kedisiplinan siswa, guru, karyawan di MI Subulussalam;
2. Pembenahan administrasi juga menjadi prioritas pertama sehingga tersedia database yang mudah dan dapat diakses semua orang.
3. Eksistensi lembaga dengan adanya sosialisasi ke masyarakat tentang MI Subulussalam.

b) Jangka menengah

Program jangka menengah ini berlangsung selama tiga tahun. Menargetkan adanya sistem pendidikan yang tersistematis, actual, dan mengarusutamakan (mainstreaming) hak anak dan moral. Mainstreaming yang dimaksud dilatarbelakangi oleh dekadensi moral anak yang terjadi pada masa sekarang. Bentuknya adalah pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, namun punya arahan tertentu sehingga prestasi anak didik dapat meningkat.

c) Jangka panjang

Program jangka panjang ini dilaksanakan selama satu decade. Langkah demi langkah dalam pelaksanaan program pengembangan mutu madrasah akan menciptakan.

1. Program pendidikan yang tersistematis;
2. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik;
3. Meningkatkan prestise lembaga pendidikan;
4. Menjadi lembaga pendidikan yang bermutu.

Berikut ini informasi identitas madrasah MI.Subulussalam:

IDENTITAS SEKOLAH DASAR

1. Nama Sekolah : MI. Subulussalam
2. NSS / NPSN : 111264070002 / 60723274
3. Status : Terakreditasi A
4. Alamat : Jl.Pandan Wangi RT 18-Kel.Simpang Raya
5. Kecamatan : Barong Tongkok
6. Kabupaten : Kutai Barat
7. Kode POS : 75576
8. Kepala Sekolah : Arif Ismawan, S.Pd.I
9. Ketua Komite : Sukawi, M.Pd
10. No. HP Kepala Sekolah : 082255269277
11. NPWP : 005141692722000
12. NPSN : 60723274
13. Nomer Rekening : 344001012602530

FASILITAS SEKOLAH DASAR

1. Status Gedung / Status tanah : Milik Yayasan
2. Ruangan
 - 2.1. Jumlah ruang belajar : 10 Ruang
 - 2.2. Luas ruang belajar : 9 m²
 - 2.3. Luas ruang kepala : 5 m²
 - 2.4. Luas ruang guru : 9 m²
 - Luas Tanah : 5000 m²
3. Luas Bangunan : 27 m²
4. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013
5. Waktu belajar / Lama belajar : 07.30 – 13.00
6. Formasi Kelas : 1 kelas maksimal 28 siswa
7. Tahun Berdiri : 1992
8. Tahun Beroperasi : 1993
9. Waktu Belajar : Pagi
10. Status Tanah : waqaf dan beli
11. Luas Tanah : 5000 m²

JUMLAH SISWA 4 TAHUN TERAKHIR

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah Total	
	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Siswa laki	Siswa pr
	lk	pr												
2017/2018	40	31	17	17	17	17	17	12	15	14	12	12	118	103
2018/2019	37	23	46	33	21	21	18	18	18	14	11	14	151	123
2019/2020	47	27	50	47	36	25	45	34	22	18	17	17	217	168
2020/2021	37	26	42	35	43	42	32	28	39	37	22	19	215	187

NAMA-NAMA GURU MI SUBULUSSALAM 2021/2022

No.	Nama NIP	L/P	Pangkat Gol. Ruang	Ijazah Terakhir	Tugas Mengajar	KETERANGAN
1	2	4	5	6	7	
1	Arif Ismawan, S.Pd.I	L	-	S1	Kepala Madrasah	
2	H. Anas Yudianto, M.Pd. NIP: 196904282001051001	L	Penata Muda (III/a)	S1	Guru Matematika Kelas 5 & 6	
3	Thobingi, S.Pd	L	-	S1	Guru Kelas VI	
4	Jumuali, S.Pd.I 19810508 200501 1 004	L	Penata Muda (III/a)	S1	Guru Kelas V B	
5	Sumardi	L	-	SLTA	Guru Kelas V A	
6	Venny Hariyanto	P	-	SLTA	Guru Kelas IV B	
7	Fitri Rahmawati	P	-	SLTA	Guru Kelas IV A	
8	Indah Sari, S.Pd	P	-	S1	Guru Kelas III C	
9	Adelia Mahya	P	-	MA	GURU Kelas III B	
10	Nurul Istiadatus Sholichah	P	-	SLTA	GURU Kelas III A	
11	Zakiah Darojah, S.Pd	P	-	S1	Guru Kelas II B	
12	Faiqatus Salikah	P	-	SLTA	Guru Kelas II A	
13	Afrida Dian Esti Wilujeng	P	-	SLTA	Guru Kelas I B	
14	Fitri Kristianah	P	-	SLTA	Guru Kelas I A	
15	Alamsyah, S.Pd	L	-	S1	Guru IPA/SAINS	
16						
17						

Ditetapkan di : Simpang Raya
Pada Tanggal : 05 Juli 2021

Kepala Madrasah



Program MI Subulussalam	HARAPAN-HARAPAN MI SUBULUSSALAM
UNTUK MURID/SISWA	Guru&Murid mendapat pelatihan rutin
Hapalan surah-surah pendek	memiliki unit usaha mandiri
Menguasai percakapan bahasa arab dasar	Mempunyai berbagai macam lapangan olahraga
Mengaji per kelas	
Shalat duha berjamaah	
Menghapal doa sehari-hari	+
Murid dilatih menabung ke BMT SALLAMA	
UNTUK GURU	
TAHSINUL QIROATIL QUR'AN	
PELATIHAN GURU SUKSES DALAM BERKARIR	
SHILATURRAHIM GURU DAN WALI MURID/KELAS	

FASILITAS

1. Jenis Bangunan : Permanen
2. Status Kepemilikan Tanah : Waqaf
3. Luas waqaf : 22.700 m²
4. Pagar Keliling : Sudah ada sebagian

NO	Ruang	Banyaknya	Luas (m ²)
1	2	3	4
1	Kepala Madrasah	1	12
2	Tata Usaha	-	-
3	Guru/Wakil Madrasah	1	64
4	BK	-	-
5	UKS	1	12
6	OSIS	-	-
7	Perpustakaan	1	72
8	Laboratorium IPA	-	-
9	Aula	1	120
10	Kelas Belajar	7	343
11	Ruang Komite	-	-
12	Ruang Mekanik	-	-
13	Makan	-	-
14	Dapur	-	-
15	Masjid/Ibadah	1	225
16	Koperasi	1	36
17	Toilet	4	32
18	Lapangan Olah Raga	1	5000
19	Ruang Ketrampilan Menjahit	-	-

CS Dipindai dengan CamScanner

Dalam menjalankan fungsi pendidikan MIS Subulussalam memiliki sasaran program yang mencakup seluruh stake holder pendidikan, termasuk didalamnya wali siswa dan masyarakat. Beberapa program dan deskriptif dari rencana strategis MIS Subulussalam adalah sebagai berikut:

a) Perbaikan dan peningkatan manajemen pendidikan di satuan pendidikan

Manajemen pendidikan meliputi kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik meliputi pengelolaan anak didik menyangkut pengkondisian pra-belajar, proses belajar dan pasca belajar. Kegiatan non akademik terkait dengan manajemen peningkatan lembaga.

b) Peningkatan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan prestasi anak didik. Lengkapnya sarana dan prasarana akan membantu pembelajaran siswa

c) Adanya konsep kurikulum berbasis Islam

Kurikulum berbasis Islam yang dimaksud adalah tinjauan berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan dari sisi Islam, sehingga ada perbedaan antara kurikulum yang ada di MI dan SD. Program ini membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar, sehingga dimungkinkan langkah-langkah yang bertahap.

d) Adanya pengembangan metode pembelajaran.

Program pengembangan metode pembelajaran diawali dengan kegiatan supervisi dari madrasah. Supervisi ini dalam rangka mengevaluasi dan meningkatkan kinerja guru, sehingga pembelajaran bagi anak didik lebih menyenangkan dan mereka lebih menguasai dalam pembelajaran.

e) Peningkatan kinerja guru dan karyawan

Pendidik dan tenaga kependidikan berperan sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Masing-masing saling melengkapi karena terkait dengan manajemen pendidikan. Dengan meningkatkan kinerja ini, guru dan karyawan bias lebih baik dalam melayani kebutuhan anak didik.

f) Meningkatnya komunikasi sekolah-keluarga

Kerjasama madrasah dan keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak didik. Kerjasama ini mampu membangun anak didik secara mental khususnya, sehingga anak didik dapat menjadi anak yang memegang teguh nilai-nilai moral.

g) Adanya peran masyarakat dalam pendidikan.

Masyarakat adalah entitas dinamis yang memegang peran penting dalam hidup atau matinya sebuah lembaga. Kerjasama dan peningkatan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan akan memperbesar lembaga pendidikan itu sendiri. Disamping itu, peran masyarakat sangat besar mengingat bahwa perkembangan anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

h) Peningkatan nilai rapot dan prilaku siswa.

Prestasi siswa tercermin dalam nilai rapot. Nilai rapot ini tidak hanya sekedar nilai kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Arah pendidikan yang dimaksud disini kemudian adalah optimalnya kecerdasan – kecerdasan siswa.

i) Peningkatan prestasi siswa

Eksistensi lembaga dan siswa penting untuk ditunjukkan, disamping meningkatkan semangat dan kinerja lembaga, mencapai prestasi tertentu akan membuat lembaga pendidikan dapat meningkat.¹²⁴

4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kutai Timur

Madrasah ini beralamat di Jl. Yos Sudarso IV gg. Mushalla RT 20 NO. 18 Teluk Lingga, Kec. Sangatta Utara, Kab. Kutai Timur, Prov. Kalimantan Timur. Visi madrasah btidaiyah (MI) Negeri 1 Kutai Timur adalah:

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, dan Berbudaya Lingkungan”.

Adapun misinya adalah:

a. Menyelenggarakan pendidikan Islami

¹²⁴. Sumber Data Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat.

- b. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21
- c. Menumbuhkan kepedulian warga madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah ibtdaiyyah negeri 1 Kutai Timur adalah:

1. Siswa memiliki prilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
2. Siswa memiliki prilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah;
3. Siswa memiliki prilaku pembelajar sejati sepanjang hayat;
4. Siswa memiliki kemampuan baca tulis dan menghafal Al-Qur'an;
5. Siswa memiliki pengetahuan factual, dan prosedural.¹²⁵

C. HASIL PENELITIAN

1. Peran Kepala Madrasah Dalam Pendidikan Karakter Berorientasi HOTS

Dari empat madrasah lokasi penelitian yaitu madrasah ibtdaiyyah negeri 1 (MIN) Balikpapan, madrasah ibtdaiyyah (MI) Asy-Syifa, madrasah ibtdaiyyah (MI) Negeri 1 Kutai Timur, dan madrasah MIS Subulussalam menunjukkan bahwa kepala madrasah senantiasa mensosialisasikan visi dan misi madrasah yang keseluruhan dari empat madrasah tersebut menunjukkan fokus kepada penguatan pendidikan karakter. Hubungan antara visi, misi, tujuan pendidikan dari keempat madrasah tersebut diatas mengindikasikan adanya aktivitas penguatan pendidikan karakter di madrasah yang dilakukan secara sistematis berdasarkan visi dan misi serta tujuan pendidikan lembaga, hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

¹²⁵ . Sumber Data Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Teluk Lingga Kutai Timur.

No	Madrasah	Visi Berorientasi pada Penanaman Karakter	Misi Berorientasi pada Penanaman Karakter	Tujuan Pendidikan Berorientasi pada Penanaman Karakter
1.	Madrasah ibtdaiyah negeri (MIN) Balikpapan	<i>“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan”</i>	Menciptakan kultur budaya yang Islami yang diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.	Mewujudkan siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan yang berkepribadian Islami, sopan dan santun, empati dan penyayang.
2.	Madrasah ibtdaiyah (MI) Asy-Syifa	<i>“Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.”</i>	Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Berbudi Tinggi • Berbadan Sehat • Berpengathuan Luas • Berfikiran Bebas
3.	Madrasah ibtdaiyah (MI)	<i>Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas,</i>	Menyelenggarakan pendidikan Islami	Siswa memiliki prilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah

	Negeri 1 Kutai Timur	<i>Terampil, dan Berbudaya Lingkungan</i> ”.		
4.	Madrasah MIS Subulussal am	<i>“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaska n bangsa dalam rangka mensukseska n wajib belajar”</i>	Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang Imtaq dan Iptek	Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia

Berikut ini petikan wawancara dari kepala madrasah MIS Subulussalam, madrasah ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Kutai Timur, madrasah ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa, dan madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) Balikpapan terkait visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter dan diturunkan kedalam budaya madrasah serta menjadi branding madrasah kepada masyarakat :

“Visi dan misi MIN 1 Balikpapan sangat jelas menggambarkan penanaman akhlaqul karimah yaitu – (Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan). Oleh karena itu kami di MIN 1 Balikpapan senantiasa menjadikan penanaman akhlak mulia sebagai prioritas dalam pendidikan kepada seluruh siswa bahkan kepada seluruh guru serta menjadi budaya dalam interaksi sehari-hari”¹²⁶

¹²⁶ Hasil wawancara hari selasa, 24 Agustus 2021 pukul 09.00 WITA di ruang kepala madrasah Negeri 1 Balikpapan.

Terkait visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah As-Syifa Balikpapan yang kemudian dijadikan sebagai budaya madrasah dan alat branding madrasah, kepala madrasah menyatakan:

*“ Sebagai sebuah madrasah yang tentunya mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai sesuatu yang dominan di sini, maka sudah menjadi keharusan bagi seluruh pengajar untuk bisa membudayakan penanaman karakter sebagai pondasi pendidikan dan pengajaran di sini, dan ini juga sebagaimana yang sudah tertuang di dalam visi dan misi madrasah As-Syifa ”.*¹²⁷

Kepala madrasah MIN 1 Kutai Timur ketika memberi pernyataan terkait korelasi antara visi, misi, tujuan, dan budaya madrasah serta branding madrasah beliau mengatakan:

*“Budaya dan branding madrasah negeri 1 Kutai Timur merupakan turunan dari visi dan misi yang ada. Membangun brand madrasah sangat penting sebagai nilai jual di masyarakat. Dan budaya Islami melalui penyelenggaraan pendidikan islami menjadi branding MIN 1 Kutim”*¹²⁸

Adapun kepala madrasah ibtidaiyah Subulussalam terkait hal ini berkomentar:

*“Oh ya visi dan misi madrasah kemudian dibreakdown menjadi program-program yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Karena kalau berbicara madrasah ya berarti berbicara tentang penguatan karakter dan penanaman akhlakul karimah dalam pergaulan sehari-hari khususnya di sekolah”.*¹²⁹

Dari hasil wawancara dan penelusuran terungkap fakta lapangan bahwa visi-misi serta tujuan pendidikan di madrasah yang diteliti, mencantumkan serta mengandung visi-misi serta tujuan pendidikan yang

¹²⁷. Hasil wawancara hari Rabu, 25 Agustus 2021 pukul 07.15 WITA di ruang kepala madrasah As-Syifa Balikpapan.

¹²⁸. Hasil wawancara hari Selasa, 28 Agustus 2021 pukul 11.00 WITA di ruang kepala madrasah Negeri 1 Teluk Lingga Kutai Timur.

¹²⁹. Hasil wawancara hari Selasa, 4 September 2021 pukul 08.00 WITA di ruang kepala madrasah ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat.

bermuatan dan berbasis pada penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada HOTS. Berangkat dari visi-misi serta tujuan pendidikan tersebut, kemudian madrasah mengembangkannya untuk menjadi program-program unggulan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di madrasah. Bahkan penguatan pendidikan karakter berorientasi pada HOTS tersebut juga menjadi budaya madrasah dan menjadi branding madrasah untuk mengenalkan madrasah kepada masyarakat luas. Terlihat dari branding madrasah dan budaya madrasah yang merupakan turunan dari visi misi serta tujuan pendidikan madrasah.

Selain itu hasil penelusuran peneliti terhadap implementasi pendidikan karakter di madrasah tersebut ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga madrasah. Salah satu yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah akibat dari peran kepala madrasah yang menjalankan fungsinya dalam mengaktualisasikan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada HOTS. Berikut ini hasil petikan wawancara dengan kepala madrasah:

*“Ya ada perubahan yang tampak baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa dan guru. Walaupun kita masih butuh usaha lebih agar karakter siswa menjadi lebih kuat lagi.”*¹³⁰

*“Saya sebagai kepala madrasah senantiasa selalu mencoba untuk mengingatkan baik guru, siswa, bahkan wali siswa untuk selalu mengedepankan akhlak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena ini bagian dari visi, misi, serta tujuan pendidikan kita ya di madrasah ini. Alhamdulillah sedikit-sedikit ada perubahan baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa”.*¹³¹

“Kepala madrasah harus mengambil peran besar dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Saya sebagai kepala madrasah harus jadi contoh bagi mereka. Maka, bila kita sudah jadi teladan bagi mereka, mereka akan segan dan

¹³⁰. Hasil wawancara hari selasa, 28 Agustus 2021 pukul 11.00 WITA di ruang kepala madrasah Negeri 1 Teluk Lingga Kutai Timur

¹³¹. Hasil wawancara hari selasa, 4 September 2021 pukul 08.00 WITA di ruang kepala madrasah ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat

malu untuk berbuat yang tidak sesuai dengan karakter yang baik. Maka semua harus menjalankan visi, misi, tujuan pendidikan di madrasah ini”¹³²

“Pastinya perubahan itu ada baik dalam diri siswa maupun guru bahkan wali siswa. Peran kepala madrasah disini ya itu menjalankan tujuan pendidikan yang salah satunya menuntut ada pembentukan karakter melalui HOTS itu sendiri. Di sini saya mencoba membuat lingkungan yang kondusif bagi para guru dan siswa, ada suasana kekerabatan, tidak ada jarak, agar komunikasi antar kita ini baik.”¹³³

Berikut ini lembar hasil observasi terhadap kemampuan kepala madrasah dalam mengatur berbagai kegiatan penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS di madrasah:

Indikator 1

No	Kepala Madrasah	Indikator Kecakapan	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	MIN 1 Balikpapan	Kecakapan dalam memberi pengaruh (keteladanan) terhadap perilaku warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS	√	
2.	MI As-Syifa		√	
3.	MIS Subulussalam		√	
4.	MIN 1 Teluk Lingga		√	

Indikator 2

No	Kepala Madrasah	Indikator Kecakapan	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	MIN 1 Balikpapan	Kecakapan dalam mengimplementasikan visi yang berbasis pada penguatan karakter berorientasi HOTS	√	
2.	MI As-Syifa		√	
3.	MIS Subulussalam		√	
4.	MIN 1 Teluk Lingga		√	

Indikator 3

¹³². Hasil wawancara hari Rabu, 25 Agustus 2021 pukul 07.15 WITA di ruang kepala madrasah As-Syifa Balikpapan.

¹³³. Hasil wawancara hari Selasa, 24 Agustus 2021 pukul 09.00 WITA di ruang kepala madrasah Negeri 1 Balikpapan.

No	Kepala Madrasah	Indikator Kecakapan	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	MIN 1 Balikpapan	Kecakapan dalam menggerakkan warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS	√	
2.	MI As-Syifa		√	
3.	MIS Subulussalam		√	
4.	MIN 1 Teluk Lingga		√	

Indikator 4

No	Kepala Madrasah	Indikator Kecakapan	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	MIN 1 Balikpapan	Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS	√	
2.	MI As-Syifa		√	
3.	MIS Subulussalam		√	
4.	MIN 1 Teluk Lingga		√	

Indikator 5

No	Kepala Madrasah	Indikator Kecakapan	Keterlaksanaan	
			Ya	Tidak
1.	MIN 1 Balikpapan	Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS	√	
2.	MI As-Syifa		√	
3.	MIS Subulussalam		√	
4.	MIN 1 Teluk Lingga		√	

2. Proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di era covid-19 yang dilakukan secara daring, menimbulkan beberapa persoalan dan kendala. Tentunya hal ini berimplikasi pada proses pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS. Masalah- atau kendala yang teridentifikasi di lapangan terkait hal tersebut diatas ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut:

No	Kepala Madrasah	Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19
1.	MIN 1 Balikpapan	<ul style="list-style-type: none">▪ Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter;▪ Kesan yang ditimbulkan dalam pembelajaran online adalah membosankan;▪ Waktu yang terbatas untuk menjelaskan materi pelajaran karena tidak bertatap wajah langsung, yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran karakter;▪ Jaringan dan fasilitas online siswa terbatas dan tidak sama,▪ Indikasi perubahan prilaku/karakter siswa kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru.▪ Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa.

2. MI As-Syifa
 - Tidak semua siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbeda-beda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua.
 - Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter.
3. MIS Subulussalam
 - Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplorasi pembelajaran karakter, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, bimbingan orangtua, dll.
 - Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat.
4. MIN 1 Teluk Lingga
 - Dengan waktu yang terbatas membuat guru lebih mengutamakan penyampaian materi dan sedikit sekali porsi waktu untuk pembelajaran berorientasi HOTS dengan pendekatan karakter siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas karena tidak memiliki handphone atau kurang mampu secara ekonomi akhirnya guru memfasilitasi siswa dan memberi toleransi dalam hal pengumpulan dan penilaian tugas. Serta guru selalu memperingatkan

siswa yang belum menggumpulkan tugas pembelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memperbaiki tugasnya

- minat belajar rendah dan rasa malas untuk mengikuti pembelajaran online, sehingga guru mensiasatinya dengan memberi akses beragamnya platform pembelajaran yang digunakan siswa dengan harapan semangat siswa dalam belajar terus ada sehingga mereka tidak tertekan secara psikologis.
- sikap terbiasa menunda-nunda pekerjaan dan tugas yang diberikan

3. Implementasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS

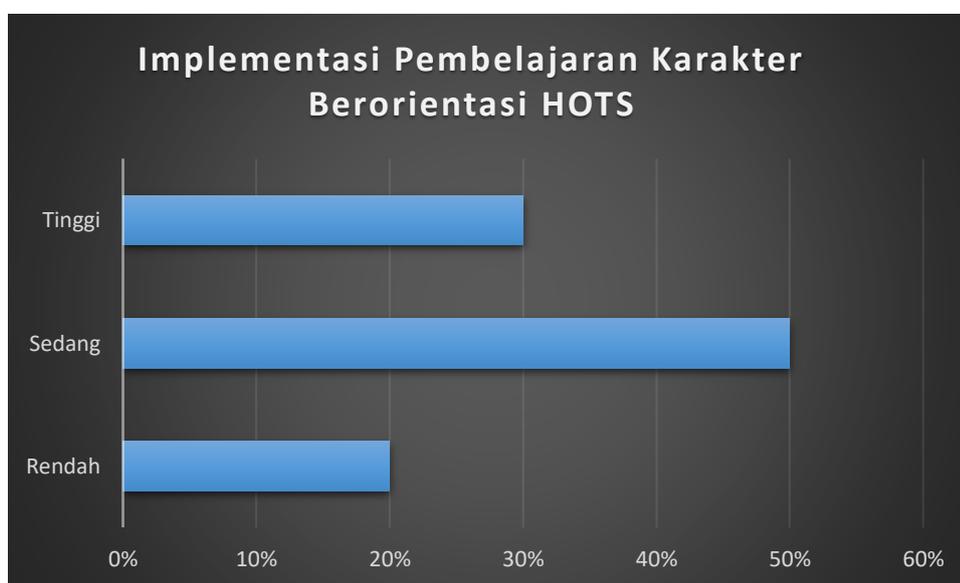
Untuk melihat implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah, bisa dilihat dari tiga aspek yaitu aspek perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini implementasi pembelajaran (yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi) berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas.

Responden	Pembelajaran Karakter Berorientasi HOTS															JML	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
A	3	1	2	1	1	4	1	4	2	3	1	1	1	4	1	30	Sedang
B	3	1	4	4	1	2	3	3	4	4	1	3	1	2	1	37	Tinggi
C	3	1	3	3	1	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	30	Sedang
D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
E	4	1	2	2	1	1	2	2	3	4	1	2	1	2	1	29	Sedang
F	4	1	3	4	1	2	3	4	3	4	1	2	1	3	1	37	Tinggi
G	4	1	2	3	1	1	3	2	2	3	1	2	1	2	1	29	Sedang
H	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
I	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	26	Sedang
J	4	1	4	4	1	2	4	4	4	4	1	1	1	4	1	40	Tinggi
	30	10	24	25	10	18	23	26	24	28	10	17	10	23	10		
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah		

Rendah	$X < M - 1SD$	Mean	15	Rendah	$X < 10$	Mean	23
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	SD	5	Sedang	$10 \leq X < 20$	SD	8
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	M-SD	10	Tinggi	$X \geq 20$	M-SD	15
		M+SD	20			M+SD	30

Peneliti mengobservasi sepuluh guru madrasah dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan 15 indikator untuk menilai apakah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah mengarah kepada pendidikan penguatan karakter yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill). Secara umum setelah hasil observasi berhasil di olah dan dianalisa, data statistik menunjukkan bahwa 5 orang guru atau 50% guru di madrasah memiliki kategori sedang dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill). Sedangkan sisanya adalah tiga orang guru atau 30% kategori implementasi tinggi, dan dua orang guru atau 20% menunjukkan tingkat kategorisasi rendah. Artinya tingkat pelaksanaan pembelajaran berbasis penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada HOTS di empat madrasah yang diteliti mayoritas menunjukkan kategori sedang dalam pelaksanaannya.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasikan HOTS di Madrasah



Hasil temuan observasi lapangan menunjukkan beberapa indikator yang keterlaksanaanya berkategori tinggi. Diantara indikator yang implementasinya tinggi adalah sebagai berikut:

Aspek Pembelajaran	Indikator Pembelajaran Berbasis Penguatan karakter Berorientasi HOTS	Kategori	Keterangan
Perencanaan Pembelajaran	Mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter yang terlihat pada KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), dan Indikator pembelajaran.	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Empat dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Empat orang guru melaksanakan dengan baik • Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik.
Proses Pembelajaran (Awal, Inti, Akhir)	Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) atau metode pembelajaran problem based learning (PBL), problem solving, discovery-inquiry, dan project based learning serta model kontekstual lainnya.	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Dua dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Dua orang guru melaksanakan dengan baik • Empat orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Tiga dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Dua orang guru melaksanakan dengan baik • Dua orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Tiga orang guru melaksanakan dengan kurang baik
Menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor sebaya, dan pembelajaran kooperatif.	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Satu dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Empat orang guru melaksanakan dengan baik • Dua orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Tiga orang guru melaksanakan dengan kurang baik
Memberikan permasalahan	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Tiga dari sepuluh orang

sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah untuk merangsang aktivitas berpikir.

guru melaksanakan dengan sangat baik.

- Dua orang guru melaksanakan dengan baik
- Tiga orang guru melaksanakan dengan cukup baik
- Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik

Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS

Tinggi

- Dua dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik.
- Dua orang guru melaksanakan dengan baik
- Empat orang guru melaksanakan dengan cukup baik
- Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik

Memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk

Tinggi

- Empat dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat

	mengetahui kreativitas dan pemahaman terhadap pelajaran yang sudah dipelajari		baik.
			<ul style="list-style-type: none"> • Dua orang guru melaksanakan dengan baik • Dua orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik
Penilaian pembelajaran	Proses penilaian mencakup penilaian psikomotor sesuai kompetensi dasar	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Dua dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Satu orang guru melaksanakan dengan baik • Lima orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Dua orang guru melaksanakan dengan kurang baik

Hasil temuan observasi lapangan menunjukkan beberapa indikator yang keterlaksanaanya berkategori sedang. Diantara indikator yang implementasinya sedang adalah sebagai berikut:

Aspek Pembelajaran	Indikator Pembelajaran Berbasis Penguatan karakter Berorientasi HOTS	Kategori	Keterangan
Proses Pembelajaran (Awal, Inti, Akhir)	Menempatkan aktivitas <i>brainstorming</i> pada pertengahan pelajaran untuk mendorong penemuan ide dan berpikir kreatif.	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Satu dari sepuluh orang guru melaksanakan dengan sangat baik. • Lima orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Empat orang guru melaksanakan dengan kurang baik
Penilaian Pembelajaran	Proses penilaian dapat melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri.	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Satu orang guru melaksanakan dengan baik • Lima orang guru melaksanakan dengan cukup baik • Empat orang guru melaksanakan dengan kurang bai

Hasil temuan observasi lapangan menunjukkan beberapa indikator yang keterlaksanaanya berkategori rendah. Diantara indikator yang implementasinya rendah adalah sebagai berikut:

Aspek Pembelajaran	Indikator Pembelajaran Berbasis Penguatan karakter Berorientasi HOTS	Kategori	Keterangan
Perencanaan/proses pembelajaran	Mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk pembiasaan.	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Guru yang diobservasi melaksanakan dengan kurang baik
Proses Pembelajaran (Awal, Inti, Akhir)	Memberikan pertanyaan– pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat.	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Guru yang diobservasi melaksanakan dengan kurang baik
Penilaian Pembelajaran	Proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Guru yang diobservasi melaksanakan dengan kurang baik
	Proses penilaian mencakup penilaian afektif		<ul style="list-style-type: none"> Guru yang diobservasi melaksanakan

mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar

dengan kurang baik

Pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.

- Guru yang diobservasi melaksanakan dengan kurang baik

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kepala madrasah harus mengetahui apa yang menjadi visi-misi serta tujuan pendidikan di madrasah yang mereka pimpin. Di sisi yang lain mereka juga harus mampu untuk merealisasikan visi-misi, serta tujuan pendidikan di madrasah yang mereka pimpin tersebut. Banyak ditemukan kepala madrasah yang tidak memahami makna visi dan misi madrasah yang dipimpinnya. Bahkan masih ada beberapa madrasah tidak jelas dan spesifik dalam merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan di madrasahnyanya. Mereka hanya meniru visi misi serta tujuan pendidikan madrasah lain yang pada akhirnya tidak menggambarkan otonomisasi madrasah di tempat mereka sendiri serta tidak sesuai dengan kondisi di tempat mereka sendiri. Visi misi serta tujuan pendidikan yang ada di madrasah sendiri merupakan acuan dan panduan untuk dikembangkan melalui banyak kegiatan atau program pendidikan dan pembelajaran yang produktif sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dan pembelajaran di madrasah dapat tercapai secara maksimal. Di empat lokasi penelitian yaitu madrasah ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa, madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat, dan madrasah ibtidaiyah negeri 1 Teluk

Lingga Kutai Timur ditemukan fakta bahwa visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah tersebut diatas telah menggambarkan orientasi pada penguatan pendidikan karakter dan diturunkan kedalam budaya madrasah serta menjadi branding madrasah kepada masyarakat. Selain itu dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah tersebut ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui:

1. Budaya sekolah yang berkarakter yaitu pengembangan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif sesuai dengan nilai-nilai penguatan karakter. Dengan budaya sekolah yang berkarakter maka turut membentuk iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif.
2. Memperkuat branding sekolah dengan nilai lebih terhadap penguatan karakter siswa madrasah. Branding dapat menjadi kekuatan madrasah yang dapat mencitrakan madrasah lebih baik lagi ditengah-tengah masyarakat.

Kepala madrasah merupakan sosok pemimpin tertinggi di madrasah sudah seharusnya menjadi teladan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Kemampuan untuk memberi instruksi serta mempengaruhi perilaku orang yang dipimpin menjadi alasan kuat mengapa kepala madrasah memiliki peran sentral dalam program penguatan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Diantara beberapa kemampuan yang mutlak harus terinternalisasi dalam diri kepala madrasah, yaitu:

1. Kecakapan dalam memberi pengaruh terhadap perilaku orang yang dipimpin;
2. Kecakapan dalam menciptakan visi;
3. Kecakapan dalam menggerakkan orang lain;
4. Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada orang lain;
5. Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work.

Harapan terhadap kualitas pendidikan yang semakin baik meningkat ditengah – tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan percepatan dalam

pengelolaan pendidikan. Hal ini berimplikasi terhadap langkah apa saja yang perlu diambil oleh para pemangku kebijakan tak terkecuali oleh pemimpin di madrasah yang dalam hal ini adalah kepala madrasah. Butuh langkah antisipatif, kreatif, dan inovatif. Kepala madrasah harus dapat meningkatkan pencapaian madrasah dalam implementasi delapan standar nasional pendidikan (SNI). Langkah konkretnya adalah penciptaan suasana belajar yang kondusif, iklim yang kompetitif dan sehat, budaya kerja yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran, tingkat kepuasan layanan pendidikan, serta mampu memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada seluruh warga sekolah sebagai teladan terbaik dalam pengembangan pendidikan madrasah. Prioritas kepala madrasah hendaknya terfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia (SDM). Prinsip memanusiakan manusia adalah prioritas dalam pengembangan SDM ini. Fokus pada sumber daya manusia (SDM) sangat berhubungan dengan kemampuan kepemimpinan kepala madrasah. Dukungan dari pemangku kebijakan yaitu dalam hal ini dipimpin oleh kepala madrasah yang dimana dalam penerapan strateginya memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Startegi kepala madrasah dalam memimpin madrasah dengan tujuan membentuk karakter guru salah satunya keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan yang memberikan arahan dan mutu serta membangun potensi seluruh warga sekolah.

Seorang pemimpin yang berhasil dalam menggerakkan roda organisasi yang dipimpinnya tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang bersifat formal, melainkan juga sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku pemimpinnya. Sikap-sikap pemimpin untuk mencapai keberhasilannya dalam memimpin dapat dicermati dari lima sikap kepemimpinan yang seharusnya ada pada diri seorang pemimpin tak terkecuali kepala madrasah yaitu:

- 1) pemimpin yang dicintai;
- 2) pemimpin yang dipercaya;
- 3) pembimbing;
- 4) pemimpin yang berkepribadian; dan
- 5) pemimpin yang menjadi teladan.

Dari hasil penelitian terhadap empat kepala madrasah yang diobservasi menunjukkan kemampuan kepala madrasah dalam mengatur berbagai kegiatan penguatan pendidikan karakter berorientasi HOTS di madrasah. Baik dalam kecakapan memberi pengaruh (keteladanan) terhadap perilaku warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS, Kecakapan dalam mengimplementasikan visi yang berbasis pada penguatan karakter berorientasi HOTS, Kecakapan dalam menggerakkan warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS, Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS, dan Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait dengan teknis pendidikan darurat di masa pandemi Covid-19. Adapun isi dari kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar face-to-face secara tatap muka dapat dilakukan di rumah secara online. Pembelajaran tersebut juga tidak boleh membebani peserta didik dalam semua capaian kurikulum sebagai prasarayat naik kelas.
2. Proses pembelajaran secara virtual lebih banyak berfokus pada upaya melakukan pendidikan berbasis soft skill atau kecakapan kompetensi kehidupan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bagaimana kecakapan hidup dalam menghadapi pandemic COVID-19.
3. Ragam kegiatan dan penugasan saat pembelajaran daring dari rumah harus menyesuaikan bakat dan minat peserta didik yang sangat bervariasi. Hal ini juga termasuk perbedaan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran online di rumah.
4. Output dari proses pembelajaran daring dari rumah perlu dilakukan pemberian feed back yang memiliki nilai kualitatif dan dapat memberikan asas kebermanaafatan (tepat-guna) bagi guru. Selain itu

diharapkan penilaian hasil belajar tidak terlalu menekankan pada aspek nilai yang bersifat angka (kuantitatif).

Juknis tersebut diatas tentu menjadi arah dan tujuan dalam implementasi pendidikan dan pembelajaran di masa pandemic Covid-19 bagi guru dan siswa. Tentunya ini sangat membantu para guru dalam merancang pembelajaran darurat di masa pandemi. Namun implementasi di lapangan ternyata belum sesuai harapan dan memunculkan banyak kendala. Tentunya kendala-kendala tersebut sangat berpengaruh terhadap proses implementasi pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 yang kurang berjalan maksimal secara efektifitas dan efisiensi. Dianatara kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter;
- Indikasi perubahan prilaku/karakter siswa yang justru mengarah kepada prilaku kurang baik yaitu kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru;
- Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa karena tidak bertatap wajah langsung;
- Tidak semua siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbeda-beda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua.
- Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter berorientasi HOTS.
- Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplere pembelajaran karakter berorientasi HOTS, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, bimbingan orangtua, dll.

- Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat dan lingkungan sekolah akibat pandemic Covid-19.

Implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi HOTS merupakan kebutuhan di era pembelajaran abad 21. Di era digital dimana arus informasi begitu cepat dan cenderung tidak terkontrol dan terkendali, maka penguatan karakter siswa melalui pendidikan karakter dengan pendekatan berpikir tingkat tinggi menjadi kebutuhan utama siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 itu sendiri. Peran guru disini menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran dalam paradigma pembelajaran dengan pendekatan *student center approach* atau pendekatan siswa aktif. Dari hasil observasi terhadap pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi HOTS, ditemukan 50% pembelajaran oleh guru di empat madrasah menunjukkan kategori sedang dan 30% menunjukkan kategori tinggi dan hanya 20% yang berkategori rendah, itu artinya para guru sudah melaksanakan pembelajaran yang berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS, meskipun masih ada beberapa bagian dari pembelajaran berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS yang belum dilaksanakan oleh guru dengan baik. Beberapa bagian dalam pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dan menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan antara lain:

1. Guru belum menggali lebih dalam untuk mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk pembiasaan. Pembelajaran terkesan masih bersifat tekstual dan kurang mengarah ke hal-hal yang bersifat kontekstual yang mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa yang dihubungkan dengan karakter baik dan buruk untuk menjadi contoh dan pelajaran bagi siswa sebagai bagian dari proses pembiasaan karakter.

2. Guru belum maksimal dalam memberikan pertanyaan–pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat. Tampak dalam pembelajaran guru sangat berfokus pada pemberian materi pelajaran atau inti materi pelajaran dan sedikit sekali memberi umpan pertanyaan yang menstimulus siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau mengomentari dan memberi alasan serta berpikir kritis.
3. Guru dalam proses penilaian belum maksimal dalam menitikberatkan penilaian pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, tetapi terlihat lebih kepada menghafal atau mengingat yang belum masuk ranah berpikir tingkat tinggi.
4. Guru dalam proses penilaian pembelajaran belum maksimal dalam melakukan penilaian afektif yang mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar. Penilaian lebih bersifat kuantitatif berdasarkan capaian aspek kognitif dan belum mengelaborasi ranah afektif secara maksimal
5. Guru dalam proses pembelajaran dan penilaian belum memberikan ruang yang cukup dalam pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Kepala madrasah sudah mengambil peran yang aktif dalam usaha melakukan penguatan pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill). Peran kepala madrasah tersebut tercermin dari sikap dan kecakapan dalam:
 - a) Memberi pengaruh (keteladanan) terhadap perilaku warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - b) Kecakapan dalam mengimplementasikan visi yang berbasis pada penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - c) Kecakapan dalam menggerakkan warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - d) Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - e) Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team work untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS.
2. Ditemukan adanya aktivitas penguatan pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi pada HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang dilakukan secara sistematis berdasarkan visi dan misi serta tujuan pendidikan lembaga.

3. Visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah ibtidaiyah (MI) Asy-Syifa, madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) 1 Balikpapan, madrasah ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat, dan madrasah ibtidaiyah negeri 1 Teluk Lingga Kutai Timur telah menggambarkan orientasi pada penguatan pendidikan karakter dan diturunkan kedalam budaya madrasah serta menjadi branding madrasah kepada masyarakat.
4. Selain itu dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter berorientasi HOTS di sekolah atau madrasah tersebut, ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga madrasah yang dirasakan oleh kepala madrasah.
5. Implementasi pendidikan dan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 yang kurang berjalan maksimal secara efektifitas dan efisiensi. Hal ini dikarenakan berbagai macam kendala yang dialami oleh guru dan siswa. Diantara kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter;
 - b) Indikasi perubahan prilaku/karakter siswa yang justru mengarah kepada prilaku kurang baik yaitu kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru;
 - c) Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa karena tidak bertatap wajah langsung;
 - d) Tidak semua siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbeda-beda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua.

- e) Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter berorientasi HOTS.
 - f) Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplorasi pembelajaran karakter berorientasi HOTS, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, bimbingan orangtua, dll.
 - g) Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat dan lingkungan sekolah.
6. Implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi HOTS merupakan kebutuhan di era pembelajaran abad 21. Peran guru disini menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran dalam paradigma pembelajaran dengan pendekatan *student center approach* atau pendekatan siswa aktif.
7. Hasil observasi terhadap pembelajaran berbasis penguatan karakter yang berorientasi HOTS, ditemukan 50% pembelajaran oleh guru di empat madrasah menunjukkan kategori sedang dan 30% menunjukkan kategori tinggi dan hanya 20% yang berkategori rendah, itu artinya para guru sudah melaksanakan pembelajaran yang berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS, meskipun masih ada beberapa bagian dari pembelajaran berbasis penguatan karakter berorientasi HOTS yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru.
8. Beberapa bagian dalam pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dan menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan antara lain:
- a) Guru belum menggali lebih dalam untuk mengaitkan isi materi

pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk pembiasaan.

- b) Guru belum maksimal dalam memberikan pertanyaan–pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat.
- c) Guru dalam proses penilaian belum maksimal dalam menitikberatkan penilaian pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, tetapi terlihat lebih kepada menghafal atau mengingat yang belum masuk ranah berpikir tingkat tinggi.
- d) Guru dalam proses penilaian pembelajaran belum maksimal dalam melakukan penilaian afektif yang mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar. Penilaian lebih bersifat kuantitatif berdasarkan capaian aspek kognitif dan belum mengelaborasi ranah afektif secara maksimal
- e) Guru dalam proses pembelajaran dan penilaian belum memberikan ruang yang cukup dalam pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini peneliti mengemukakan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak yang terkait sebagai berikut;

1. Program Penguatan kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam rangka penguatan pendidikan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill).

2. Memperkuat fungsi pengawasan kepala madrasah terhadap implementasi pembelajaran berbasis penguatan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill).
3. Melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran berbasis penguatan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill).
4. Program Penguatan pembelajaran berbasis penguatan karakter di madrasah yang berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) untuk guru madrasah.
5. Pengembangan modul tematik berbasis nilai karakter dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamdi K. "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Elementary* 2 (2016): 45-56.
- Afandi, Sajidan, M. Akhyar, and N. Suryani. "Development Frameworks of the Indonesian Partnership 21 St -Century Skills Standards for Prospective Science Teachers: A Delphi Study." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 1 (2019).
- Akiba, Motoko, and Bryan Wilkinson. "Adopting an International Innovation for Teacher Professional Development: State and District Approaches to Lesson Study in Florida." *Journal of Teacher Education* 67, no. 1 (2016).
- Althof, Wolfgang, and Marvin W. Berkowitz. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education*, 2006.
- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl, and Benjamin S Bloom. "Revised Bloom's Taxonomy." In *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 2001.
- Andiarini, Silvy Eka, Imron Arifin, and Ahmad Nurabadi. "IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018).
- Astuti, Andari Puji, Abdul Aziz, Sri Susilogati Sumarti, and Dwi Anggani Linggar Bharati. "Preparing 21st Century Teachers: Implementation of 4C Character's Pre-Service Teacher through Teaching Practice." In *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1233, 2019.
- Aunillah, N.I. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana., 2011.
- Australian Council for Educational Research. *Developing Higher Order Thinking Skill*. Melbourne: ACER, 2015.
- Aziz, A. A. *Kebijakan Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Baharun, Hasan, and Sa'diya Kholifatus. "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 187–204.

- Budiman, Agus, and Jailani Jailani. "PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SMP KELAS VIII SEMESTER 1." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014).
- Chandra, Fitriana Eka, Fury Styo Siskawati, and Hikmatul Lutfiah. "PENTINGNYA MENINGKATKAN HOTS DAN AQ SISWA GUNA MEMPERSIAPKAN SISWA MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 BAGI GURU SMKs AL-AKHYAR WONOKUSUMO BONDOWOSO." *Jurnal Pengamas* 2, no. 2 (2019).
- Conklin, W. *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Huntington Beach, CA: Shell Education Publishing, Inc, 2012.
- Conklin, Wendy. "Higher-Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners." *Shell Education* (2012).
- Cresswell, J.W., V.L. Plano-Clark, M.L. Gutmann, and W.E. Hanson. "Advanced Mixed Methods Research Designs." *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research* (2003).
- Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Achmad Fawaid, Pengalih Bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books." *SAGE Publications, Inc.*, 2018.
- Cronbach, Lee J. *Educational Psychology 3rd Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977.
- DiLullo, C., McGee, P., & Kriebel, R. M. "De-Mystifying the Millennial Student: A Reassessment in Measures of Character and Engagement in Professional Education. ." *Anatomical Sciences Education* 4, no. 4 (2011): 214-226.
- Dodd, Anne Wescott. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991." *NASSP Bulletin* 76, no. 545 (1992).
- Drake, Susan, and Joanne Reid. "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities." *Asia Pacific Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2018).
- Ernawati, Ernawati. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Open-Ended Approach Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016).
- Fanani, Moh. Zainal. "Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013." *Edudeena* 2, no. 1 (2018): 57-76.
- Gilligan, M.E. "Traditional versus Alternative Assessments: Which Type Do High School Teachers Perceive as Most Effective in the Assessment of Higherorder

- Thinking Skills.” A Dissertation. Presented to the Faculty of the Graduate School of Saint Louis University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. ProQuest LLC, 2007.
- Gunawan, A. W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Haleem, Abid, Mohd Javaid, and Raju Vaishya. “Effects of COVID-19 Pandemic in Daily Life.” *Current Medicine Research and Practice* 10, no. 2 (2020).
- Harefa, Andreas. *Pembelajaran Di Era Serba Otonomi*. Jakarta: Buku Kampus, 2001.
- Hawa, A. M., & Putra, L. V. “PISA Untuk Siswa Indonesia.” *Janacitra* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- Hayani, Aida, Fauzi Fahmi, and Rida Chairani Putri Marpaung. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning.” *FIKROTUNA* 11, no. 01 (2020).
- Helmawati. *Pembelajaran Dan Penilaian Bebas HOTS*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019.
- Henriksen, Danah, Punya Mishra, and Petra Fisser. “Infusing Creativity and Technology in 21st Century Education: A Systemic View for Change.” *Educational Technology and Society* 19, no. 3 (2016).
- Hidayat, Ara. “Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah).” *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012).
- Jerald, D.C. *Defining a 21st Century Education*. Alexandria: Center for Public Education., 2009.
- Jones, I. “Mixing Qualitative and Quantitative.” *Methodss in Sports Fan Research: The Qualitative Report* 3, no. (4) (1997): 1–8.
- Kay, K., & Greenhill, V. *Twenty-First Century Students Need 21st Century Skills. In Bringing Schools into the 21st Century*. Springer, Dordrecht, 2011.
- Kay, K. *21st Century Skills: Why They Matter, What They Are, and How We Get There. In J. Bellance., & R. Brandt (Eds.), 21st Century Skills: Rethinking How Students Learn (Foreword)*. Bloomington: Solution Tree Press., 2010.
- Kemendikbud. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah., 2017.
- Kesuma, D., Triatna, dan J. Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khamalah, Nur. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Jurnal*

- Kependidikan* 5, no. 2 (2017).
- Khan, Wilayat Bibi, and Hafiz Muhammad Inamullah. "A Study of Lower-Order and Higher-Order Questions at Secondary Level." *Asian Social Science* 7, no. 9 (2011).
- King, F.J., Goodson, L. and Rohani, F. "HIGHER ORDER THINKING SKILLS: - Higher_order_thinking_skills.Pdf." *Center for Advancement of Learning and Assessment*.
- Kolnhofer-Derecskei, A., Reicher, R. Z., & Szeghegyi, A. "The X and Y Generations' Characteristics Comparison." *Acta Polytechnica Hungarica*, 14, no. 8 (2017): 107–125.
- Kristanto, Priantoro Dwi, and Paula Glady Frandani Setiawan. "Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan KonteksPedesaan." *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 3 (2020): 370–376. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/%0A>.
- Kumala Yusfita D. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika ." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. No. 2 (2015): 124–131.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lapsley, Daniel, and Ryan Woodbury. "Moral-Character Development for Teacher Education." *Action in Teacher Education* 38, no. 3 (2016).
- Lau, J. Y. *An Introduction to Critical Thinking and Creativity: Think More, Think Better*. John Wiley & Sons., 2011.
- Lewy, Lewy. "PENGEMBANGAN SOAL UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI POKOK BAHASAN BARISAN DAN DERET BILANGAN DI KELAS IX AKSELERASI SMP XAVERIUS MARIA PALEMBANG." *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2013).
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maskur, Muhammad. "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017).
- Masnur, and Nadar. "Pengembangan SSP HOTS Untuk Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD." *Jurnal Edumaspul* 4, no. 2 (2020): 115–121.
- Mubarok, Husni. "High Order Thinking Skill Dalam Pembentukan Karakter Siswa

- Sekolah Dasar Di Era Industri 4.0.” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 7, no. 2 (2019).
- Muhammad Yaumi. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Musfiqi. “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS).” *Pythagoras: Jurnal pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2014).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Paul M. Muchinsky. “Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul.” *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul* 53, no. 9 (2012).
- Pratiwi, Umi, and Eka Farida Fasha. “Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin.” *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA* 1, no. 1 (2015): 123.
- Primayana, Kadek Hengki. “Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar.” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 85–92. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>.
- Puji Rahayu, Lestari, Ahmad Ahmad Shakroni Nugroho, Muji Santoso, and Suryo Widodo. “Pengembangan Soal Matematika Hots (Higher Order Thinking Skills) Kelas X Berdasarkan Triple Theory.” *Efektor* 5, no. 2 (2018).
- Puspita, Anggun Wira, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal. “Problematika Dan Solusi Dikotomi Ilmu.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2020).
- Rahayu, Desti, Sabar Narimo, Achmad Fathoni, Laili Etkah Rahmawati, and Choiriyah Widiyarsari. “Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar.” *ELSE (Elementary School Educaional Journal)* 4, no. 1 (2020): 109–118.
- Reigeluth, Charles M., Brian J. Beatty, and Rodney D. Myers. “Instructional-Design Theories and Models, Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education - Preface & Unit Forewords.” *New York, NY: Routledge* IV (2017).
- Rofiah, E., N. Aminah, and E. Ekawati. “PENYUSUNAN INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI FISIKA PADA SISWA SMP.” *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret* 1, no. 2 (2013).
- Romadhona, R. “Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Gagasan.”

- Senpika II (Seminar Nasional Pendidikan Matematika)* (2019): 58–69. <http://eprints.ulm.ac.id/8768/>.
- Sagala, S. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta., 2011.
- Siswanto, Siswanto. “DESAIN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN.” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016).
- Suarto, E. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Tinggi Pertama Di Kota Padang.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1) (2017): 261-270.
- Subadar, Subadar. “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017).
- Sugiono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta* (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 5th ed. Bandung: Alfabeta., 2014.
- Suhady, Wandy, Yenita Roza, and Maimunah Maimunah. “Pengembangan Soal Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa.” *Jurnal Gantang* 5, no. 2 (2020): 143–150.
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sumarma Surapranata, Muhammad Hatta. *Penilaian Berbasis Kelas Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2004.
- Sutama. “‘Pembelajaran Matematika Bermutu: Menumbuh Kembangkan Peserta Didik Bermartabat’.” Surakarta: Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Inovasi Matematika dan Pembelajarannya untuk Indonesia Berkemajuan., 2017.
- Tan, Shin Yen, and Siti Hajar Halili. “Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education.” *The Online Journal of Distance Education and e-Learning* 3, no. 2 (2015).
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. *Problematika Dan Kontroversi Utama Seputar Penggunaan Metode Campuran Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2010.
- Tim May. *Social Research Issue, Methods and Process*. Second Edi. Philadelphia; Open University Press Buckingham, 1999.
- UNESCO Rallies International Organizations. “Civil Society and Pri Vate Sector Partners in a Broad Coalition to Ensure #LearningNeverStops. UNESCO. <https://En.Unesco.Org/News/Unesco-Rallies-International-Organizations->

Civil-Society-and-Private-Sector-Partners-Broad.”

- Usmaedi. “MENGGAGAS PEMBELAJARAN HOTS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR Usmaedi STKIP SETIA BUDHI RANGKASBITUNG.” *Jpsd* 3, no. 1 (2017): 82–95.
- Was, Christopher A., Dan J. Woltz, and Clif Drew. “Evaluating Character Education Programs and Missing the Target: A Critique of Existing Research.” *Educational Research Review* 1, no. 2 (2006).
- Widana, I Wayan. *Penulisan Soal HOTS Untuk Ujian Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah., 2016.
- Widodo T dan Sri Kadarwati. “Higher Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa.” *Cakrawala Pendidikan* 1 (2013): 161-171.
- Woon Chia, Liu, and Christine C.M. Goh. “Teachers’ Perceptions, Experience, and Learning.” *Asia Pacific Journal of Education*, 2016.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah. “PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014).
- Yuliandini, Nurul, Ghullam Hamdu, and Resa Respati. “Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi Di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 37–46.

PEDOMAN WAWANCARA

(Dengan Kepala Madrasah)

1. Apa saja visi dan misi serta tujuan pendidikan di madrasah yang bapak/ibu pimpin?
2. Apakah visi, misi dan tujuan pendidikan di madrasah bapak/ibu menunjukkan indikasi kepada penguatan program pendidikan karakter berorientasi HOTS?
3. Apa Saja Program madrasah yang mendukung penguatan pendidikan karakter ? baik itu kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler...
4. Apakah Kepala Madrasah membuat kebijakan turunan yang mengatur penguatan pendidikan karakter di madrasah yang bapak/ibu pimpin?
5. Apakah ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga madrasah akibat implementasi pendidikan karakter berorientasi HOTS di sekolah atau madrasah yang bapak/ibu pimpin?
6. Sejauh apa peran bapak/ibu kepala madrasah dalam penguatan program pendidikan karakter berorientasi HOTS di madrasah yang bapak/ibu pimpin?
7. Sudahkah bapak/ibu kepala madrasah menjalankan fungsi sebagai berikut:
 - ✓ Memberi pengaruh (keteladanan) terhadap perilaku warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - ✓ Kecakapan dalam mengimplementasikan visi yang berbasis pada penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - ✓ Kecakapan dalam menggerakkan warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - ✓ Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS;
 - ✓ Kemampuan menciptakan kondisi kerja yang menjunjung team

Lampiran

work untuk mewujudkan penguatan karakter berorientasi HOTS

8. Apakah bapak/ibu kepala madrasah mengetahui kebijakan pemerintah terkait dengan teknis pendidikan darurat di masa pandemi Covid-19 yaitu Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 ?
9. Bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah yang bapak/ibu pimpin? Mohon untuk bisa di jelaskan

KISI-KISI INSTRUMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

A. Definisi dan Indikator Pendidikan karakter Berbasis HOTS

1. Pendidikan karakter berorientasi HOTS (Chomsiatun 2017, Abdul H 2016, Khodijah 2016, Wuryandani, dkk, 2014, Budiman A & Jailani 2014, Pertiwi I & Marsigit 2017) merupakan proses belajar yang tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman siswa, tetapi diterapkan secara konseptual dengan menggunakan pembiasaan, dan komitmen dari semua komponen pendukung yang diharapkan siswa mampu menemukan ide dan kreativitasnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS memerlukan komponen untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang akan dicapai, yaitu kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berorientasi HOTS, dukungan dari stakeholder serta komitmen dari guru¹.
2. Guru dalam kelas memiliki peran penting dalam mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi, berikut ini beberapa motivasi yang dapat dilakukan guru di kelas menurut Conklin & Manfro (2010: 18): a. Membuka pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada HOTS untuk mengawali diskusi dan debat. b. Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS yang digunakan sebagai alat penilaian. c. Menempatkan aktivitas brainstorming pada

¹ Desti Rahayu and others, 'Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4.1 (2020), 109–18.

pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif. d. Memberikan tugas berbasis open ended sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari².

3. Beberapa strategi menurut King, Goodson & Rohani (2010: 45) yang dapat digunakan dalam kelas berbasis HOTS: a) Pembelajaran yang memberikan kesempatan pengulangan, elaborasi, organisasi, dan metakognisi. b) Pembelajaran yang secara khusus berpusat kepada siswa c) Presentasi tidak lebih dari lima belas menit dan disesuaikan antara proses menggali pengetahuan dan praktek dalam pembelajaran d) Guru atau siswa menghasilkan pertanyaan, masalah baru, dan pendekatan baru serta memperoleh jawaban yang belum dipelajari sebelumnya e) Pemberian umpan balik secara langsung, spesifik, dan menginformasikan kemajuan siswa f) Pembelajaran menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor teman sebaya, dan pembelajaran kooperatif g) Aktivitas dalam pembelajaran melibatkan tugas-tugas yang menantang keinginan siswa, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa³.
4. Karakter bangsa yang sesuai prinsip pancasila dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain: pertama, olah hati yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tetib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kedua, olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Ketiga, olah rasa yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, kerjasama, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, komopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bhaasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos

² Kadek Hengki Primayana, 'Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar', *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3.2 (2020), 85–92.

³ Primayana.

kerja. Keempat, olah raga yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih (Astutik, n.d.). PPK memiliki lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas⁴.

5. Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl meliputi analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Krathwohl, 2002). Analisis meliputi; pertama, Analisis informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya; kedua, Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan ketiga, Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Mengevaluasi meliputi; pertama, Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; kedua, Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, dan ketiga Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar. Sedangkan mengkreasi meliputi; pertama, Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu, kedua, Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan ketiga, Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya⁵.
6. Peran soal HOTS dalam pembelajaran antara lain (1) mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, (2) memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, (3) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) meningkatkan mutu soal. Guru harus kreatif dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kata tanya

⁴ Subadar Subadar, 'Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2017).

⁵ Subadar.

untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi misalkan dengan menggunakan kata: mengapa, bagaimana cara, berikan alasan, dengan cara apa, dan harus bertindak bagaimana⁶.

7. Pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan harapan kurikulum 2013⁷.
8. Strategi atau Langkah-langkah pembelajaran yang bisa memicu siswa berfikir tingkat tinggi dikemukakan oleh Given (dalam Ali,2011:23) diantaranya:1) menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini (Pembelajaran Emosional), 2. melakukan Brain Gym disela pembelajaran, 3) mengarahkan kegunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Pembelajaran Emosional), 4) mendiskusikan permasalahan dan 5) introspeksi pembelajaran (Pembelajaran Reflektif)⁸
9. Karakteristik penilaian berbasis HOTS antara lain sebagai berikut. (1) Proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat. (2) Guru dapat memberikan permasalahan kepada siswa sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir. (3) Kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi sendiri kemampuannya. (4) Penilaian dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa yang mencakup motivasi belajar,

⁶ Subadar.

⁷ Aida Hayani, Fauzi Fahmi, and Rida Chairani Putri Marpaung, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Hots Character Education Strengthening in Hots-Based Learning', *FIKROTUNA*, 11.01 (2020).

⁸ Hayani, Fahmi, and Marpaung.

kejujuran, kemandirian, percayadiri, kedisiplinan, serta tanggung jawab. (5) Dapat memberikan umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.⁹

10. Mengembangkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) antara lain dengan metode di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan pendekatan saintifik dan metode-metode yang berupa problem based learning (PBL), problem solving, discovery-inquiry, dan project based learning¹⁰.

⁹ Ahmad Fanani and Dian Kusmaharti, 'Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.1 (2018), 1–11.

¹⁰ Fanani and Kusmaharti.

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HOTS

Materi :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :

PETUNJUK

1. Isilah kolom skor sesuai pedoman penskoran berikut:
 - Skor 4 : Terlaksana dengan sangat baik
 - Skor 3 : Terlaksana dengan baik
 - Skor 2 : Terlaksana dengan cukup baik
 - Skor 1 : Terlaksana dengan kurang baik

2. Isilah salah satu kolom skor dengan nilai yang sesuai !

No	Indikator	Deskripsi Indikator	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	
1	Kurikulum	Mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter yang terlihat pada KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Indikator pembelajaran.					
		Mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman karakter yang membentuk					

		pembiasaan.					
2	Proses Pembelajaran (Awal, Inti, Akhir)	Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) atau metode pembelajaran problem based learning (PBL), problem solving, discovery-inquiry, dan project based learning serta model kontekstual lainnya.					
		Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa					
		Memberikan pertanyaan-pertanyaan HOTS untuk mengawali pemberian materi, diskusi dan debat.					
		Menempatkan aktivitas <i>brainstorming</i> pada pertengahan pelajaran untuk mendorong penemuan ide dan berpikir kreatif.					
		Menggunakan diskusi kelompok kecil, tutor sebaya, dan pembelajaran kooperatif.					
		Memberikan permasalahan sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah untuk merangsang aktivitas berpikir.					
		Mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS					
		Memberikan tugas berbasis <i>open ended</i> sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman terhadap pelajaran yang sudah dipelajari					
3	Penilaian	Proses penilaian menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal atau mengingat					
		Proses penilaian dapat melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri.					
		Proses penilaian mencakup penilaian afektif mencakup karakter atau sikap yang ingin dicapai sesuai kompetensi dasar					
		Proses penilaian mencakup penilaian psikomotor sesuai					

		kompetensi dasar					
		Pemberian umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (corrective feedback) siswa.					

LAPORAN CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan : No.01
Pengamatan/Wawancara : P/W
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021
Jam : 07.15-11.30
Disusun Jam : 21.00 Wita
Tempat : Kantor Kepala Madrasah
Subjek Penelitian : Kepala Madrasah ibtidaiyah As-Syifa
Balikpapan/ Ustd. Andrian, M.SI

(Bagian *deskriptif*)

Kepala madrasah sedang berada di dalam ruangan dan menyambut tim peneliti yang datang. Tampak terlihat didalam ruangan visi misi dari madrasah ibtidaiyah As-Syifa. Selain itu tampak program kerja kepala madrasah yang terpampang di dinding ruangan kepala madrasah.

Madrasah ibtidaiyah As-Syifa sangat fokus kepada pengajaran ilmu-ilmu agama, maka sudah menjadi keharusan bagi seluruh pengajar di lingkungan MI As-Syifa untuk bisa membudayakan penanaman karakter sebagai pondasi pendidikan dan pengajaran. dan ini juga sebagaimana yang sudah tertuang di dalam visi ,dan misi madrasah As-Syifa. Kepala madrasah harus mengambil peran besar dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Kepala madrasah harus jadi contoh bagi guru dan siswa. dengan keteladanan bagi guru dan siswa, mereka akan segan dan malu untuk berbuat yang tidak sesuai dengan karakter yang baik. Maka semua harus menjalankan visi, misi, tujuan pendidikan di madrasah.

“ *Sebagai sebuah madrasah yang tentunya mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai sesuatu yang dominan di sini, maka sudah menjadi keharusan bagi seluruh pengajar untuk bisa membudayakan penanaman karakter sebagai*

pondasi pendidikan dan pengajaran di sini, dan ini juga sebagaimana yang sudah tertuang di dalam visi dan misi madrasah As-Syifa”

“Kepala madrasah harus mengambil peran besar dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Saya sebagai kepala madrasah harus jadi contoh bagi mereka. Maka, bila kita sudah jadi teladan bagi mereka, mereka akan segan dan malu untuk berbuat yang tidak sesuai dengan karakter yang baik. Maka semua harus menjalankan visi, misi, tujuan pendidikan di madrasah ini”.

“Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Tidak semua siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbeda-beda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua. Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter.”

(Bagian Reflektif)

1. Proses implementasi pendidikan dan pengajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtdaiyah As-Syifa Balikpapan terwujud dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah yang diturunkan menjadi budaya madrasah dan menjadi branding madrasah sebagai bagian dari nilai tambah pendidikan madrasah.
2. Kepala madrasah mengambil peran besar dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Kepala madrasah harus jadi contoh bagi guru dan siswa. dengan keteladanan bagi guru dan siswa, mereka akan segan dan malu untuk berbuat yang tidak sesuai dengan karakter yang baik. Maka semua harus menjalankan visi, misi, tujuan pendidikan di madrasah.
3. Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Tidak semua

siswa aktif ketika daring, karena kondisi siswa yang berbeda-beda ketika di rumah dalam pelaksanaan daring, sangat bergantung kepada orangtua terutama siswa MI kelas bawah yang masih sangat butuh pendampingan orang tua. Interaksi antara guru-siswa dan antara siswa dengan siswa menjadi terbatas sehingga kurang ada ruang dalam melakukan pembelajaran berbasis karakter

LAPORAN CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan : No.02
Pengamatan/Wawancara : P/W
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Jam : 09.00-12.30
Disusun Jam : 21.00 Wita
Tempat : Kantor Kepala Madrasah
Subjek Penelitian : Kepala Madrasah MIN.1 Balikpapan/ Ibu
Rayhaniah, S.Pd

(Bagian *deskriptif*)

Beliau sedang duduk dihadapannya ada seorang guru sedang berkonsultasi dan meminta tanda tangan beliau. Sedang di luar ruangan menunggu banyak guru menunggu giliran untuk berkonsultasi. Di dinding ruangan tampak agenda program dan kalender akademik, serta program kerja Kepala Madrasah.

Di madrasah ibtidaiyah negeri 1 Balikpapan dapat terlihat ada hubungan yang erat terkait visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut kemudian diturunkan kedalam budaya madrasah serta menjadi branding madrasah kepada masyarakat untuk diperkenalkan dan menjadi nilai jual madrasah.

Perubahan karakter ada baik dalam diri siswa maupun guru bahkan wali siswa. Peran kepala madrasah menjalankan tujuan pendidikan yang salah satunya menuntut ada pembentukan karakter melalui HOTS itu sendiri. Kepala madrasah mencoba membuat lingkungan yang kondusif bagi para guru dan siswa, ada suasana kekerabatan, tidak ada jarak, agar komunikasi antar warga madrasah terjalin dengan baik.

“Visi dan misi MIN 1 Balikpapan sangat jelas menggambarkan penanaman akhlaqul karimah yaitu –(Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu

dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan). Oleh karena itu kami di MIN 1 Balikpapan senantiasa menjadikan penanaman akhlak mulia sebagai prioritas dalam pendidikan kepada seluruh siswa bahkan kepada seluruh guru serta menjadi budaya dalam interaksi sehari-hari”

“Pastinya perubahan itu ada baik dalam diri siswa maupun guru bahkan wali siswa. Peran kepala madrasah disini ya itu menjalankan tujuan pendidikan yang salah satunya menuntut ada pembentukan karakter melalui HOTS itu sendiri. Di sini saya mencoba membuat lingkungan yang kondusif bagi para guru dan siswa, ada suasana kekerabatan, tidak ada jarak, agar komunikasi antar kita ini baik.”

“Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter; Kesan yang ditimbulkan dalam pembelajaran online adalah membosankan; Waktu yang terbatas untuk menjelaskan materi pelajaran karena tidak bertatap wajah langsung, yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran karakter; Jaringan dan fasilitas online siswa terbatas dan tidak sama, Indikasi perubahan perilaku/karakter siswa kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru. Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa.”.

(Bagian Reflektif)

1. Proses implementasi pendidikan dan pengajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtdaiyah negeri 1 Balikpapan terwujud dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah yang diturunkan menjadi budaya madrasah dan menjadi branding madrasah sebagai bagian dari nilai tambah pendidikan madrasah.

2. Perubahan karakter ada baik dalam diri siswa maupun guru bahkan wali siswa. Peran kepala madrasah menjalankan tujuan pendidikan yang salah satunya menuntut ada pembentukan karakter melalui HOTS itu sendiri. Kepala madrasah mencoba membuat lingkungan yang kondusif bagi para guru dan siswa, ada suasana kekerabatan, tidak ada jarak, agar komunikasi antar warga madrasah terjalin dengan baik.

3. Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Kebanyakan siswa merasa terbebani dengan pembelajaran online, berdampak pada proses pembelajaran berbasis karakter; Kesan yang ditimbulkan dalam pembelajaran online adalah membosankan; Waktu yang terbatas untuk menjelaskan materi pelajaran karena tidak bertatap wajah langsung, yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran karakter; Jaringan dan fasilitas online siswa terbatas dan tidak sama, Indikasi perubahan perilaku/karakter siswa kurang bisa menghargai guru dan mengabaikan tugas-tugas dari guru. Guru tidak dapat memantau dan mengawasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa

LAPORAN CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan : No.03
Pengamatan/Wawancara : P/W
Hari/Tanggal : 4 September 2021
Jam : 08.00-12.30
Disusun Jam : 21.00 Wita
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Subjek Penelitian : Kepala Madrasah MI. Subulussalam Kubar
Bapak Arif Ismawan, S.Pd

(Bagian *deskriptif*)

Beliau menyambut dengan hangat kedatangan tim peneliti. Mengizinkan tim peneliti untuk duduk diruangan kepala madrasah. Tim peneliti dan kepala madrasah berbincang santai sebelum mengajukan pertanyaan terkait penelitian.

“Oh ya visi dan misi madrasah kemudian dibreakdown menjadi program-program yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Karena kalau berbicara madrasah ya berarti berbicara tentang penguatan karakter dan penanaman akhlakul karimah dalam pergaulan sehari-hari khususnya di sekolah”

“Saya sebagai kepala madrasah senantiasa selalu mencoba untuk mengingatkan baik guru, siswa, bahkan wali siswa untuk selalu mengedepankan akhlak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena ini bagian dari visi, misi, serta tujuan pendidikan kita ya di madrasah ini. Alhamdulillah sedikit-sedikit ada perubahan baik dari sisi kognitif, afektif, dan

psikomotorik pada diri siswa”.

“Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Fokus guru dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplora pembelajaran karakter, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, bimbingan orangtua, dll. Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat”.

(Bagian Reflektif)

1. Proses implementasi pendidikan dan pengajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat terwujud dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah yang diturunkan menjadi budaya madrasah dan menjadi branding madrasah sebagai bagian dari nilai tambah pendidikan madrasah.
2. Kepala madrasah senantiasa selalu mencoba untuk mengingatkan baik guru, siswa, bahkan wali siswa untuk selalu mengedepankan akhlak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena ini bagian dari visi, misi, serta tujuan pendidikan di madrasah tersebut. ada perubahan baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa dan guru.
3. Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Fokus guru

dalam pembelajaran online lebih sebatas penyampaian materi pelajaran dan kurang dapat mengeksplor pembelajaran karakter, hal ini dipengaruhi karena pembelajaran online yang terbatas dari sisi waktu, aplikasi, minat siswa, bimbingan orangtua, dll. Pembelajaran secara daring menghambat pembentukan karakter siswa dan kurang efektif dari sisi pendidikan karakter yang disebabkan oleh kurangnya siswa dalam keterlibatan kehidupan sosial mereka di masyarakat.

LAPORAN CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan : No.04
Pengamatan/Wawancara : P/W
Hari/Tanggal : 28 Agustus 2021
Jam : 11.00-14.30
Disusun Jam : 21.00 Wita
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Subjek Penelitian : Kepala Madrasah MIN 1 Teluk Lingga Kutim.
Bapak Drs. Sirajuddin, M.Pd

(Bagian *deskriptif*)

Beliau menyambut dengan hangat kedatangan tim peneliti. Mengizinkan tim peneliti untuk duduk diruangan kepala madrasah. Tim peneliti dan kepala madrasah berbincang santai sebelum mengajukan pertanyaan terkait penelitian.

“Budaya dan branding madrasah negeri 1 Kutai Timur merupakan turunan dari visi dan misi yang ada. Membangun brand madrasah sangat penting sebagai nilai jual di masyarakat. Dan budaya Islami melalui penyelenggaraan pendidikan islami menjadi branding MIN 1 Kutim”

“Ya ada perubahan yang tampak baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa dan guru. Walaupun kita masih butuh usaha lebih agar karakter siswa menjadi lebih kuat lagi”.

“Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Dengan waktu yang terbatas membuat guru lebih mengutamakan penyampaian materi dan sedikit sekali porsi waktu untuk pembelajaran berorientasi HOTS dengan pendekatan karakter siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas karena tidak memiliki handphone atau kurang mampu secara ekonomi akhirnya guru memfasilitasi siswa dan memberi toleransi dalam hal pengumpulan dan penilaian tugas.

Serta guru selalu memperingatkan siswa yang belum mengumpulkan tugas pembelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memperbaiki tugasnya minat belajar rendah dan rasa malas untuk mengikuti pembelajaran online, sehingga guru mensiasatinya dengan memberi akses beragamnya platform pembelajaran yang digunakan siswa dengan harapan semangat siswa dalam belajar terus ada sehingga mereka tidak tertekan secara psikologis. sikap terbiasa menunda-nunda pekerjaan dan tugas yang diberikan”.

(Bagian Reflektif)

1. Proses implementasi pendidikan dan pengajaran berbasis pendidikan karakter yang berorientasi HOTS di madrasah ibtidaiyah negeri 1 Teluk Lingga Kutai Timur terwujud dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah yang diturunkan menjadi budaya madrasah dan menjadi branding madrasah sebagai bagian dari nilai tambah pendidikan madrasah.
2. Perubahan tampak baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa dan guru akibat adanya peran kepala madrasah dalam menjalankan visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah. dibutuhkan usaha lebih agar karakter siswa menjadi lebih kuat lagi.
3. Kendala pendidikan dan pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter yang Berorientasi HOTS pada masa pandemi COVID-19 Dengan waktu yang terbatas membuat guru lebih mengutamakan penyampaian materi dan sedikit sekali porsi waktu untuk pembelajaran berorientasi HOTS dengan pendekatan karakter siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas karena tidak memiliki handphone atau kurang mampu secara ekonomi akhirnya guru memfasilitasi siswa dan memberi toleransi dalam hal pengumpulan dan penilaian tugas. Serta

guru selalu memperingatkan siswa yang belum mengumpulkan tugas pembelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk memperbaiki tugasnya minat belajar rendah dan rasa malas untuk mengikuti pembelajaran online, sehingga guru mensiasatinya dengan memberi akses beragamnya platform pembelajaran yang digunakan siswa dengan harapan semangat siswa dalam belajar terus ada sehingga mereka tidak tertekan secara psikologis. sikap terbiasa menunda-nunda pekerjaan dan tugas yang diberikan

Lampiran

LAPORAN WAWANCARA NO. 01

Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 25 Agustus 2021

Jam : 07.15-11.30

Tempat : Kantor Kepala Madrasah

Subyek penelitian : Kepala Madrasah ibtdaiyah As-Syifa Balikpapan/ Ustd.

Andrian, M.SI

1. Apa saja visi dan misi serta tujuan pendidikan di madrasah yang bapak/ibu pimpin?

Jawaban :

MI Asy-Syifa Balikpapan memiliki Visi :

“Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Adapun Misi MI Asy-Syifa Balikpapan yaitu:

- *Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.*
- *Menyiapkan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa.*
- *Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.*
- *Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.*
- *Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.*
- *Mengembangkan dasar-dasar intelektual, akal, pikir, dan daya nalar yang bertanggung jawab.*
- *Mengembangkan dasar-dasar akidah, kecerdasan hati, dan daya pikir.*
- *Mengoptimalkan dasar-dasar minat dan bakat serta karya, rasa, dan karsa.*

Panca Jiwa Pondok Modern

- *Keikhlasan*
- *Kesederhanaa*
- *Kemandirian*

- *Ukhuwah Islamiyah*
- *Kebebasan*

Motto Pondok

- *Berbudi Tinggi*
- *Berbadan Sehat*
- *Berpengathuan Luas*
- *Berfikiran Bebas*

2. Apakah visi, misi dan tujuan pendidikan di madrasah bapak/ibu menunjukkan indikasi kepada penguatan program pendidikan karakter berorientasi HOTS?

Ya bisa di lihat ke visi misi nya

Visi

“Terwujudnya peserta didik yang berakidah shahihah dan berakhlakul karimah serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Misi

Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.

- *Berbudi Tinggi*
- *Berbadan Sehat*
- *Berpengathuan Luas*
- *Berfikiran Bebas*

3. Apa Saja Program madrasah yang mendukung penguatan pendidikan karakter ? baik itu kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler...

Banyak sekali ya yang menunjang program penguatan karakterkalo di As-syifa ada karate, pramuka, kaligrafi, outdoor

4. Apakah Kepala Madrasah membuat kebijakan turunan yang mengatur penguatan pendidikan karakter di madrasah yang bapak/ibu pimpin?

Jawaban :

Ya pasti kita akan menjalankan visi misi dan tujuan pendidikan itulah bagian dari breakdown kebijakan

“ Sebagai sebuah madrasah yang tentunya mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai sesuatu yang dominan di sini, maka sudah menjadi keharusan bagi seluruh pengajar untuk bisa membudayakan penanaman karakter sebagai pondasi pendidikan dan pengajaran di sini, dan ini juga sebagaimana yang sudah tertuang di dalam visi dan misi madrasah As-Syifa”

5. Apakah ada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap diri warga madrasah akibat implementasi pendidikan karakter berorientasi HOTS di sekolah atau madrasah yang bapak/ibu pimpin?

Jawaban :

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh
(RPP DARING)**

Madrasah : MI Asy Syifa Balipapan
Mata Pelajaran : Tematik dan PKLH
Kelas / Semester : IB / Ganjil
Tema 1/ Subtema 1 : Diriku / Aku dan Teman Baru
Alokasi Waktu : (6 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kolaborasi wali kelas dan wali murid dalam pembiasaan di rumah , peserta didik dapat meningkatkan nilai keagamaan dan muatan lokal PKLH dalam kehidupan sehari-hari dengan disiplin.
2. Melalui pemahaman materi, peserta didik mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
3. Melalui pengamatan materi, peserta didik dapat merinci kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.
4. Melalui pemahaman materi, peserta didik dapat menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah..
5. Melalui pemahaman materi, peserta didik dapat mengenal elemen musik melalui lagu.
6. Melalui pemahaman materi, peserta didik dapat menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek.
7. Melalui pemahaman materi, peserta didik dapat mengenal ciri air bersih yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.
8. Melalui lembar kerja individu, peserta didik dapat mengaplikasikan materi dengan tepat.

B. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka :

- a) Guru menyapa siswa melalui WhatsApp Grup.
- b) Guru mengingatkan siswa untuk melakukan pembiasaan pagi :
 - a. Bersih diri
 - b. Bersih Rumah dan Lingkungan
 - c. Sholat Dhuha
- c) Guru meminta siswa mengirimkan foto/video pembiasaan pagi (sesuai jadwal)
- d) Peserta didik melakukan setor hafalan setiap hari (Sesuai jadwal) atau siswa mengirimkan voice note/video hafalan doa dan surah pendek.

2. Kegiatan Inti

No	Hari	Mapel	Kegiatan Inti
1	Senin, 26 Juli 2021	PPKn KD.3.2 4.2 Bhs Indo KD.3.9 4.9 SBdP KD.3.2 4.2	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 1 melalui Elearning. https://drive.google.com/file/d/1z1aitx3OQSblnqGXybdzZjBCPw6E8aU4/view2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pentingnya berpamitan kepada orang tua saat hendak pergi ke sekolah.3. Guru menunjukkan cara berkenalan seperti yang ada di buku paket Tema 1 halaman 54. Peserta didik menyimak cara berkenalan sambil bernyanyi melalui lagu “Siapa Namamu”.5. Guru menyampaikan kepada peserta didik untuk berpamitan dan memberi salam kepada guru saat pulang sekolah.

			6. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya melalui Elearning atau Whatsapp grup terkait materi yang belum dipahami dan guru menanggapi.
2	Selasa,27 Juli 2021	Matematika KD.3.1 4.1 Bhs Indo KD.3.3 4.3 PPKn KD.3.2 4.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 2 dan 3 melalui Elearning https://drive.google.com/file/d/1wCKKVlwIHZr-O0WmcNwCEPMHnf-TckPF/view?usp=sharing 2. Guru memberi contoh melalui video cara bermain “Cerita Teman” seperti pada buku paket Tema 1 halaman 10. 3. Guru mengajak peserta didik mengenal huruf sambil bernyanyi lagu “ A-B-C” melalui video. 4. Untuk menguatkan peserta didik tentang konsep huruf, guru meminta peserta didik di rumah untuk mengidentifikasi nama tokoh di buku Tema 1 halaman 13 dengan cara memasang gambar dengan nama yang sesuai. 5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang mengenal bilangan. 6. Guru mengingatkan kepada peserta didik pentingnya berpamitan dan memberi salam kepada guru saat pulang sekolah. 7. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya melalui Elearning atau Whatsapp grup terkait materi yang belum dipahami dan guru menanggapi
3	Rabu, 28 Juli 2021	Matematika KD.3.2. 4.2 SBdP KD.3.2 4.2 Bhs Indo KD.3.3 4.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pembelajaran melalui Zoom dan membahas Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 4 dan 5. 2. Guru memberi salam pembuka dan menanyakan kabar peserta didik. 3. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar. 4. Guru meminta peserta didik menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. 5. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan namanya masing-masing, dan peserta didik yang lain mendengarkan warna suara teman tersebut, lalu guru meminta siswa untuk mengingat warna suara teman yang lain. 6. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang ada di buku paket Tema 1 halaman 22 dan menghitung jumlah anak laki-laki dan perempuan. 7. Guru menyampaikan kepada peserta didik akan belajar konsep bilangan 1 sampai dengan 10 dan mengenal lambang bilangan. 8. Guru mengajak peserta didik untuk memasang gambar yang ada di buku paket Tema 1 halaman 24-25 dengan lambang bilangannya. 9. Guru mengajak peserta didik bermain sambil mengenal huruf dengan cara menyebutkan huruf yang hilang dari nama teman yang ada di buku paket Tema 1 halaman 27. 10. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan materi yang kurang dipahami.

			11. Guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan peserta didik.
4	Kamis, 29 Juli 2021	PPKn KD.3.2 4.2 Bhs Indo KD.3.3 4.3 Matematika KD.3.2 4.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 6 melalui WA grup. 2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pentingnya berdoa sebelum belajar. 3. Guru mengajak peserta didik untuk memasang nama dengan huruf depan yang sesuai dan menebak nama dengan menyusun huruf yang diacak. 4. Guru memberi contoh cara membaca lambang bilangan dengan menunjuk kumpulan benda-benda tertentu dan menuliskan lambang bilangannya. 5. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya melalui Whatsapp grup terkait materi yang belum dipahami dan guru menanggapi.
5	Sabtu, 31 Juli 2021	Matematika KD.3.2 4.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa melalui WA grup untuk membuka buku paket Tema 1 halaman 34-35. 2. Kemudian guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan latihan soal yang ada di halaman 34-35 dengan menghitung banyak benda pada gambar dan menuliskan lambang bilangannya. 3. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas dengan cara di foto dan dikirim melalui WA pribadi. 4. Guru mengoreksi tugas yang dikirimkan peserta didik dan memberikan nilai. 5. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menjawab dengan benar.
6	Ahad, 1 Agustus 2021	PKLH KD.3.1 4.1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengirimkan materi berupa video pembelajaran PKLH BAB 1 melalui WA grup. 2. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pentingnya air bagi makhluk hidup. 3. Guru menyampaikan melalui video tentang ciri-ciri air bersih. 4. Guru menjelaskan perbedaan air bersih dan air kotor. 5. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya melalui Whatsapp grup terkait materi yang belum dipahami dan guru menanggapi..

3.Kegiatan Penutup :

Guru memberi motivasi dan penguatan materi tentang pembelajaran hari ini.

C. Penilaian :

- Penilaian Sikap : Pengamatan dan pencatatan sikap peserta didik selama kegiatan belajar secara daring.
- Penilaian Pengetahuan : lembar kerja peserta didik melalui Elearning, WhatsApp, dan Google form.
- Penilaian Keterampilan : Unjuk kerja/praktek, produk/hasil karya, proyek dan portofolio (peserta didik mengirimkan foto dan video kegiatan melalui WhatsApp).

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Balikpapan, 25 Juli 2021
Guru Kelas I-B

Lani JZ, S.Pd.I

Sri Hartatik, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MI ASY SYIFA BALIKPAPAN
Kelas / Semester : IIIA / Genap
Tema 6 : Energi dan Perubahannya
Sub Tema 2 : Perubahan Energi
Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, PPKN
Pembelajaran ke : 2
Alokasi waktu : 2 x @30 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan / atau eksplorasi lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi macam-macam perubahan energi yang terjadi pada benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari• Menjelaskan contoh perubahan energi yang terjadi pada benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	<ul style="list-style-type: none">• Mengklasifikasi benda-benda yang mengalami perubahan energi

PPKN

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Menyebutkan contoh kewajiban dan hak di rumah dalam penghematan energi• Menjelaskan contoh kewajiban dan hak di rumah dalam penghematan energi
4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Menentukan kewajiban dan hak di rumah dalam penghematan energi

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi macam-macam perubahan energi yang terjadi pada benda dengan baik.
2. Melalui pengamatan pada gambar, siswa mampu menjelaskan macam-macam perubahan energi dengan benar.
3. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu mengklasifikasi benda-benda di rumah yang mengalami perubahan energi dengan tepat.
4. Melalui pengamatan pada gambar, siswa mampu menyebutkan kewajiban dan hak dalam penghematan energi dengan benar.
5. Melalui pengamatan pada gambar, siswa mampu menjelaskan contoh kewajiban dan hak dalam penghematan energi dengan benar.
6. Melalui pengamatan pada gambar, siswa mampu menentukan kewajiban dan hak dalam penghematan energi dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Perubahan energi yang ada di rumah
2. Kewajiban dan hak dalam pemanfaatan dan penghematan energi

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa.2. Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar, dipimpin oleh salah seorang siswa.3. Guru mengecek kesiapan diri siswa dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.4. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang "Perubahan Energi yang terjadi pada benda".5. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan.	10 menit

Kegiatan Inti (Unsur belajar aktif)	Apa sajakah yang dilakukan siswa	Peng. Kelas	Waktu (menit)
Mengalami	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mengamati gambar benda yang mengalami perubahan energi2. Siswa menyebutkan macam-macam perubahan energi yang terjadi pada benda.3. Siswa menjelaskan macam-macam perubahan energi yang terjadi pada benda4. Siswa menyebutkan contoh kewajiban dan hak di rumah dalam penghematan sumber energi.5. Siswa menentukan kewajiban dan hak di rumah dalam penghematan sumber energi.	Individu Kelompok Kelompok Individu Individu	10 menit
Interaksi	Secara berkelompok siswa berdiskusi untuk menyebutkan macam-macam perubahan energi yang terjadi pada benda.	Kelompok	15 menit
Komunikasi	Secara berkelompok siswa mengemukakan hasil diskusi tentang perubahan energi	Kelompok	10 menit
Refleksi	Guru memberikan rangsangan kepada siswa mengenai apa saja yang dipelajari dan bagaimana perasaan mereka hari ini.		5 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama satu hari.2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)		10 menit

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

1. Media : Gambar benda- benda yang digunakan dalam kehidupan sehari- hari
2. Bahan : Kertas gambar
3. Sumber belajar : Buku Guru dan Buku siswa kelas III, Tema 6: Energi dan Perubahannya, Subtema 2: Perubahan Energi, Pembelajaran 2. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2018).

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Balikpapan, 16 Februari 2020
Guru Kelas IIIA

Lani JZ., S.Pd.I

Sri Hartatik, S.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : MIN 1 Balikpapan
 Kelas / Semester : 5 /2
 Mata Pelajaran : IPA
 Tema / Subtema : 6/3
 Pertemuan ke : 3
 Alokasi Waktu : 3 x 20 menit (1 x pertemuan)

<p>A. KOMPETENSI DASAR (KD)</p> <p>3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. 4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor</p>	<p>D. PENDEKATAN & METODE Pendekatan : Sientifik Metode : Observasi, diskusi, presentasi, demonstrasi</p>
<p>B. INDIKATOR</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyebutkan contoh bahan-bahan konduktor dan isolator dalam kehidupan sehari-hari. Menjelaskan pengertian konduktor dan isolator. Mengonsepkan konduktor dan isolator. Menganalisis benda konduktor dan isolator. Membandingkan benda-benda yang termasuk konduktor dan isolator. Membuat laporan tentang percobaan konduktor dan isolator 	<p>E. MEDIA / SUMBER BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku Guru Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 Buku Siswa Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 Modul, You tube, dll
<p>TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> Melalui tanya jawab siswa dapat menyebutkan contoh bahan-bahan konduktor dan isolator dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Melalui membaca siswa dapat menjelaskan pengertian konduktor dan isolator dengan baik. Melalui percobaan siswa dapat mengonsepkan konduktor dan isolator. Melalui percobaan siswa dapat menganalisis benda konduktor dan isolator. Melalui percobaan siswa dapat membandingkan benda-benda yang termasuk konduktor dan isolator. Melalui percobaan siswa dapat membuat laporan tentang percobaan konduktor dan isolator 	<p>KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan Pendahuluan/Appersepsi <ul style="list-style-type: none"> Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, basmalah, berdoa bersama dan mengabsen peserta didik. Guru mengingatkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, gunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Mengalami <ol style="list-style-type: none"> Siswa membaca buku. Siswa menjawab pertanyaan guru Siswa melakukan percobaan Interaksi <ol style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi dengan orang tua untuk menyiapkan alat dan bahan. Siswa berdiskusi dengan orang tua untuk melakukan percobaan Siswa berdiskusi untuk membuat laporan percobaan. Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> Siswa mempresentasikan dalam bentuk video hasil percobaannya. Refleksi <ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa mengulang kembali apa yang telah dipelajari hari ini Siswa menyampaikan perasaannya setelah mengikuti pelajaran hari ini. Kegiatan Penutup <ul style="list-style-type: none"> Guru memberi penguatan dan kesimpulan pelajaran hari ini. Guru mengingatkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Guru menutup pelajaran dengan hamdalah, dan berdoa bersama.
	<p>Mengetahui, Kepala MIN 1 Balikpapan Balikpapan, 5 Februari 2021 Guru Kelas VA</p> <p>Ai Rohaniah, S.Ag NIP.197708092003122001 Mudawamatun Nadziroh, S.PdI. NIP. 198108082003122001</p>

INSTRUMEN PENILAIAN <i>Sebelum dilaksanakan, selama proses dan sesudah pembelajaran</i>			
Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1. Menyebutkan contoh bahan-bahan konduktor dan isolator dalam kehidupan sehari-hari.	Lisan	Pengetahuan	A,B,C,D
2. Menjelaskan pengertian konduktor dan isolator.	Lisan	Pengetahuan	
3. Mengonsepan konduktor dan isolator.	Percobaan	Keterampilan	
4. Menganalisis benda konduktor dan isolator.	Tulis	Keterampilan	
5. Membandingkan benda-benda yang termasuk konduktor dan isolator.	Tulis	Keterampilan	
6. Membuat laporan tentang percobaan konduktor dan isolator	Tulis	Keterampilan dan pengetahuan	

1. Produk (hasil diskusi)			
No	Aspek	Kriteria	Nilai
1.	Contoh konduktor dan isolator	Benar – Salah	A, B,C, D
2.	Pengertian konduktor dan isolator	Benar - Salah	A, B,C, D
3.	Percobaan konduktor dan isolator	Benar – Salah	A, B,C, D
4.	Laporan percobaan	Benar - Salah	A, B,C, D

2. Performasi			
No	Aspek	Kriteria	Nilai
1.	Kerja sama	Bekerja sama Kadang bekerja sama Tidak bekerja sama	A, B,C, D
2.	Partisipasi	Aktif Berpartisipasi Kadang-kadang Berpartisipasi Tidak berpartisipasi	A, B,C, D

3. LEMBAR PENILAIAN						
No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerja sama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Mengetahui
Kepala MIN 1 Balikpapan

Balikpapan, 05 Februari 2021
Guru Kelas

Ai Rohaniah, S.Ag
NIP. 197709082003122001

Mudawamatun Nadziroh, S.PdI
NIP. 198108082003122001

LEMBAR KERJA

Penyelidikan Konduktor dan isolator

- A. Tujuan penyelidikan
Untuk menyelidiki kemampuan menghantarkan panas pada bahan yang berbeda-beda
- B. Alat dan bahan
- Batang besi yang panjangnya lebih kurang 50 cm
 - Batang tembaga panjang lebih kurang 50 cm
 - Sumpit bambu yang ujungnya diikat dengan karet gelang
 - Sumpit dari bahan plastik, ujungnya diikat dengan karet gelang
 - Bahan kain untuk memegang benda panas
 - Lilin
 - Korek api
- C. Lakukan penyelidikan dengan langkah- langkah berikut ini!
- Bakarlah besi di atas lilin yang telah dinyalakan dengan korek api. Peganglah UJUNG besi dengan TANGANMU. Bila KAMU telah merasakan panas, segera pindahkan besi dari nyala api.
 - Peganglah batang besi dengan MENGGUNAKAN SUMPIT BAMBU
 - Letakkan kembali UJUNG besi di atas nyala lilin. Apakah yang KAMU rasakan? Catatlah. Mengapa demikian?
 - Ambil dan letakkan batang tembaga di atas nyala lilin. Bila terasa panas, pindahkan dari nyala api.
 - Lapisilah tembaga dengan KAYU pada bagian UJUNG yang KAMU pegang
 - Letakkan kembali batang tembaga di atas nyala lilin. Apakah yang KAMU rasakan? Mengapa demikian?
 - LAKUKANLAH kegiatan yang sama. Kali ini ganti SUMPIT BAMBU dengan SUMPIT berbahan plastik. Catat apa yang KAMU lihat dan rasakan.
 - Ganti SUMPIT berbahan plastik dengan bahan kain yang biasa DIGUNAKAN UNTUK memegang benda panas di DAPUR, UNTUK memegang besi dan tembaga yang telah dipanaskan di atas api lilin. Catat apa yang KAMU lihat dan rasakan
- D. Jawablah pertanyaan di bawah ini setelah kalian melakukan percobaan!
- Apa yang terjadi pada saat kalian memegang besi dan tembaga dengan menggunakan sumpit yang terbuat dari bambu? Mengapa demikian?
 - Apa yang terjadi p[ada saat kamu meemgang batang besi dan tembaga dengan menggunakan sumpit dari bahan plastik? Mengapa demikian?
 - Apa yang terjadi pada saat kalian memegang batang besi dan tembaga dengan menggunakan bahan kain? Mengapa demikian?
 - Pada percobaan yang kalian lakukan ,bahan manakah yang berfungsi sebagai bahan konduktor dan bahan isolator?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MIN 1 Balikpapan
 Kelas / Semester : 5 /2
 Mata Pelajaran : IPS
 Tema / Subtema : 6/3
 Pertemuan ke : 3
 Alokasi Waktu : 3 x 20 menit (1 x pertemuan)

<p>A. KOMPETENSI DASAR (KD)</p> <p>3.6 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.</p> <p>4.6 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.</p>	<p>E. MEDIA / SUMBER BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Guru Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 2. Buku Siswa Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017 3. Modul, You tube, dll
<p>B. INDIKATOR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan contoh kegiatan masyarakat. 2. Menjelaskan tujuan diadakan kegiatan di masyarakat. 3. Mengamati kegiatan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Menganalisis kegiatan masyarakat 	<p>KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>1. Kegiatan Pendahuluan/Appersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, basmalah, berdoa bersama dan mengabsen peserta didik. • Guru mengingatkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, gunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. <p>2. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengalami <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa membaca bacaan tentang “Perajin batik Osing”. b. Siswa menjawab pertanyaan guru c. Siswa mengamati lingkungan sekitar . • Interaksi <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa berdiskusi dengan teman terdekat, saudara, atau orang tua mengamati kegiatan masyarakat sekitar. • Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mempresentasikan di depan teman terdekat, saudara, atau orang tua hasilnya • Refleksi <ol style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa mengulang kembali apa yang telah dipelajari hari ini b. Siswa menyampaikan perasaannya setelah mengikuti pelajaran hari ini. <p>3. Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi penguatan dan kesimpulan pelajaran hari ini. • Guru mengingatkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. • Guru menutup pelajaran dengan hamdalah, dan berdoa bersama.
<p>C. TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui bacaan siswa dapat menyebutkan contoh kegiatan masyarakat dengan baik. 2. Melalui bacaan siswa dapat menjelaskan tujuan diadakan kegiatan di masyarakat dengan baik. 3. Melalui pengamatan siswa dapat mengetahui pengaruh kegiatan yang ada di masyarakat dengan pembangunan sosial budaya. 4. Melalui pengamatan siswa dapat menganalisis kegiatan masyarakat. 	<p>Mengetahui, Balikpapan, 4 Februari 2021 Kepala MIN 1 Balikpapan Guru Kelas VA</p> <p>Ai Rohaniah, S.Ag Mudawamatun Nadziroh, S.PdI. NIP.197708092003122001 NIP. 198108082003122001</p>
<p>D. PENDEKATAN & METODE</p> <p>Pendekatan : Sientifik Metode : Observasi, diskusi, presentasi, demonstrasi</p>	

Bentuk Penilaian Penugasan Instrumen Penilaian Rubrik Rubrik Presentasi pengamatan				
Kriteria	4	3	2	1
mem-presentasi-kan hasil pengamatan	mempresentasi-kan hasil pengamatan dengan tepat dengan menyebutkan seluruh komponen pengamatan (nama, tempat, tujuan dan manfaat).	mempresentasi-kan hasil pengamatan dengan menyebutkan hampir seluruh komponen pengamatan (nama, tempat, dan tujuan).	mempresentasi-kan hasil pengamatan dengan menyebutkan sebagian komponen pengamatan (nama dan tempat).	mempresentasi-kan hasil pengamatan dengan menyebutkan salah satu komponen pengamatan (nama/ tempat/ tujuan atau manfaat).

1. Performasi			
No	Aspek	Kriteria	Nilai
1.	Kerja sama	Bekerja sama Kadang bekerja sama Tidak bekerja sama	A, B,C, D
2.	Partisipasi	Aktif Berpartisipasi Kadang-kadang Berpartisipasi Tidak berpartisipasi	A, B,C, D

2. LEMBAR PENILAIAN						
No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerja sama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Catatan:
 $Nilai = (Jumlah\ skor : jumlah\ skor\ maksimal) \times 10$

Mengetahui
Kepala MIN 1 Balikpapan

Balikpapan, 04 Februari 2021
Guru Kelas

Ai Rohaniah,S.Ag
NIP. 197709082003122001

Mudawamatun Nadziroh,S.PdI
NIP. 198108082003122001

Perajin Batik Osing

Masyarakat Osing yang tinggal di daerah pesisir UJUNG TIMUR PULAU Jawa, tepatnya di KABUPATEN BANYUWANGI, telah lama MELAKUKAN kegiatan membatik. Kegiatan ini, UMUMNYA DILAKUKAN dalam skala INDUSTRI RUMAH tangga. Setiap kelompok pembatik, bisa memiliki motif sendiri yang menjadi KEUNIKAN dari kelompok tersebut.

Dengan semakin tingginya minat masyarakat UMUM terhadap batik, para PELAKU INDUSTRI batik di BANYUWANGI PUN MELAKUKAN banyak terobosan. Salah SATUNYA adalah mengembalikan pemakaian bahan pewarna alami UNTUK batik mereka. Bahan-bahan yang DIGUNAKAN adalah berbagai jenis tanaman yang ada di sekitar RUMAH perajin, seperti DAUN krangkong (sejenis KANGKUNG), DAUN lamtoro, DAUN mangga, jati, jengkol, KULIT kopi, DAUN ketepeng, PUTRI MALU, dan KUMIS KUCING.

UNTUK semakin memperkaya PENGGUNAAN pewarna alam dan memperbanyak kreasi motif, desainer nasional Merdi Sihombing dilibatkan. Ia diminta oleh pemerintah daerah setempat UNTUK melatih para perajin batik di BANYUWANGI yang mayoritas adalah usaha sangat kecil, usaha kecil, dan menengah (UMKM). BUPATI BANYUWANGI ABDULLAH

Azwar Anas mengatakan, pelatihan yang MEMADUKAN antara desainer nasional dan para perajin lokal DILAKUKAN secara berkala dalam rangkaian MENUJU BANYUWANGI Batik Festival (BBF) dan Swarna Fest yang digelar pada 9 Oktober 2016 LALU. BBF adalah agenda TAHUNAN BANYUWANGI UNTUK mendorong geliat INDUSTRI batik. ADAPUN Swarna Fest adalah ajang UNJUK kreasi INDUSTRI tekstil berpewarna alam yang digagas oleh Kementerian Perindustrian.



"Kami terus MENDUKUNG usaha para pembatik UNTUK meningkatkan PRODUKTIVITAS dan KUALITAS batiknya. Hal ini, akan memberikan pengaruh meningkatnya tingkat ekonomi perajin dan pada PEMBANGUNAN sosial BUDAYA masyarakat setempat. Dengan batik pewarna alam, para perajin bisa lebih UNTUNG karena harga JUAL batik menjadi lebih tinggi. Apalagi bahan pewarnanya MUDAH sekali didapatkan di sekitar kediaman para pembatik," jelas Pak BUPATI.

Salah SATU perajin batik BANYUWANGI dari Sanggar Sekar BAKUNG, sangat ANTUSIAS dengan pemakaian pewarna alam ini. Ia dan rekan-rekannya mendapatkan banyak manfaat dari pelatihan ini. Salah SATUNYA adalah ia dapat memanfaatkan bahan alami di sekitarnya UNTUK dijadikan bahan pewarna alami batiknya. Dengan demikian ia tetap dapat memelihara LINGKUNGANNYA karena pewarna yang ia GUNAKAN sangat ramah LINGKUNGAN. Tidak seperti pewarna kimia yang limbahnya dapat MERUSAK LINGKUNGAN sekitar.

Keterangan gambar: Bupati Banyuwangi, Abdullah Anas, beserta perajin batik Osing pada pelatihan pembatik alam di Sanggar Sekar Bakung. Sumber gambar dari laman: <http://www.osingprati.id/2016/09/perajin-batik-banyuwangi-maki-gambar-pakai-pewarna-alam/>

1. Bacalah artikel di atas dengan seksama!
 - a. Apa tujuan utama diadakan kegiatan pelatihan pembatikan dengan menggunakan pewarna alami?
 - b. Apa manfaat kegiatan tersebut bagi para pembatik dan masyarakat Banyuwangi?
 - c. Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut pada pembangunan sosial budayanya masyarakatnya?

2. Carilah informasi tentang kegiatan masyarakat di wilayah tempat tinggalmu melalui koran daerahmu. (Kamu juga dapat menggunakan koran dalam bentuk media cetak ataupun media elektronik seperti contoh di atas. Mintalah BANTUAN orang dewasa di sekitarmu, jika KAMU ingin MENGGUNAKAN koran elektronik).

3. Pilihlah paling sedikit satu artikel dari koran tersebut.
4. GUNTINGLAH artikel tersebut. LALU tempelkan di atas kertas gambar UKURAN A4.
5. Bacalah artikel tersebut dengan saksama. LALU TULISKAN di samping artikel beberapa keterangan seperti contoh berikut!

Nama Kegiatan :.....
Tempat dilakukan kegiatan :.....
Tujuan Kegiatan :.....
Manfaat kegiatan terhadap masyarakat sekitar :.....
.....
.....
.....
Kesimpulan dari kegiatan tersebut :.....

RESPONDEN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER YANG BERORIENTASI HOTS

Timestamp	Nama Guru	NAMA INSTANSI	Mapel yang diampu
8/24/2021 9:42:19	Thobingi.S.Pd	MIS Subulussalam Kutai Barat	Akidah Akhlak
8/24/2021 10:03:56	Fitri Rahmawati	MIS Subulussalam Kutai Barat	Akidah Akhlak
8/24/2021 10:06:38	Fitri Kristianah	MIS Subulussalam Kutai Barat	Tahfidz & Tahsin
8/24/2021 10:10:52	Arif Ismawan	MIS Subulussalam Kutai Barat	Bahasa Arab
8/24/2021 10:27:17	Jumuali	MIS Subulussalam Kutai Barat	IPS
8/24/2021 10:29:50	Venny Hariyanto	MIS Subulussalam Kutai Barat	Bahasa Inggris
8/24/2021 11:56:09	Afrida Dian Estiwilujeng	MIS Subulussalam Kutai Barat	Tematik
8/24/2021 12:20:38	Faiqatus shalikhah	MIS Subulussalam Kutai Barat	Akidah Akhlak
8/24/2021 20:32:29	SUMARDI	MIS Subulussalam Kutai Barat	Fikih
8/24/2021 20:47:36	Sri Hartatik, S.Pd	MIS As-Syifa Balikpapan	Tematik
8/25/2021 8:12:11	Zakiyah Darojah	MIS Subulussalam Kutai Barat	Bahasa Arab
8/25/2021 9:21:22	Mayrinda Wulandari	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:22:59	Hijria Mujahid	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Matematika
8/25/2021 9:24:24	Bahrayani	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:25:51	Kurniah Ilham	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:25:55	Fita Amalia	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:26:41	Fitriana	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:26:49	Hariana	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:30:26	Mawardi	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:30:27	Siti Fatimah	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:31:46	Husnul Khatimah S.Pd.I	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:34:45	Muhamad Zaenudin, S.Pd.I	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:36:43	Mardalina	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	SKI
8/25/2021 9:37:41	Suharto	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:43:37	Seniwati	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:45:24	Syafiq Ali Mukti	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 9:48:32	Imroatul Mukarromah	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 9:54:35	Indah Sari	MIS Subulussalam Kutai Barat	Bahasa Inggris
8/25/2021 10:05:08	Nur adawia	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik

8/25/2021 10:20:27	Nasrullah	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Bahasa Arab
8/25/2021 10:31:31	Siti mariam, S. Pd	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 10:48:35	Anas Yudiarto	MIS Subulussalam Kutai Barat	Matematika
8/25/2021 11:53:09	Siti Amanah	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 12:03:57	Subhanuzikrillah	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 12:12:36	Moh. Tamzi	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Al-Qur'an- Hadis
8/25/2021 12:14:36	Titin Hernayanti	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 13:18:19	Mulyono Taufiq	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Akidah Akhlak
8/25/2021 13:20:29	Nurasiah, S.Pd.I	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 13:32:08	Mahlan	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Lain-Lain
8/25/2021 14:02:57	Hj. Murtiningsih, S. Pd.I	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/25/2021 14:19:07	Arkani Ali	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Fikih
8/25/2021 17:09:41	MAWADDAH	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Al-Qur'an- Hadis
8/25/2021 18:16:50	Muhammad Nur	MIN Teluk Lingga Sangatta Kutai Timur	Tematik
8/26/2021 13:49:00	Ai Rohaniah	MIN 1 Balikpapan	Bahasa Arab
8/26/2021 13:49:29	RAHAYU MUCHRIM	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 13:54:31	Ristiani	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 14:08:59	RISMA, S.Pd.I	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 14:27:27	Lamidi nur cahyono	MIN 1 Balikpapan	Lain-Lain
8/26/2021 14:35:23	KHALIDAH	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 14:39:23	ABD. HALIM	MIN 1 Balikpapan	Al-Qur'an- Hadis
8/26/2021 14:42:24	ABD. HALIM	MIN 1 Balikpapan	Al-Qur'an- Hadis
8/26/2021 14:51:43	DJUMIAH	MIN 1 Balikpapan	Lain-Lain
8/26/2021 14:52:35	M DARWIS.A,S.Pd.I	MIN 1 Balikpapan	Matematika
8/26/2021 14:53:02	Hudik MH	MIN 1 Balikpapan	Lain-Lain
8/26/2021 14:58:39	Rahayu Sawitri	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 15:00:20	Hanifah	MIN 1 Balikpapan	Al-Qur'an- Hadis
8/26/2021 15:02:00	Sriyani	MIN 1 Balikpapan	Lain-Lain
8/26/2021 15:07:27	Ani Wulandari	MIN 1 Balikpapan	Lain-Lain
8/26/2021 15:15:33	NISWATI	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 15:23:32	NIHAYATUN NI'MAH	MIN 1 Balikpapan	Fikih

8/26/2021 15:45:30	Ratnah	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 15:58:33	NAINI	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 16:08:06	NURLIANTI	MIN 1 Balikpapan	Fikih
8/26/2021 16:34:01	KAHARUDDIN	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 16:38:08	KAHARUDDIN	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 17:31:27	Rudi	MIN 1 Balikpapan	Bahasa Arab
8/26/2021 17:33:06	JUMALIAH	MIN 1 Balikpapan	Akidah Akhlak
8/26/2021 17:35:05	Wiwik Kustinaningsih	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 19:26:54	Erwin	MIN 1 Balikpapan	PJOK
8/26/2021 20:00:48	Sapriadi	MIN 1 Balikpapan	PJOK
8/26/2021 20:06:02	Ismarni	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 21:23:08	Sri qomariyah	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/26/2021 21:41:06	Ety Hamma	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/27/2021 10:49:09	Nur Astuti S.Pd.	MIN 1 Balikpapan	Tematik
8/28/2021 13:44:28	Ety Hamma	MIN 1 Balikpapan	Tematik

Kegiatan wawancara dengan kepala Madrasah MIN 1 Balikpapan Ibu Rayhaniah, S.Pd







Kegiatan Outdoor



Kegiatan Karakter Disiplin Melalui Karate



Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kaligrafi



Membentuk Karakter Melalui Pramuka



Kegiatan Observasi di MI As-Syifa







Pembelajaran daring

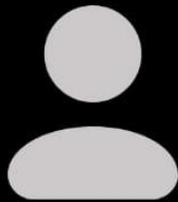
8:36

50



Zoom

Leave



shartatik8251@gmail.com

Naayifah Shafiyah Izzati -1B



Daryl Gibran Nur Salam



Fairuz Dzakhir K

Unmute

Start Video

Share

Participants 25

More





13:22 🔔 📺 🔍 ⋮

📶 📶 🔋 72



E-LEARNING MADRASAH
MENUJU MADRASAH HEBAT BERMARTABAT



MI MIS ASY SYIFA



Anda masuk di Kelas 1B Aqidah Akhlak



🏠 Kumpulan Bahan Ajar Kelas Kelas 1B Aqidah Akhlak



Latihan Mewarnai

30 September 2021 Pukul 16:34:53

Dibagikan untuk siswa

👁 Buka 📄 Download



Latihan Soal

23 September 2021 Pukul 09:53:08





Anda masuk di Kelas 1B Aqidah Akhlak



Forum



Timeline



Kompetensi



KKM



RPP



Bahan Ajar



Siswa



Absensi



Ujian CBT



Tugas KI3



Tugas KI4



Nilai Rapor

